

**DINAMIKA RESILIENSI MAHASISWA SANTRI PENGHAFAL AL-
QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI NGALIYAN
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Psikologi



Disusun oleh :

Ni'matul Farihah (1707016027)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : **DINAMIKA RESILIENSI MAHASISWA SANTRI
PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
PUTRI MBAH RUMI NGALIYAN KOTA SEMARANG**

Penulis : Ni'matul Farihah
NIM : 1707016027
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 25 April 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M. Ag.
NIP 197304271996031001

Penguji II

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP 198605232018012002

Penguji III

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si.
NIP 19600807198612001

Penguji IV

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 197502052006042003

Pembimbing I

Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP 198605232018012002

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ni'matul Fariyah

NIM : 1707016027

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**DINAMIKA RESILIENSI MAHASISWA SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DI
PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI NGALIYAN KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Maret 2024

Pembuat Pernyataan



Ni'matul Fariyah

NIM: 1707016027



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. [76433370](tel:76433370)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : **DINAMIKA RESILIENSI MAHASISWA SANTRI
PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI
MBAH RUMI NGALIYAN KOTA SEMARANG**

Nama : Ni'matul Fariyah
NIM : 1707016027
Jurusan : PSIKOLOGI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dewi Khurun Aini, S.PdI, M.A
NIP: 198605232018012002

Semarang, 27 November 2023
Yang bersangkutan

Ni'matul Fariyah
NIM: 1707016072

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hantarkan kehadirat Allah SWT dan dari hati yang terdalam atas rasa karunia dan barokahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Wallisongo Semarang..

Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi juga memiliki kendala dan kekurangan. Namun kendala tersebut dapat diselesaikan dengan cara berdiskusi dengan dosen pembimbing serta dukungan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr Nizar Ali., M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Dra. Hj. Maria Ulfah M.Si. selaku dosen wali sekaligus pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, dukungan, motivasi, dan waktunya selama proses perkuliahan.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, S.PdI, M.A selaku dosen pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan, dukungan, motivasi, dan waktunya selama proses penyusunan skripsi.
6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
8. Keluarga dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan. Akan tetapi, penulis berharap

penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi siapapun yang membaca.

Semarang, 20 Maret 2024

Pembuat Pernyataan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ni'matul Farihah', with a horizontal line underneath.

Ni'matul Farihah

NIM: 1707016027

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirabbil'alamin, sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang telah saya lalui untuk mendapatkan gelar sarjana ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtua saya, Bapak H.M.Ali Nur Asyhuri, S.Pd.I dan Ibu Sulasih, S.Pd.I yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, motivasi, semangat. Serta yang sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anak-anaknya. Karena tidak ada kata seindah lantunan doa dan tidak ada doa yang paling khusyuk selain doa yang terucap dari orangtua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orangtua.
2. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan semangat, selalu ada, menjadi tempat bercerita Siti Kholifatul Aisyah, Faza Amalia, S.Pd, Diana Pratiwi, Putri Yekti Ambarkahi, Kharisma Nur Laili, Diah Rizki Utami, Dianti Setyorini, Najma Bintang Salsala, S.Psi.
3. Untuk yang selalu bertanya kapan lulus? “Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai? Mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya seseorang lulus, dan percayalah alasan saya disini adalah alasan yang sepenuhnya baik”.

Semarang, 20 Maret 2024



Ni'matul Farihah

NIM : 1707016027

MOTTO

“Bukan kesulitan yang membuat kita takut, tapi sering takutlah yang membuat jadi sulit. Jadi jangan mudah menyerah”

(Joko Widodo)

“Setetes keringat orangtuaku seribu langkahku untuk maju”

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Manfaat penelitian.....	8
F. Penelitian terdahulu	8
G. Keaslian penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Resiliensi	13
B. Mahasiswa	22
C. Santri penghafal Al-Qur'an	25
D. Resiliensi pada mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an.....	30

E. Skema pembentukan Dinamika Resiliensi pada mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Sumber dan jenis data.....	33
D. Teknik pengumpulan data	35
E. Sistematika penulisan skripsi.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Subjek	44
B. Analisis Data.....	49
C. Hasil dan Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema pembentukan Dinamika Resiliensi pada mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an	31
Gambar 2 Panduan Wawancara.....	36
Gambar 3 Alur Penelitian.....	39
Gambar 4 Skema Analisa Data.....	41
Gambar 5 Profil subjek	47
Gambar 6 Jadwal pertemuan subjek	48
Gambar 7 Jadwal pertemuan triangulasi	49
Gambar 8 Unit Makna dan Makna Psikologis	50
Gambar 9 Skema keterkaitan antar unit makna resiliensi	70
Gambar 10 Skema Resiliensi Subjek Pertama	75
Gambar 11 Gambar skema Resiliensi subjek kedua (DW).....	76
Gambar 12 Gambar skema Resiliensi Subjek Ketiga (KA).....	77
Gambar 13 Gambar skema Resiliensi subjek keempat (PY)	78
Gambar 14 Gambar skema resiliensi subjek kelima (E).....	79

ABSTRACT

Memorizing the Qur'an is a routine that is not easily accomplished, considering that even finding leisure time to read the Qur'an can sometimes be difficult, there are always disturbances. Therefore, some of the Qur'an memorizing students are nearly giving up in the midst of their memorization process, especially for students who are memorizing the Qur'an. Students must have a high level of resilience to avoid experiencing stress. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach involving five subjects from Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi in Ngaliyan, Semarang City. Participant selection is done using purposive sampling method. Data collection is conducted using semi-structured interviews, observation, and documentation methods and presented in descriptive form. The findings of this study indicate that the resilience of the five subjects, who are students memorizing the Qur'an at Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, is quite good. Although there are some differences found, overall they are able to achieve resilience under pressure and rise above the problems or trials they face. This is evidenced by the achievement of aspects such as emotional regulation, optimism, impulse control, cause analysis, empathy, self-efficacy, and achievement (reaching out). They are able to find wisdom from the problems they face and have good expectations and belief that every problem or trial they are experiencing is by Allah's.

Keywords: students, qur'an memorizers, and resilience

ABSTRAK

Menghafal Al-Qur'an merupakan rutinitas yang tidak mudah dilakukan, mengingat untuk sekedar membaca Al-Qur'an diwaktu luang saja terkadang masih sulit dilakukan, pasti ada saja gangguannya. Maka dari itu, ada beberapa dari para santri penghafal Al-Qur'an yang hampir menyerah ditengah-tengah proses mereka dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terlebih bagi mahasiswa yang menghafalkan Al-Qur'an. Mahasiswa harus memiliki resiliensi yang tinggi agar tidak mengalami stres. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan lima subjek yang berasal dari Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang. Pemilihan partisipal menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi serta disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini resiliensi kelima subjek Mahasiswa santri penghafal Al-Quran dipondok pesantren putri Mbah Rumi cukup baik, meskipun ditemukan terdapat beberapa perbedaan namun secara keseluruhan dapat mencapai resiliensi dibawah tekanan dan bangkit dari permasalahan atau cobaan yang dialami. Hal tersebut dibuktikan dengan tercapainya aspek-aspek regulasi emosi, optimisme, pengendalian impuls, analisis sebab, empati, efikasi diri, dan pencapaian (*reacing out*). Mereka mampu menemukan hikmah dari permasalahan yang dialami dan memiliki harapan baik serta percaya bahwa setiap permasalahan atau cobaan yang sedang dialami atas kehendak Allah.

Kata Kunci: mahasiswa, penghafal al-Qur'an, dan resiliensi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Era modern seperti sekarang ini pendidikan sangat penting untuk mewujudkan generasi bangsa yang cerdas, kreatif, berakhlak religius dan berwawasan luas supaya tidak terjerumus dalam hal-hal yang dilarang agama dan negara serta bisa menjadi pribadi yang kuat di kehidupan yang semakin modern ini. Maka dari itu, dibutuhkan pendidikan yang mampu membentengi diri dengan akhlak yang baik dan religius. Beberapa orang menyempatkan diri untuk masuk lembaga atau pondok pesantren dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama, memperbaiki akhlak serta belajar moral dan etika yang baik dengan bimbingan para Masyayikh, Ustadz dan Ustadzah. Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, yang mengandung ajaran-ajaran yang bersifat abadi dan universal, meliputi segala aspek kehidupan (Baharun, 2016). Di berbagai wilayah Indonesia, terdapat sejumlah pondok pesantren yang menawarkan program-program unggulan, seperti studi kitab (salafi) dan Tahfidzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an).

Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an adalah gerbang utama bagi umat Islam untuk terus-menerus mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang otomatis bisa selalu mengingat Allah SWT, selain itu, meningkatkan kesejahteraan hidup dapat dicapai dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an berfungsi sebagai penyembuh, sumber rahmat, dan sumber kebahagiaan bagi semua umat Islam di seluruh dunia.

Menghafal Al-Qur'an merupakan rutinitas yang tidak mudah dilakukan, mengingat untuk sekedar membaca Al-Qur'an diwaktu luang saja terkadang masih sulit dilakukan, pasti ada saja gangguannya. Maka dari itu, ada beberapa dari para santri penghafal Al-Qur'an yang hampir menyerah ditengah-tengah proses mereka dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap individu pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda serta memiliki permasalahan

yang berbeda. Seorang mahasiswa yang merupakan remaja akhir dan dewasa awal adalah fase yang dianggap banyak memiliki tekanan dan berbagai masalah, mulai dari permasalahan kisah percintaan lawan jenis, teman lingkungan, trauma, malas, keluarga, broken home, dan permasalahan lainnya, tentu saja ada banyak perubahan yang mereka rasakan serta berbagai tuntutan yang harus mereka selesaikan adalah awal terjadinya beberapa problem, pada saat kondisi tersebut seseorang yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu mengatasi satu persatu permasalahan mereka. Hal tersebut juga dialami oleh para mahasiswa santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan kota Semarang. Mereka mencoba tetap semangat untuk mempertahankan hafalan mereka dan tetap melanjutkannya ditengah-tengah permasalahan yang mereka alami, ditambah dengan adanya tugas dan kegiatan kampus maupun organisasi yang mereka jalani. Mereka mencoba untuk terbiasa bahwa dalam kehidupan seorang mahasiswa harus siap menghadapi berbagai norma sosial dan akademik yang berbeda dengan norma sosial dan akademik yang berlaku saat mereka duduk dibangku sekolah menengah (Shields, 2002; Dickie dan Farel, 1991, dalam Karp, 2007).

Proses awal menjalani peran sebagai mahasiswa santri mungkin terasa berat dan menjadi beban, khususnya bagi mahasiswa yang belum pernah merasakan hidup dilingkungan pondok pesantren dan merasakan tambahan kegiatan menghafal Al-Qur'an, pasti dirasa stress, dan muncul emosi-emosi negatif. Sebagian dari mahasiswa santri ada yang merasakan sebuah konflik peran dalam dirinya. Konflik peran merupakan konflik yang terjadi akibat seseorang mengemban lebih dari satu peran yang saling bertentangan (Luthans, 2006) Konflik tersebut dirasakan oleh para mahasiswa ketika mereka merasakan kesulitan antara peran sebagai mahasiswa di perkuliahan dan ketika menjadi seorang santri dipondok pesantren. Seorang mahasiswa juga memiliki dilema, mereka diwajibkan untuk mengikuti organisasi kampus atau biasa disebut dengan UKM (unit kegiatan mahasiswa), sehingga mereka para santri mulai merasakan perubahan-perubahan psikologis dalam diri mencoba membiasakan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan kampus dan juga

kegiatan pondok pesantren yang cukup banyak, serta mencoba membagi waktu mereka dengan sebaik mungkin. Untuk itu, butuh penyesuaian diri dan ketahanan diri yang tinggi ketika dihadapkan dengan situasi sulit, supaya mahasiswa mampu dan berhasil beradaptasi, berkembang secara positif dalam menjalani pendidikannya di lingkungan tersebut, hal ini biasa disebut dengan resiliensi. Dalam psikologi islam dijelaskan bahwa Al-Qur'an dapat memberikan alternatif solusi ketika seseorang dihadapkan dengan berbagai permasalahan, tantangan, dan beberapa kesulitan di kehidupan sehari-hari, termasuk bagi mahasiswa yang mengatasi permasalahan akademik. Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam adalah agama yang diberikan kepada umat manusia. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran yang selalu mempromosikan kemaslahatan dan kebaikan untuk kehidupan manusia di dunia.

Resiliensi tidak hanya sekadar kemampuan, tetapi juga kombinasi dari ketrampilan, pemahaman, dan wawasan yang memungkinkan seseorang untuk melawan ketidaknyamanan dan tantangan (Garmezy, 1993). Keuletan bukan hanya sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu, melainkan sebuah kekuatan dinamis yang memungkinkan seseorang untuk bangkit kembali, serta mampu beradaptasi ke arah yang lebih positif, menunjukkan perkembangan ketika dalam situasi sulit dan kondisi traumatis. Dalam pandangan Samuel (2020;138), resiliensi diartikan sebagai kapasitas individu untuk menjaga kestabilan dan kesehatan psikologisnya, tetap kokoh dan berdaya tahan setelah melewati pengalaman-pengalaman yang berpotensi menimbulkan stres dan trauma. Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi, mudah menyesuaikan diri, bersifat sosial, dan memiliki kepribadian yang menarik, akan secara terus-menerus memberikan kontribusi untuk meningkatkan rasa harga diri, bersaing dengan baik, dan merasakan bahwa ia berada dalam keberuntungan. Oleh karena itu, individu tersebut dapat dianggap sebagai sosok yang memiliki sifat ketangguhan (resilien) (Wofl, 2020;138). Menurut Ghamari (2012), banyak dari mahasiswa yang mengalami tekanan dan stress ketika berhadapan dengan banyaknya tugas perkuliahan serta kegiatan-kegiatan organisasi lainnya, masalah keuangan, kesulitan dalam membagi waktu tidak jarang membuat para

mahasiswa gagal dalam pendidikan, masalah kesehatan, kinerja yang buruk ketika mengerjakan tugas, tidak melanjutkan kuliah, hingga kasus bunuh diri. Mahasiswa perlu memiliki keterampilan untuk mengatasi beban emosional, menghadapi tantangan, dan menyesuaikan diri di tengah kesulitan. Mengingat adanya faktor pemicu stres yang bersifat sosial, kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang baru juga menjadi suatu keharusan.

Kewajiban sebagai seorang Mahasiswa sekaligus seorang santri menjadi tantangan tersendiri bagi para penghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan proses masa pertumbuhan dari remaja menuju dewasa awal yang berakibat pada banyaknya perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an harus memiliki resiliensi tinggi, harus bisa mengontrol emosi, selalu mengatur psikis dan fisiknya supaya tidak mudah lelah, Karena proses menghafal Al-Qur'an memakan waktu yang tidak sebentar dan melibatkan tanggung jawab yang harus dipenuhi, baik dari pondok pesantren maupun kampus. Menurut Sirjani & Khaliq, Badwilan dan Sa'dullah (Chairani dan Subandi, 2010) menghafal Al-Qur'an membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, tekad yang kuat, dan niat yang tulus. Proses menghafal Al-Qur'an menuntut usaha yang gigih, kesiapan secara fisik dan mental, keinginan, serta kedisiplinan yang ketat. Kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan tekad yang kuat dan mengatasi kesulitan merupakan esensi dari resiliensi.

Peneliti melakukan pra riset dengan mewawancarai salah satu subjek berinisial NJ (22 tahun) berasal dari Jepara yang saat ini menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Mbah Rumi. Subjek memiliki permasalahan trauma dengan lawan jenis ketika proses mengerjakan trauma tersebut disebabkan oleh perselingkuhan yang menyebabkan NJ merasakan takut untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan lawan jenis.

“... kemaren itu aku taunya dia serius sama aku mba dan udah janji mau nikahin aku kalo aku udah lulus kuliah terus dia juga ngizinin aku buat nyelesein hafalanku sampe 30 juz dia siap menunggu, tapi pas aku sudah semester akhir lagi berjuang dan stress-stresnya mengerjakan skripsi malah dikasih tau temenku kalo dia selingkuh dan selingkuhnya udah lama

ternyata mba udah berbulan-bulan yang lalu. Pas tau itu aku langsung drop mba udah gatau lagi mau ngomong apa aku diem berhari-hari sampe temen sekamar (dipondok) pada bingung, dan berpengaruh ke hafalanku yang ga nambah-nambah selama hampir sebulan, skripsi juga ga tak pegang sama sekali mba, terus aku izin pulang Alhamdulillah dapet izin dari bu nyai saya dirumah menenangkan diri selama kurang lebih 5 hari, sebenarnya aku malu sama diriku sendiri mba, karena memang diagama sudah jelas dilarang untuk tidak berpacaran tapi malah tak lakuin dan akhirnya saya merasakan akibatnya sakitnya luar biasa, aku yang dulunya fokus dan rajin sekali murojaah dan membuka al-qur'an hari itu pas saya diselingskuhi rasanya beda, hampir seharian saya ga buka al-qur'an dan saya juga merasa takut dan bingung karena diumur segini malah diselingskuhi terus nanti saya nikahnya umur berapa..." (Wawancara, 24 Juli 2023).

Dari penjelasan wawancara tersebut terhadap NJ (22 tahun) salah satu subjek dalam penelitian ini mengalami trauma dengan lawan jenis karena kasus perselingkuhan sehingga subjek mengalami perubahan dalam hidup pasca trauma diantaranya adalah subjek merasa tidak berdaya, kecewa sama diri sendiri dan juga mantan kekasihnya, tidak percaya dengan siapapun. Namun NJ tidak mau berlarut-larut dalam masalah dan mencoba untuk murojaah kembali hafalannya dan membuka al-qur'annya setiap hari dan mencoba untuk kembali menjadi NJ seperti sebelumnya, tidak mau mengecewakan orang tuanya serta membuktikan kalau dirinya bisa bangkit dan membanggakan orang-orang disekitarnya.

Dari kasus tersebut dapat dipahami bahwa hal tersebut mempengaruhi psikologis yang cukup signifikan dalam diri NJ secara tiba-tiba. Setelah mengalami kejadian tersebut kehidupan NJ sempat berubah karena mengalami kejadian yang membuatnya kaget, yang awalnya dikehidupan sehari-hari NJ selalu ada yang menanyakan kabar setiap harinya, punya tempat cerita dan bahkan sudah dijanjikan akan dinikahi membuat NJ merasa aman, namun sesuatu berbanding terbalik membuat NJ merasakan trauma yang cukup berat.

Dengan adanya resiliensi maka individu akan mampu mengubah berbagai permasalahan sebagai sebuah tantangan, dan kegagalan menjadi gerbang awal menuju kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Resiliensi yang tinggi dapat memberikan keyakinan terhadap diri seseorang dan

dapat merespon sesuatu dibawah kondisi stress secara efektif dengan kemampuan yang dimilikinya seperti halnya penyesuaian diri dan fleksibel ketika dihadapkan dengan tekanan internal maupun eksternal. Resiliensi diperlukan untuk menghadapi berbagai permasalahan dan kesulitan hidup. kemampuan seorang individu untuk menghadapi, mengatasi, dan memberikan tanggapan positif terhadap situasi yang sulit atau bahkan tak dapat dihindari. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk memperkuat diri dan dapat beradaptasi dengan perubahan, tuntutan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan (Dewi, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti memilih pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan kota Semarang sebagai tempat penelitian. Pondok pesantren putri Mbah Rumi berlokasi di kelurahan Ngaliyan kecamatan Ngaliyan kota Semarang. Pondok pesantren putri Mbah Rumi merupakan pondok pesantren Mahasiswa yang memiliki program seperti program Tahfidz yang merupakan kegiatan menghafalkan Al-Qur'an yang dimulai pada pagi hari setelah jama'ah sholat subuh sampai pukul tujuh pagi dan juga Murojaah hafalan yang dimulai setelah jama'ah sholat maghrib sampai pukul setengah delapan malam. Selain itu, pondok pesantren putri mbah rumi juga memiliki program kajian kitab kuning untuk mahaiswa santri non Tahfidz. Pondok pesantren ini juga memiliki program cadangan yaitu seminar dan juga workshop pembuatan roti dan kue. Pondok pesantren putri Mbah Rumi didirikan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis pada tahun 2017, beliau merupakan pendiri sekaligus pengasuh dari pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang.

Peneliti memilih Pondok pesantren tersebut sebagai tempat penelitian karena di pondok pesantren putri Mbah Rumi memiliki perbedaan peningkatan resiliensi dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya, dalam setiap kajiannya terutama ketika mengkaji kitab bersama ibu Nyai Isnayati Kholis selalu ada bab mengenai *ngajiroso* atau mengkaji rasa yang memiliki arti yaitu rasa batin agar memiliki kepekaan dan mampu menghidupkan sensor ketuhanan dalam diri manusia. Hal tersebut merupakan salah satu penguat para santri

untuk bisa menerima dan memahami kehidupan di era modern ini. Ditengah-tengah kesibukan para Mahasiswa santri yang memiliki dua peran yaitu seorang mahasiswa sekaligus santri mereka berusaha untuk bisa membagi waktu sebaik mungkin supaya bisa fokus melaksanakan kegiatan di pondok dan juga kegiatan kampus. Terlebih mahasiswa tersebut adalah seorang santri penghafal Al-Qur'an yang mempunyai beberapa tuntutan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan sendiri beberapa problem dalam hidupnya, seperti halnya mengerjakan tugas kuliah sesuai *deadline*, rapat organisasi hingga sore, membuat setoran hafalan, dan muroja'ah merupakan beberapa problem yang cukup sulit untuk dilakukan, terlebih tentang manajemen waktu, harus pintar membagi waktu antara kuliah dan menambah hafalan Al-Qur'an.

Jika sudah dapat membagi waktu dengan baik maka seorang mahasiswa santri tersebut akan dengan mudah meningkatkan relisiensi dalam menghadapi segala tuntutan dan berbagai faktor pemicu stres sebagai mahasiswa tingkat awal. Dalam menghadapi tantangan yang muncul akibat beban tugas kuliah yang tinggi, mahasiswa membutuhkan kemampuan resiliensi dalam diri mereka. Berdasarkan dengan data yang tertulis diatas, penulis bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai resiliensi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an, khususnya terkait dengan Dinamika Resiliensi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang.

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika resiliensi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan kota Semarang?
2. Apa saja faktor yang dapat memengaruhi terjadinya resiliensi pada Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini akan membahas mengenai dinamika resiliensi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan kota Semarang, berdasarkan tujuan aspek resiliensi menurut Revich & Shatte, yaitu : pengaturan emosi, optimism, penegndalian impuls, analisis sebab, empati, efikasi diri dan peningkatan aspek positif.

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis resiliensi pada Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan, terutama dalam ranah ilmu psikologi terkait dengan dinamika psikologis resiliensi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an dipondok pesantren.
- b. Menjadi referensi dan menambah keilmuan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, yang berkaitan dengan resiliensi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk penulis maupun masyarakat untuk lebih meningkatkan resiliensi dalam diri mereka sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan cerdas

F. Penelitian terdahulu

Pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Nurul Ramadhani Chintya Sabrina pada tahun 2018 yang berjudul "Tingkat kesabaran dan resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren". Penelitian ini

bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara tingkat kesabaran dan resiliensi pada mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren. Sejumlah 292 partisipan terlibat dalam penelitian ini, yakni mahasiswa yang berasal dari beberapa pondok pesantren. Pendekatan kuantitatif diterapkan, dengan penggunaan teknik sampling purposive dan analisis data menggunakan metode korelasi product moment. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan dan kuat antara tingkat kesabaran dan resiliensi. Koefisien korelasi r mencapai nilai 0,630, dengan signifikansi $p = 0,000$, yang lebih rendah dari 0,05. Selain itu, tingkat kesabaran juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap resiliensi, mencapai 39,6%. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penulis yaitu membahas mengenai Resiliensi Mahasiswa pondok pesantren. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada pendekatan metodologi yang berbeda. Sementara penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penulis memilih menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Khurun Aini, S.Pd.I dan Drs.M.A. Subandi, Ph. D pada tahun 2012 dengan judul “Resiliensi santri penghafal Al-Qur’an di Madrasah Tahfidz Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tingkat ketahanan (resiliensi) pada para santri yang menghafal Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses resiliensi yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur’an dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari kepribadian, motivasi, sebaya. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini serupa dengan metode yang diterapkan dalam penelitian penulis dan fokusnya adalah resiliensi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Pesantren Krapyak, sementara penelitian penulis menitikberatkan pada resiliensi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren putri Mbah Rumi

Ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Alifatul Jannah pada tahun 2021 berjudul "Upaya Peningkatan Resiliensi Penghafal Al-Qur'an di Islamic School Darul Ilmi MAN Demak." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri penghafal Al-Qur'an dan langkah-langkah yang diambil guna meningkatkan resiliensi mereka di Islamic Boarding School MAN Demak. Dalam penelitian tersebut, digunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi deskriptif. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode kualitatif serta fokus pembahasan yang merupakan resiliensi. Namun, perbedaan signifikan terletak pada subjek penelitian, di mana dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada siswa santri yang menghafal Al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian penulis, subjek yang diteliti adalah mahasiswa santri yang juga menghafal Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya berbagai masalah yang dihadapi oleh santri penghafal Al-Qur'an, seperti kesulitan dalam mengelola waktu, masalah lupa dan kurang konsentrasi, kurang kesabaran, kecenderungan malas, mudah putus asa, perubahan suasana hati yang negatif, permasalahan sosial seperti kenalan dan ketertarikan dengan lawan jenis, hambatan terkait penggunaan laptop dan ponsel, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pondok, kebisingan lingkungan pondok, dan masalah pribadi. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Islamic Boarding School Darul Ilmi MAN Demak melibatkan berbagai strategi, seperti bimbingan individu dan kelompok, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, shalat malam, puasa senin kamis, mengaji kitab Ta'limul Muta'allim, berdoa, memberikan motivasi, kerjasama antara santri dan orangtua, membangun komunikasi yang baik dengan santri, menciptakan lingkungan yang mendukung proses menghafal, serta mengimplementasikan kegiatan olahraga, lomba, dan ziarah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rilla Septria Andriani pada tahun 2020, yang berjudul "Hubungan kepribadian Qur'ani dengan resiliensi pada santriwati pondok pesantren di Pekanbaru" Penelitian ini bertujuan untuk

memahami korelasi antara kepribadian berbasis Qur'an dengan tingkat resiliensi pada santriwati di Pekanbaru. Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepribadian Qur'ani dan tingkat resiliensi pada santriwati di pondok pesantren di Pekanbaru. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,229, dengan nilai signifikansi sebesar 0,023 ($p < 0,05$). Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa arah hubungan antara kepribadian Qur'ani dan resiliensi bersifat positif. Artinya, semakin tinggi tingkat kepribadian Qur'ani, semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada santriwati di pondok pesantren Pekanbaru, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kepribadian Qur'ani, semakin rendah tingkat resiliensi santriwati tersebut. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang mengangkat isu resiliensi santri di pondok pesantren. Hanya saja, perbedaan signifikan muncul dalam lokasi dan metode penelitian. Lokasi penelitian pada penelitian ini berada di Pondok Pesantren di Pekanbaru, sementara penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen Kota Semarang. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian penulis mengadopsi metode kualitatif.

G. Keaslian penelitian

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti telah merinci beberapa studi sebelumnya. Beberapa aspek dari penelitian terdahulu dianggap relevan dan cocok untuk memberikan dukungan serta penguatan bagi penelitian ini. Walaupun terdapat kesamaan dalam fokus resiliensi, perbedaan muncul dalam penelitian sebelumnya terutama terkait subjek, objek, dan lokasi penelitian. Penelitian ini akan meneliti Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren, yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Fokus utama dari penelitian ini adalah menggambarkan resiliensi dengan memanfaatkan aspek-aspek resiliensi teori Revich dan Shatte. Penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologi deskriptif (PFD) dengan proses seleksi subjek menggunakan metode purposive sampling, serta

pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model pengembangan dari Giorgi, yang dikenal sebagai Descriptive Phenomenological Analysis (DPA).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi, sebagaimana dijelaskan oleh Reivich dan Shatte (2002), adalah kemampuan seseorang untuk memberikan respons yang sehat dan produktif saat menghadapi kesengsaraan atau trauma. Kemampuan ini menjadi esensial untuk mengatasi tekanan sehari-hari dan menunjukkan adaptasi serta keteguhan dalam situasi sulit. Awalnya, istilah resiliensi diperkenalkan oleh Block dengan istilah Ego-resilience, yang menggambarkan kemampuan umum individu untuk beradaptasi dengan fleksibilitas tinggi dalam menghadapi tekanan baik dari internal maupun eksternal. Menurut McCubbin (2001), Resiliensi adalah suatu konsep psikologi yang diajukan oleh pakar perilaku untuk memahami, mendefinisikan, dan mengukur kapasitas seseorang untuk bertahan dan berkembang dalam situasi yang sulit (kondisi yang tidak menguntungkan), serta untuk memahami kemampuan individu untuk pulih (pemulihan) dari situasi yang penuh tekanan.

Resiliensi dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk pulih atau bangkit kembali setelah mengalami stres, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi stres atau kesulitan (Smith dkk, 2008). Sils dan Steins (2007) memberikan definisi lain Resiliensi merujuk pada kemampuan positif untuk beradaptasi terhadap tekanan dan trauma. Secara esensial, resiliensi membentuk pola pikir yang memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi pengalaman baru dan memandang kehidupan dengan cara yang positif sebagai suatu perjalanan yang terus berkembang. Resiliensi mencakup kemampuan individu untuk mengatasi tantangan kehidupan dan menjaga kesehatan serta energi yang optimal untuk melanjutkan hidup dengan baik. Dalam konteks ini, resiliensi menjadi kapasitas seseorang untuk tetap dalam kondisi baik dan menemukan solusi

yang produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, sehingga dapat mengelola stres dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari (Revich & Shatte, 2002). Dalam perspektif coping stress, resiliensi juga dianggap sebagai indikator keberhasilan dalam menghadapi tekanan hidup (Connor & Davidson, 2003). Poetry (2010) menyatakan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi cenderung memiliki sikap optimis, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu dapat mengalami perubahan menjadi lebih baik.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli dari perspektif resiliensi, dapat disimpulkan bahwa resiliensi mencerminkan upaya individu untuk beradaptasi dengan baik dalam menghadapi tantangan disaat tertekan oleh suatu kondisi atau keadaan, sehingga mampu untuk bangkit dan melalui segala hal yang sulit dan menekan. Resiliensi dari beberapa sudut pandang dikenal sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi seseorang. Secara keseluruhan, resiliensi dapat diidentifikasi melalui berbagai ciri-ciri. Diantaranya yaitu, kemampuan dalam menghadapi kesulitan, kemampuan dalam menghadapi berbagai macam penyebab stress maupun bangkit dari trauma mendalam (Luthar, 2003). Kehadiran resiliensi memiliki signifikansi yang besar bagi setiap individu, karena kemampuan ini dapat mengurangi dampak permasalahan yang dihadapi seseorang. Resiliensi berperan dalam memberikan motivasi positif, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sosial, sehingga membantu individu menghadapi dan mengatasi tantangan dengan lebih efektif. Resiliensi juga bisa menimbulkan rasa percaya diri untuk kemudian melanjutkan tanggung jawab baru baik dalam pekerjaan, organisasi dan lain sebagainya.

Dalam konteks psikologi positif, kepribadian yang resilien memiliki dampak positif pada tingkat kebahagiaan seseorang. Tanda-tanda keresilienan pada individu tercermin dalam upaya mereka untuk konsisten mempertahankan atau kembali kepada kondisi atau perasaan positif dalam pengalaman hidupnya. Selain itu, landasan utama dari perspektif psikologi positif terkait resiliensi melibatkan beberapa aspek. Pertama, terkait dengan

pengalaman hidup individu yang positif, yang merupakan hasil dari usaha mereka untuk mengeksplorasi dan memupuk emosi-emosi positif dalam berbagai situasi. Kedua, melibatkan dimensi positif dalam diri seseorang, seperti karakter yang optimis, potensi, dan beragam kelebihan personal lainnya. Serta, mencakup lingkungan sosial yang kondusif, yang melibatkan dukungan dari keluarga, teman-teman, dan keberadaan institusi sosial yang mendukung pertumbuhan individu (Hendriani, 2019: 4-5). Dengan demikian, dari perspektif psikologis, kondisi atau perasaan positif ini dapat diartikan sebagai identik dengan emosi positif atau perasaan kebahagiaan. Emosi positif mencerminkan suatu keadaan kebahagiaan yang menjadi dambaan setiap individu.

Apabila seseorang berhasil meningkatkan tingkat resiliensinya, maka kemungkinan untuk mencapai keadaan atau perasaan kebahagiaan akan semakin meningkat. Fokus psikologi positif terletak pada eksplorasi kekuatan dan kebajikan manusia, bertujuan untuk menyelidiki dan mendukung perkembangan positif dalam diri individu. Resiliensi, dalam konteks ini, saling terkait dengan perspektif psikologi positif yang bersumber dari pendekatan Humanistik, yang melibatkan tokoh-tokoh dalam psikologi humanis seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Erich Fromm. Para tokoh tersebut berkontribusi dalam pengembangan penelitian, praktik, dan teori mengenai kebahagiaan dan kehidupan positif individu (Seligman dan Csikszentmihalyi, 2000). Resiliensi psikologis mencerminkan sejauh mana kekuatan dan ketangguhan yang dimiliki seseorang mampu muncul kembali setelah mengalami masa sulit atau tekanan psikologis tertentu. Kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif yang sangat menekan, terutama akibat trauma mendalam atau kesulitan yang signifikan, menjadi tanda karakteristik dari adanya resiliensi dalam diri seseorang.

2. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan resiliensi

Menurut Benard (2004), peningkatan resiliensi dianggap sangat esensial karena dapat memberikan individu pengalaman dalam mengatasi masalah dan kesulitan hidup. Tiga elemen yang dapat disediakan oleh lingkungan untuk meningkatkan ketahanan mental seseorang:

a. *Caring relationship*

Bentuk dukungan emosional yang bersandar pada kepercayaan dan kasih sayang tanpa batasan. Keterikatan perhatian dianggap sebagai dasar dari apresiasi yang positif, yang dapat dinyatakan melalui tindakan seperti menyentuh bahu, tersenyum, dan memberi salam.

b. *High expectation message*

Adalah keinginan yang kuat, positif, dan terfokus pada individu. Keinginan yang jelas berperan sebagai arahan dan berfungsi sebagai penunjuk ketika orang dewasa menyampaikan harapan tersebut untuk kemajuan individu. Antisipasi yang optimis dan terfokus menggambarkan keyakinan kuat orang dewasa dalam memperkuat daya tahan, memperkuat kepercayaan diri, dan menghadirkan situasi yang mendorong individu mencapai potensi yang diinginkan.

c. *Opportunities for participation and contribution*

Merupakan peluang untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, memikul tanggung jawab, dan memiliki kesempatan untuk memimpin. Lebih dari itu, peluang juga memberikan kesempatan untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

Jika resiliensi seseorang itu rendah, maka mereka akan cenderung lebih mudah lelah, dan menjadi pribadi yang lemah tidak berdaya (Purnomo, 2014). Dan mereka akan merasa kesulitan ketika sedang menghadapi keadaan yang sulit dikarenakan tidak terbiasa dalam menghadapi situasi tersebut.

3. Karakteristik individu yang memiliki kemampuan resiliensi

Wolin dan Wolin (1999) menyatakan bahwa ada tujuh ciri utama yang dimiliki oleh individu yang memiliki sifat tangguh. Ciri-ciri ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri secara efektif ketika menghadapi berbagai masalah, mengatasi rintangan, dan mengoptimalkan pengembangan potensi mereka.

a. Insight

Pemahaman mengacu pada kapasitas kognitif untuk melakukan introspeksi pada diri sendiri dan memberikan jawaban dengan jujur. Tujuannya adalah untuk membantu individu memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain, serta dapat beradaptasi dalam berbagai situasi.

b. Kemandirian

Kemandirian merujuk pada kapasitas untuk menjaga jarak secara psikis dan aspek fisik bersama dengan sumber masalah dalam kehidupan seseorang. Kemandirian membutuhkan keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dan rasa peduli terhadap individu lain.

c. Hubungan

Individu yang memiliki resiliensi dapat membina Ikatan yang bersifat jujur, saling memberikan dukungan, dan memiliki kualitas dalam kehidupan mereka, atau memiliki contoh yang baik.

d. Inisiatif

Inisiatif ditunjukkan oleh dorongan yang kuat untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupan pribadi atau melewati tantangan yang dihadapi. Orang yang memiliki ketahanan menunjukkan sikap proaktif, mengambil tanggung jawab dalam mengatasi masalah, selalu berupaya untuk mengembangkan diri atau meningkatkan situasi yang dapat

diubah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi hal-hal di luar kendali.

e. Kreativitas

Terlibat dalam kapasitas untuk mempertimbangkan beragam opsi, konsekuensi, dan alternatif ketika menghadapi situasi yang menantang. Orang yang memiliki ketahanan tidak terlibat dalam tindakan merugikan karena mereka mampu memikirkan akibat dari perilaku mereka dan membuat keputusan yang bijaksana. Aspek kreativitas juga melibatkan pemanfaatan daya imajinasi untuk menyatakan diri melalui seni, yang memungkinkan seseorang memberikan hiburan pada diri sendiri ketika menghadapi tantangan.

f. Humor

Humor adalah ketrampilan dalam melihat aspek positif dari kehidupan, tertawa terhadap diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam setiap situasi. Orang yang memiliki ketahanan menggunakan daya tarik humor mereka untuk menghadapi cobaan hidup dengan pandangan yang segar dan lebih tenang.

g. Moralitas

Moralitas atau perhatian pada nilai-nilai dengan niat individu yang positif dan produktif. Orang yang memiliki ketahanan mampu menilai berbagai aspek dan membuat keputusan yang tepat tanpa takut terhadap pandangan orang lain. Mereka juga dapat menangani kepentingan pribadi sambil memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukan.

3. Aspek-aspek resiliensi

Revich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa ketangguhan dibentuk oleh tujuh keahlian, dan nyaris tidak ada individu yang berhasil menguasai seluruh keahlian tersebut secara sempurna. Beberapa di antaranya mencakup:

a. Regulasi emosi

Kemampuan mengatur emosi merupakan keahlian individu untuk menjaga ketenangan dalam situasi tekanan. Temuan dari penelitian menyatakan bahwa individu yang mampu mengelola emosinya menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan memelihara hubungan sosial. Semakin individu terperangkap dalam amarahnya, semakin mungkin individu akan menunjukkan sifat pemaarah. Menurut Revich dan Shatte (2002;38), ada dua kemampuan, yakni kemampuan menenangkan diri (*calming*) dan fokus (*focusing*), yang bisa memberikan bantuan kepada individu dalam mengelola emosinya. Individu yang memiliki penguasaan terhadap kedua kemampuan ini dapat membantu mengatasi emosi, mengarahkan fokus pikiran, dan mengurangi tingkat stres yang mereka alami.

b. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls merujuk pada kapasitas seseorang untuk mengatur keinginan, dorongan, preferensi, dan tekanan yang timbul dalam diri mereka. Individu yang kurang mampu mengontrol diri cenderung mengalami fluktuasi emosional yang cepat, yang akhirnya dapat memengaruhi kendali mereka terhadap pikiran dan perilaku.

c. Optimisme

Individu yang memiliki resiliensi cenderung memiliki sikap optimis. Optimisme diartikan sebagai pandangan positif terhadap masa depan, di mana seseorang melihatnya sebagai periode yang cerah dan bahagia. Sikap optimis ini menunjukkan keyakinan individu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul di masa mendatang. Selain itu, hal ini mencerminkan tingkat *self-efficacy*, yaitu kepercayaan diri seseorang untuk mengatasi berbagai masalah dan mengendalikan arah hidupnya.

d. Analisis penyebab masalah (*Causal analysis*)

Causal analysis merupakan kemampuan individu untuk secara tepat mengenali permasalahan yang sedang dihadapinya. Reivich & Shatte

(2002:40) menjelaskan bahwa kemampuan menganalisis masalah menandai keberhasilan seseorang dalam menemukan korelasi sebab akibat dari masalah yang dihadapinya dengan akurat., cepat, dan akurat. Revich, K., & Shatte, A. (2002) juga menyatakan bahwa orang yang tangguh cenderung tidak menyalahkan orang lain sebagai cara untuk menjaga harga diri mereka atau mengelak dari perasaan bersalah. Mereka lebih fokus pada kendali penuh terhadap pemecahan masalah, menghadapi permasalahan, dan berharap untuk meraih kesuksesan.

e. Sikap Empati

Hal ini mencerminkan ketrampilan individu dalam mengamati isyarat terkait dengan keadaan emosi dan psikis orang lain. Beberapa orang memiliki keahlian dalam menafsirkan bahasa nonverbal, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh, untuk memahami pemikiran atau perasaan orang lain. Ketrampilan berempati ini umumnya berkaitan dengan koneksi sosial yang baik, sementara individu yang memiliki tingkat empati yang kurang cenderung mengulangi pola perilaku yang tidak tangguh, seperti mengabaikan hasrat dan perasaan individu lainnya (Revich, K & Shatte, A. 2002).

f. Efikasi diri,

Revich, K., & Shatte, A. (2002), memandang efikasi pada diri sendiri sebagai kepercayaan terhadap keterampilan seseorang untuk mengatasi masalah secara efektif. Lebih dari sekadar keyakinan, efikasi diri mencakup meyakini bahwa individu tersebut mampu, sukses, dan dapat mencapai kemenangan. Tingkat efikasi diri yang tinggi menunjukkan adanya komitmen dalam mengatasi masalah, dan ketahanan untuk tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam merancang strategi penyelesaian. Efikasi diri sejatinya merupakan hasil dari berhasilnya individu menangani masalah, dan seiring waktu, pembangunan keberhasilan bertahap ini akan memperkuat efikasi diri. Oleh karena itu, hal ini menjadi krusial dalam pencapaian resiliensi.

g. Pencapaian (*Reaching out*)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, individu yang resilien tidak hanya mereka yang memiliki keterampilan yang mampu pulih dari keadaan sulit. Selain itu, ketanggahan adalah kemampuan individu untuk mendapatkan sisi positif dari setiap tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi (Revich, K., & Shatte, A. 2002). Meningkatnya elemen positif ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk memilah keuntungan dari situasi berisiko yang muncul, dengan maksud untuk melihat sisi positif dalam kehidupan.

4. Resiliensi dalam perspektif Islam

Urgensi argumen yang telah disampaikan oleh beberapa ahli yang membahas mengenai Mengatasi masa-masa sulit (ketanggahan), seperti yang telah diuraikan dalam Q.S Muhammad ayat 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ الْاَخْبَارَ كُمْ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan Allah memberikan cobaan kepada kamu sehingga Allah mengetahui mana orang-orang yang memiliki keteguhan dan kesabaran diantara kamu, dan Allah akan memberikan penilaian baik buruknya sikap kalian”

Ayat tersebut menyatakan bahwa kesulitan adalah bentuk ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya., dengan adanya masalah maka seorang hamba akan bisa segera introspeksi diri dan mereformasi keberagaman kehidupan. Allah tidak akan memberikan beban kepada hamba-Nya melebihi kapasitas yang dapat dihadapinya. Oleh sebab itu sebagai seorang hamba hanya dapat berserah diri ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan sehingga akan merasakan ketengan hati dan terhindar dari rasa cemas. Tidak semua orang mampu bertahan dan melewati setiap ujian dari Allah kecuali mereka yang percaya dengan kemampuan yang dimiliki yang kemudian bisa bangkit kembali ketika mendapatkan jalan

keluar sebagai tanda keberhasilan dalam menghadapi masalah. Maka dapat dipahami bahwa Resiliensi merupakan individu yang mempunyai keimanan dan ketahanan diri yang tinggi sebagai seorang muslim yang baik.

Kehidupan dan tantangan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan; hidup berarti bersiap menghadapi masalah. Namun, ini tidak berarti kita harus menciptakan masalah atau menjadi penyebabnya. Sebaliknya, kita diharapkan untuk mengatasi dan bangkit dari kesulitan yang membuat kita terpuruk, dengan kemampuan menyelesaikannya dengan bijak.

B. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), merujuk pada peserta didik yang berada pada tingkat perguruan tinggi. Undang-undang republic Indonesia No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 13 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa Mahasiswa merupakan anggota sivitas akademika yang ditetapkan sebagai individu yang secara aktif memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri untuk melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, penguasaan, pengembangan dan pengalaman suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara lebih rinci, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai seseorang yang tengah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan terdaftar di sebuah lembaga perguruan tinggi, yang mencakup berbagai jenis seperti akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Hartaji, 2012). Jadi, mahasiswa merupakan individu sekaligus sivitas akademika yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi dan secara aktif telah memiliki kesadaran sendiri untuk mengembangkan potensi diri dalam pengembangan, penguasaan, dan

pengalaman suatu cabang ilmu pengetahuan untuk menjadi generasi intelektual dan berbudaya.

Yusuf (2012) mengungkapkan bahwa mahasiswa tergolong dalam kategori usia 18 hingga 25 tahun, yang mencakup fase dari akhir remaja hingga awal dewasa. Dari perspektif perkembangan, rentang usia mahasiswa ini dilihat sebagai periode di mana tugas perkembangan utamanya adalah mengokohkan pandangan hidup. Siswoyo (2007) menilai bahwa mahasiswa memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan perencanaan yang baik. Sikap analitis dan kemampuan bertindak dengan cepat dan tepat dianggap sebagai karakteristik yang menjadi ciri khas mahasiswa, mencerminkan prinsip-prinsip yang komprehensif. Monks (1984) mengemukakan bahwa Mahasiswa memiliki dua kategori, sebagian termasuk dalam kategori remaja akhir dengan rentang usia 18 tahun sampai dengan 21 tahun, dan sebagian lainnya termasuk kategori dewasa awal dengan rentang usia antara 22 tahun sampai dengan 25 tahun. Kemudian diperjelas lagi oleh Santrock (2011) yaitu masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga bisa juga disebut dengan transisi. Masa dewasa merupakan masa dimana seseorang memiliki pekerjaan atau melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Mahasiswa yang berada dalam masa-masa transisi akan mengalami berbagai jenis perubahan serta konflik, yang disebabkan oleh berbagai macam tuntutan tugas-tugas perkembangan mereka dan juga rawan dengan berbagai permasalahan, seperti sulitnya mengatur waktu karena banyaknya kegiatan, gangguan makan, masalah finansial, depresi, kecanduan sosial media (internet), gangguan tidur, depresi, bahkan sampai tindakan bunuh diri.

2. Karakteristik Mahasiswa

Menurut Kartono (dalam Ulfah, 2010) mahasiswa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Mereka memiliki kemampuan dan peluang untuk menimba ilmu di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai bagian dari kaum intelektual.
- b. Diharapkan dapat berperan sebagai pemimpin di masyarakat atau dalam dunia kerja.
- c. Diinginkan mampu memasuki dunia kerja dengan menjadi tenaga yang berkualitas dan profesional.
- d. Diarahkan untuk menjadi penggerak dalam proses modernisasi kehidupan masyarakat.

Beberapa mahasiswa tidak memperdulikan penampilan fisik ketika berada di kampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan dalam berfikir serta mulai menata masa depannya, memiliki kebebasan emosional dalam bergaul dan menentukan kepribadiannya. Selain itu, para mahasiswa juga memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi dan prestasi di kampus, mempunyai rasa tanggungjawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, serta mampu menanamkan norma-norma baik di lingkungan kampus, pondok, maupun lingkungan masyarakat dimanapun mereka berada.

3. Peran dan fungsi Mahasiswa

Menurut Sadli (2012), mahasiswa memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat atau bangsa. Peran dan fungsi mahasiswa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. *Guardian of value* (penjaga nilai-nilai di masyarakat)
Mahasiswa memiliki peran sebagai pelindung nilai atau norma-norma masyarakat yang mendasar pada kebenaran, seperti kejujuran, keadilan,

gotong royong, integritas, empati, dan sebagainya. Tuntutan terhadap seorang mahasiswa adalah kemampuannya untuk berpikir secara ilmiah dan rasional mengenai nilai-nilai yang mereka pertahankan. Selain itu, mahasiswa juga berfungsi sebagai agen yang membawa, menyebarkan, dan menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada lingkungan sekitarnya.

b. Agen perubahan (*agent of change*)

Mahasiswa memiliki peran sebagai inisiator yang mengajak seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam mewujudkan perubahan positif. Hal ini dilakukan melalui penerapan berbagai ilmu, gagasan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa.

c. *Moral force* (kekuatan moral)

Mahasiswa, sebagai kekuatan moral bangsa, diharapkan memiliki moralitas yang tinggi, dan tingkat intelektualnya seharusnya sejalan dengan moralitasnya. Hal ini bertujuan agar mahasiswa dapat menjadi contoh yang baik atau role model dalam menginspirasi diri sendiri dan masyarakat.

d. *Social control*

Melalui kecerdasan intelektual, moralitas, dan sikap kritis, mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai pengamat dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka diharapkan dapat memberikan kritik, saran, dan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat maupun bangsa..

C. Santri Penghafal Al-Qur'an

1. Definisi Santri Penghafal Al-Qur'an

Menurut CC.Berg, istilah "santri" memiliki asal-usul dari bahasa India, yaitu Shastri, yang berarti ahli kitab agama Hindu. Pendapat ini diperkuat oleh Steenbrink, yang menyatakan bahwa struktur pendidikan di pesantren memiliki kemiripan dengan sistem pendidikan Hindu di India. Selain itu, istilah "santri" juga mengandung akar kata dari bahasa Jawa,

yaitu "cantrik," yang merujuk pada individu yang tetap mengikuti guru mereka, bahkan saat guru tersebut pergi. (Dhofier, 2011).

Dhofier (1985) membedakan dua kelompok santri, yaitu santri yang bermukim (Santri yang berasal dari daerah terpencil dan tinggal di lingkungan pesantren) dan santri kalong (Santri yang berasal dari sekitar pesantren dan tidak tinggal di dalam kompleks pesantren). Selain itu, menurut para ulama santri dapat didefinisikan sebagai individu yang menerima pengajaran agama Islam dari para kiai, yang pada gilirannya para kiai ini memperoleh pengetahuan agama Islam dari para guru mereka. yang memiliki hubungan yang terhubung hingga Nabi Muhammad SAW (KH. Said Aqil Siraj).

Gus Mus juga menyatakan pandangannya tentang santri, yaitu sebagai santri yang menjadi murid kiai, dibimbing dengan penuh kasih sayang agar menjadi individu yang teguh dalam iman, tidak goyah imannya karena pengaruh pergaulan, kepentingan, atau perbedaan. Santri diharapkan dapat menyayangi sesama hamba Allah, mencintai ilmu, dan senantiasa berusaha untuk terus belajar.

Santri merupakan istilah untuk menyebut peserta didik yang tengah mengejar dan mendalami ilmu agama, tinggal di lingkungan pondok pesantren sejak usia remaja (Hefni, 2012). Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri di Indonesia, memainkan peran yang penting dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan di tengah masyarakat (Rofieq, 2004). Kehidupan di pondok pesantren menunjukkan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan kehidupan di luar pesantren, karena santri adalah remaja yang sedang mengalami fase transisi penuh tantangan dalam kehidupan mereka. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2009), santri mengalami fase transisi,

yaitu proses perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh transformasi dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial.

Beberapa penelitian psikologis menunjukkan bahwa santri memiliki karakteristik positif. Mereka menunjukkan sikap positif, mudah bersyukur, dan memiliki kontrol diri yang baik. Seiring perkembangan teknologi, informasi dan perkembangan zaman, banyak santri yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang berbeda dengan kegiatan di pondok pesantren. Dalam lingkup perguruan tinggi atau Universitas system belajar menuntut para Mahasiswa untuk mengkaji sendiri materi-materi yang perlu dipelajari. Sedangkan dalam lingkup pondok pesantren system belajar para Santri selalu dibimbing atau dipandu oleh para Kyai atau yang ahli dalam bidang tersebut. Mahasiswa santri memiliki banyak sekali kegiatan baik di kampus maupun di Pondok pesantren, seperti halnya beberapa organisasi dan tugas-tugas kuliah. Para santri senantiasa dilatih untuk mempraktekan ajaran-ajaran agama dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Kegiatan harian seperti Mengaji, membersihkan lingkungan, kajian kitab kuning, Sholat jamaah, kebahasaan, Khitobah, kegiatan mingguan seperti diskusi dan setoran hafalan serta Murojaah hafalan Al-Qur'an untuk para santri *Tahfidzul Qur'an*.

Penghafal Al-Qur'an, atau yang sering disebut dengan tahfidz Al-Qur'an, secara etimologis memiliki arti selalu mengingat dan jarang lupa. Dalam terminologi, penghafal adalah seseorang yang secara cermat mengingat dan termasuk dalam kelompok orang yang hafal. Menurut Suryabarata, menghafal juga dapat diartikan sebagai proses menyimpan dengan sengaja, disertai dengan kesadaran dan tekad sungguh-sungguh. Al-Qur'an adalah kalamullah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan diwahyukan dalam bentuk tulisan di mushaf. Beberapa pakar ushul mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah yang diturunkan secara mutawatir kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab,

tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan diakhiri dengan surat Annas.

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal Al-Qur'an harus meluangkan waktu untuk menambah, menjaga, dan mengulang hafalannya. Proses ini memakan waktu yang tidak sebentar dan melibatkan usaha yang panjang, karena Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf, yang semuanya berbeda dengan huruf-huruf yang digunakan di Indonesia. Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya melibatkan aspek kognitif, melainkan juga memerlukan regulasi diri yang baik agar tujuan hafalan dapat dicapai dan dapat menyelesaikan khataman Al-Qur'an. Bahkan ketika seseorang tersebut mengalami stress yang dirasa terlalu berat, maka akan berpengaruh pada gangguan memori dan konsentrasi (Goff, 2011). Al-Qur'an memiliki banyak aspek keistimewaan dan keajaiban psikologis. Setiap ayat Al-Qur'an dianggap sebagai obat yang dapat menyembuhkan (syifa') dan menghasilkan emosi positif. Ayat-ayat dan gelombang suara Al-Qur'an juga sesuai dengan gelombang getaran sel otak manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci yang unik dengan energi daya gugah dan pengaruh yang luar biasa, mampu melemahkan dan memperkuat jiwa dan fisik seseorang (al-kaheel, 2012; Kuhsari, 2011; Sholeh & Musbikin, 2005).

Dalam proses menghafal Al-Qur'an seringkali para santri menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan harapan, lingkungan pondok pesantren mengajarkan gaya hidup yang sederhana dan apa adanya, karena diyakini bahwa dengan pendekatan tersebut, ilmu akan lebih mudah diserap oleh para santri. Oleh karena itu, resiliensi menjadi hal yang penting bagi para santri penghafal Al-Qur'an agar mampu mengatasi dan keluar dari situasi yang mungkin membuat mereka tertekan.. Kegiatan sehari-hari para Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an ternyata memunculkan berbagai permasalahan. Permasalahan yang paling utama dirasakan para Mahasiswa santri adalah merasa terkekang

karena adanya peraturan pondok yang begitu ketat, beban moral yang dialami para Mahasiswa santri kepada orang tua serta masyarakat sekitar terkait statusnya sebagai seorang santri, sulitnya menambah Hafalan Al-Qur'an ketika merasa stress dan banyak kegiatan, perbedaan status ekonomi yang membuat beberapa santri merasa minder dan rendah diri. Adapun factor-faktor internal lainnya seperti permasalahan dengan keluarga, broken home, permasalahan dengan lawan jenis, stress, trauma, penyesuaian diri, banyaknya deadline tugas dan teman lingkungan.

2. Santri Penghafal Al-Qur'an dalam perspektif Islam

Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 57-58, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٥﴾ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad) ‘Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan’” (QS. Yunus : 57-58)

Sebagai penghafal Al-Qur'an, seharusnya memiliki kemampuan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Qur'aniyah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berada dalam ingatan, tetapi juga tercermin dalam perilaku dan menjadi bagian integral dari karakter seseorang yang menghafal Al-Qur'an, yaitu karakter yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara mendalam dalam jiwa. Sehingga ketika dalam keadaan tidak menyenangkan yang tidak sesuai dengan harapannya maka tidak mudah merasa cemas dan hatinya menjadi lebih tenang.

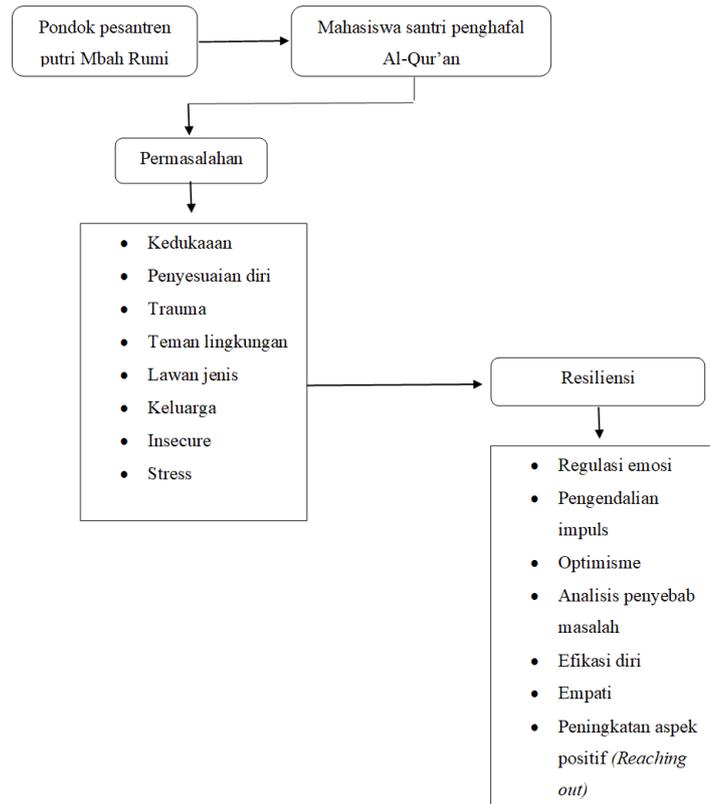
D. Resiliensi pada Mahasiswa Santri Penghafal Al-Qur'an

Menurut Walsh (2003) ada beberapa hal yang dapat meningkatkan resiliensi, diantaranya yaitu, keimanan yang kuat, doa dan meditasi, serta afiliasi agama atau pertemuan bersama. Faktor kepribadian religiusitas sangat berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi, semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi resiliensi santri dipondok pesantren. Seseorang yang memiliki iman atau keyakinan yang kokoh terhadap agamanya akan lebih mudah mengatasi dan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam diri maupun lingkungannya. Fakta ini menunjukkan bahwa dengan adanya religiusitas yang positif pada santri di pondok pesantren, tingkat resiliensinya juga akan meningkat (Suprpto, 2019).

Seseorang dengan tingkat resiliensi tinggi akan dengan mudah bersyukur, menerima diri sendiri, orang lain, dan kodrat atau biasa disebut dengan *Self actualized* yang menunjukkan aktualisasi diri melalui penghargaan terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain, serta mampu menerima kodratnya dengan segala kekurangan dan kelemahannya secara penuh rasa percaya kepada Tuhan. Selain itu, mereka juga tidak begitu merasa tertekan yang berlebihan, perasaan malu yang tanpa alasan, serta terhindar dari perasaan cemas yang bisa melemahkan diri sendiri. Dengan begitu, maka mahasiswa santri akan dengan mudah manage waktunya untuk kuliah, organisasi, tugas, deadline, hafalan Al-Qur'an, maupun kegiatan pondok lainnya. Dan tentunya akan terhindar dari stress berlebih serta emosinya mulai teratur. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang belum mampu mencapai tingkat resiliensi yang tinggi atau masih terpuruk dalam keadaan yang dialaminya, maka individu tersebut akan mudah mengalami stress dan emosi yang berlebih.

E. Skema pembentukan Dinamika Resiliensi pada mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang

Gambar 1 Skema pembentukan Dinamika Resiliensi pada mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk menggali, menemukan, dan memahami aspek-aspek yang melekat dalam diri individu yang tidak bisa diungkapkan melalui praduga peneliti, kuesioner, atau data numerik saja. Bodgan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif berbentuk kata-kata, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan, yang berasal dari pengamatan terhadap individu dan tingkah laku yang diperhatikan. Dezin dan Lincoln (1987) menggambarkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang menggunakan konteks alami untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, melibatkan berbagai metode penelitian. Ada beberapa model penelitian kualitatif yang umum digunakan, seperti studi kasus, fenomenologi, biografi, teori berbasis data, dan etnografi (Creswell, 1998). Model-model tersebut menjadi pilihan umum bagi peneliti kualitatif (Herdiansyah, 2010).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan fenomenologis, sebuah jenis penelitian kualitatif yang fokus pada pengamatan mendalam dan rinci terhadap penjelasan dan pemahaman individu tentang pengalaman-pengalaman mereka. Alase (2017) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan metode kualitatif yang memungkinkan peneliti menggunakan dan menerapkan kemampuan subjektivitas dan interpersonalisasi dalam proses penelitian eksploratif. Polkinghorne (1989) Fenomenologi didefinisikan sebagai pendekatan yang memberikan penjelasan mengenai makna dari pengalaman-pengalaman individu yang terhubung dengan suatu konsep khusus.

Cresswell (2012) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologis melibatkan pengumpulan data melalui observasi partisipan untuk menggali fenomena esensial yang dialami oleh partisipan dalam kehidupan mereka. Oleh

karena itu, studi dengan pendekatan fenomenologis bertujuan untuk menguraikan makna pengalaman hidup sekelompok orang terkait dengan konsep diri atau pandangan hidup mereka. Moleong menekankan bahwa fenomenologi tidak mengasumsikan bahwa peneliti memiliki pengetahuan tentang makna suatu hal bagi orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan fenomenologis dimulai dengan pendekatan yang sederhana, yaitu mengungkapkan makna dari hal yang diteliti. Fenomenologi berupaya untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu, termasuk keyakinan yang mereka alami. Oleh karena itu, pemahaman fenomena ini harus didasarkan pada sudut pandang, paradigma, dan keyakinan langsung dari individu yang mengalami pengalaman tersebut sebagai subjek utama (*first-hand experiences*).

B. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian mencakup subjek dan lokasi kegiatan penelitian. Penentuan lokasi penelitian bertujuan untuk memudahkan dan mengklarifikasi tempat yang menjadi fokus penelitian. Lokasi penelitian juga dapat diidentifikasi sebagai tempat di mana penulis melakukan kegiatan penelitian. Dalam konteks ini, penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang.

C. Sumber dan jenis data

Dalam konteks penelitian ini, tipe data yang dibutuhkan melibatkan data primer (utama) dan data sekunder (tambahan). Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari informan sebagai sumber utama pencarian informasi. Keterangan dan informasi dari data dikumpulkan langsung dari sumber pertama. (Sugiono, 2019:137). Data utama yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa santri yang tengah menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang.

Sedangkan sumber data *sekunder* sebagai bahan informasi tidak secara langsung berkaitan dengan objek dan tujuan peneliti selaku data tambahan atau penunjang. Untuk mengetahui dan mendapatkan data dari hasil resiliensi

Mahasiswa santri menghafal Al-Qur'an, maka pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren, buku, penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, arsip, dan dokumen yang dimiliki oleh Pondok pesantren putri Mbah Rumi sebagai sumber data *sekundernya*

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam terkait data, informasi, dan fakta terkait suatu objek penelitian. Dalam proses pemilihan subjek penelitian, pertimbangan utama melibatkan sejauh mana mereka telah terlibat dan berpartisipasi secara penuh dalam aktivitas yang sedang diselidiki, serta kesediaan mereka untuk memberikan informasi yang relevan (Basrowi & Suwandi, 2008). Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber informasi bagi peneliti, dan dalam konteks penelitian ini, Subjek penelitian adalah mahasiswa santri yang tengah menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan Kota Semarang.

2. Karakteristik Subjek

Pemilihan partisipan dalam konteks penelitian ini mengadopsi metode Purposive Sampling, yang merupakan metode pengambilan sampel yang didasarkan pada karakteristik tertentu dimiliki oleh partisipan yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti secara sengaja memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian untuk mendalami fenomena sentral yang menjadi fokus penelitian, serta karakteristik yang relevan untuk menentukan partisipan penelitian, seperti:

- a) Mahasiswa santri
- b) Usia
- c) Penghafal Al-Qur'an
- d) Kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an
- e) Bertempat tinggal di Pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan kota Semarang

D. Teknik pengumpulan data

Terdapat beberapa data yang diperlukan dalam teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dan informasi yang melibatkan interaksi langsung dengan pihak yang memiliki kepentingan, dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Menurut Esterberg, seperti yang dikutip oleh Sugiyono (2015:72), wawancara adalah suatu pertemuan antara dua orang yang dilakukan untuk saling bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, dengan tujuan untuk merumuskan kesimpulan atau makna terkait dengan topik tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Pilihan ini bertujuan untuk menyajikan pertanyaan secara terbuka, memungkinkan informan memberikan jawaban yang lebih luas dan beragam (Ruslan & Mahfund, 2017:69). Wawancara ini masuk dalam kategori in-depth interview, di mana subjek penelitian dapat memberikan jawaban secara bebas tanpa pembatasan, walaupun tetap berada dalam batasan tema yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2013:318). Proses wawancara didokumentasikan melalui rekaman suara, kamera, dan catatan. Peneliti melakukan wawancara dengan Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di Pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan kota Semarang, dan sebelumnya telah menyiapkan pertanyaan.

Gambar 2 Panduan Wawancara

Informasi Subjek	
1.	Jenis kelamin
2.	Usia
3.	Pekerjaan orang tua
4.	Jumlah saudara dan anak nomor
5.	Alasan memilih tinggal di pondok pesantren putri Mbah Rumi
6.	Alasan memilih untuk menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
7.	Lama tinggal di pondok pesantren putri Mbah Rumi
8.	Lama menjadi mahasiswa santri <i>Tahfidzul Qur'an</i>
9.	Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi seorang Mahasiswa sekaligus santri <i>Tahfidzul Qur'an</i>
10.	Situasi yang dihadapi selama menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
11.	Situasi yang dihadapi selama menjadi penghafal Al-Qur'an yang paling menekan
12.	Relasi dengan para santri yang lain, pengurus, pengasuh, dan juga masyarakat sekitar pondok pesantren putri Mbah Rumi
13.	Kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah
14.	Harapan yang ingin dicapai dalam hidup
15.	Kesadaran akan identitas diri Mahasiswa santri <i>Tahfidzul Qur'an</i>
16.	Besarnya dukungan yang diterima Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
17.	Kemampuan dalam penyesuaian diri

No	Kemampuan dasar/aspek-aspek resiliensi	Pengertian
1.	Regulasi Emosi	1. Kemampuan dalam mengatur emosi, meskipun berada dalam situasi yang menekan. 2. Kemampuan untuk tidak menyerah dan menjalani kehidupan dengan penuh rasa percaya diri

2.	Pengendalian Impuls	1. Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dalam diri supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti stress, depresi dan trauma.
3.	Optimism	1. Keyakinan dan tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan harapan yang realistis akan datangnya masa depan yang baik 2. Kemampuan untuk tetap bertahan dalam keadaan yang sulit.
4.	Analisis penyebab masalah	1. Masalah yang sedang dihadapi 2. Tanggapan terhadap permasalahan tersebut 3. Mengapa masalah tersebut muncul
5.	Efikasi diri	1. Bagaimana memotivasi diri supaya tetap semangat menjalani kegiatan sehari-hari dan mampu menyelesaikan masalah yang dialami secara efektif
6.	Empati	1. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman seperjuangan. 2. Bisa memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain
7.	Pencapaian	1. Kemampuan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan. 2. Cara memaknai perjalanan hidup sampai saat ini

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara langsung mendatangi lapangan atau lokasi objek penelitian yang sedang diinvestigasi (Sugiyono, 2006:13). Cartwright dan Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses sistematis dalam pengamatan dan pencatatan perilaku. Proses observasi dilakukan secara

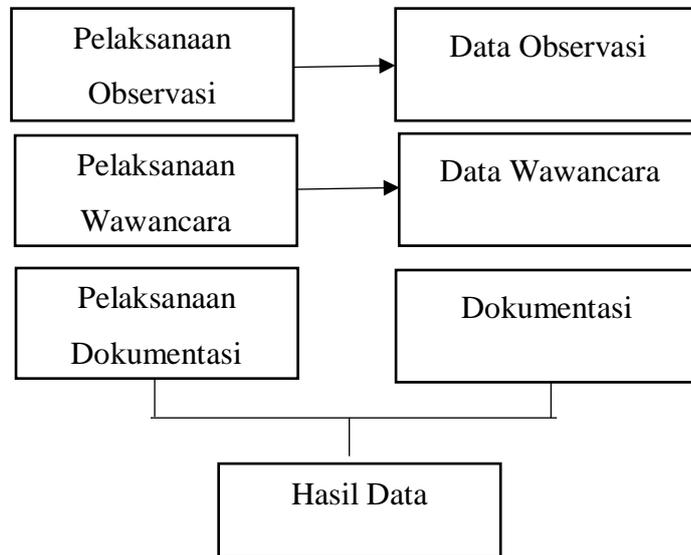
sistematis dengan tujuan membuat keputusan, dan fokus pengamatan adalah perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi partisipasi moderat (Moderate Participation), yang mengindikasikan adanya keseimbangan antara peran peneliti sebagai orang dalam dan orang luar. Dengan kata lain, pada tahap pengumpulan data, peneliti terlibat dalam observasi partisipatif, namun hanya dalam sejumlah kegiatan tertentu. Penulis tidak mengikuti semua kegiatan secara langsung, namun jika ada kesempatan untuk terlibat, penulis menggunakan observasi partisipatif, yakni terlibat langsung dalam kegiatan terkait dinamika resiliensi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan kota Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek maupun orang lain (Sugiyono, 2008). Data teknik dokumentasi diperoleh dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan, dokumen, notulensi, rapat, catatan harian, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dapat diperoleh pula melalui catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, hingga foto-foto kegiatan (Arikunto, 2011). Berikut adalah kemampuan dasar atau aspek-aspek yang akan dijelaskan dalam proses pengumpulan data :

Gambar 3 Alur Penelitian



4. Prosedur analisis data

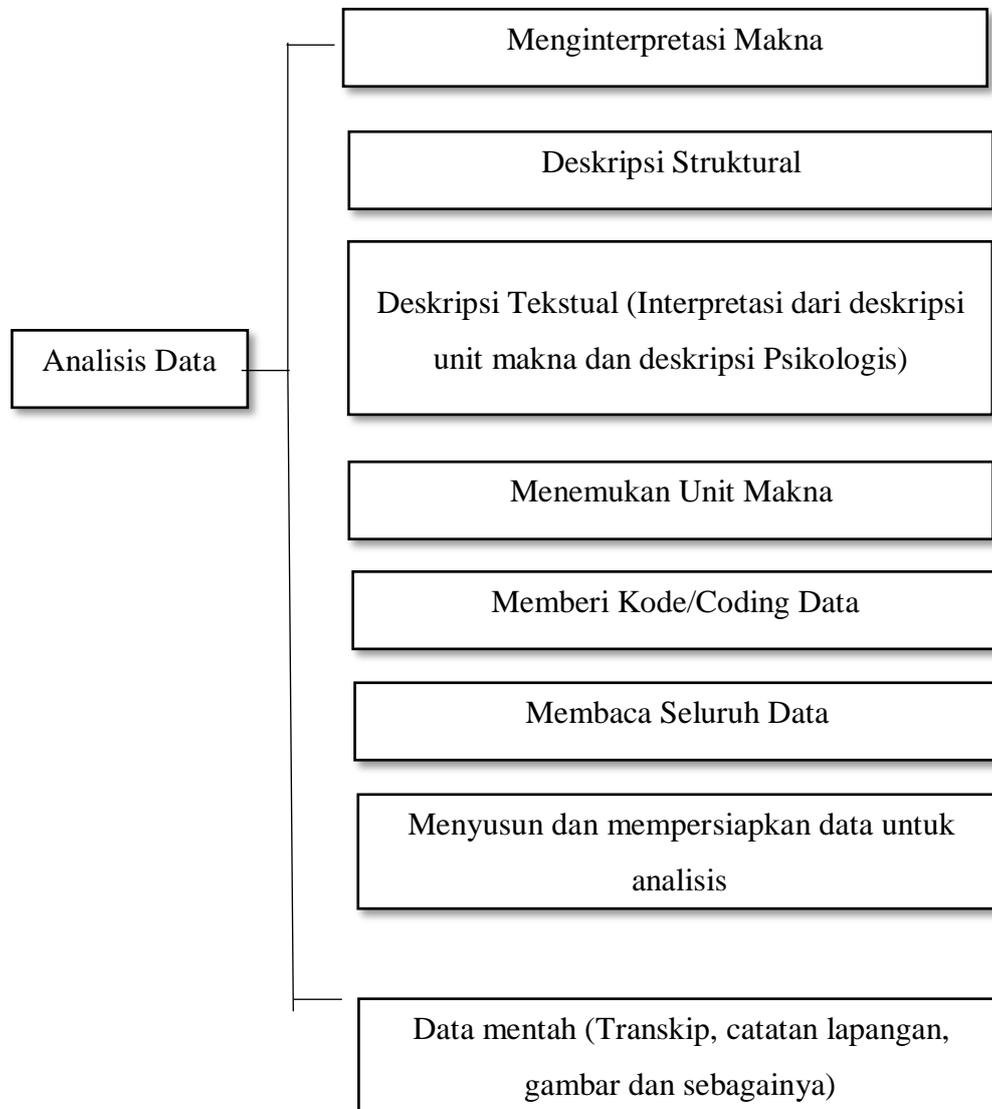
Prof. Dr. Sugiyono menyatakan bahwa Analisis data dalam rangka penelitian merupakan suatu teknik yang sulit, memerlukan kerja keras, pemikiran kreatif, dan tingkat pemahaman yang tinggi. Lexy J. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai kegiatan evaluasi dalam suatu penelitian yang melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap data yang berasal dari instrumen penelitian, termasuk catatan, dokumen, hasil tes, rekaman, dan sebagainya. Proses analisis data merupakan upaya untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah terkumpul dari hasil penelitian. Data yang telah terkumpul diorganisir, diklasifikasikan, dan disiapkan untuk analisis selanjutnya, yang pada akhirnya menghasilkan temuan-temuan dari lapangan. Peneliti melakukan analisis data berdasarkan hasil observasi, dan wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian. Langkah-langkah analisis data melibatkan persiapan data mentah seperti transkrip, catatan lapangan, dan pandangan peneliti, pembacaan

menyeluruh terhadap data, pemberian kode, penyusunan tema dan deskripsi data, konstruksi tema, interpretasi, dan pemberian makna pada tema yang telah tersusun (Sugiyono, 2019:344).

Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis Descriptive Phenomenological Analysis (DPA). Model ini merupakan metode analisis penelitian fenomenologis yang diperkenalkan oleh Giorgi (La Kahija, 2017:177-186), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengelolaan data yang telah terkumpul melibatkan pembuatan transkrip dari hasil wawancara.
- b. Peneliti membaca transkrip dengan teliti dan berulang kali, memberikan tanda atau kode pada setiap perubahan tekstur kalimat untuk mengidentifikasi unit-unit makna.
- c. Horisontalisasi melibatkan pemeriksaan transkrip wawancara dan identifikasi ucapan-ucapan informan yang relevan dengan tujuan penelitian.
- d. Pencarian unit-unit makna dilakukan dengan terus memperbarui dan merevisi hasil penandaan pada kolom horizontal.
- e. Deskripsi tekstural melibatkan penjelasan berdasarkan unit-unit makna yang telah diidentifikasi, serta deskripsi psikologis berdasarkan pernyataan asli informan. Deskripsi unit makna dan psikologis ini membentuk deskripsi tekstural.
- f. Pembuatan deskripsi struktural melibatkan penyisipan hasil interpretasi dari deskripsi psikologis yang telah dilakukan sebelumnya.
- g. Menemukan makna atau esensi dari pengalaman subjek melibatkan pencarian inti atau esensi berdasarkan keseluruhan unit makna, deskripsi psikologis, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural..

Gambar 4 Skema Analisa Data



5. Keabsahan data

Verifikasi keabsahan data diperlukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian ilmiah yang sah dan untuk menguji validitas data yang diperoleh. Metode utama penelitian ini adalah wawancara, dengan observasi sebagai metode pendukung (Cresswell, 2009:189). Moelong (2006) menyajikan empat teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu uji Kredibilitas (kepercayaan), uji Transferabilitas

(keteralihan), uji Dependabilitas (kebergantungan), dan uji Konfirmabilitas (kepastian) dalam konteks penelitian kualitatif. Sebagai pelengkap pemeriksaan keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa teknik, termasuk:

a. Uji *kredibilitas* (keterpercayaan)

Data dapat dianggap teruji ketika hasilnya sejalan dengan pengalaman objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan metode triangulasi sebagai cara untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi adalah pendekatan pengumpulan data yang mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, metode, dan waktu (Sugiyono, 2015:83). Dengan demikian, peneliti melakukan pengecekan data dan membandingkan tingkat kesesuaian penelitian ini dengan menerapkan triangulasi metode. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan melalui berbagai teknik dalam penelitian, seperti hasil observasi dan wawancara.

b. Uji *transferabilitas* (keteralihan)

Dalam konteks penelitian kualitatif, transferabilitas digunakan sebagai metode untuk menguji validitas eksternal dengan maksud menemukan konsistensi informasi antara peneliti dan pembaca, sehingga dapat mendukung pengujian keabsahan data. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan informasi secara deskriptif tanpa mengurangi rincian dan sistematisasi dari hasil data.

c. Uji *dependability* (kebergantungan)

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa dependabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada faktor yang saling terkait dan perlu diperhatikan oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya, dapat dilakukan melalui audit yang dilakukan baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pembimbing (Sugiyono, 2006). Oleh karena itu, peneliti melakukan audit dengan berkonsultasi kepada pembimbing guna mengevaluasi

secara menyeluruh pelaksanaan penelitian, sehingga dapat mengurangi kemungkinan adanya kesalahan dalam penulisan penelitian.

d. Uji *konfirmasi* (kepastian)

Merupakan suatu proses evaluasi, yang merupakan seleksi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengonfirmasi temuan yang telah ditemukan. Afiyanti (2008:140) mengemukakan bahwa dalam konteks penelitian kualitatif, konfirmasi mencakup transparansi konsep, di mana peneliti bersiap untuk menjelaskan kepada publik mengenai proses dan kebijakan yang terdapat dalam penelitian tersebut, sehingga mereka dapat memahami hasil penelitian dengan jelas. Oleh karena itu, peneliti akan mencatat hasil data dengan cermat, meningkatkan keakuratan dalam penulisan untuk memastikan keandalan temuan.

E. Sistematika penulisan skripsi

Untuk mendapatkan pembahasan yang terstruktur, peneliti perlu merancang sistematika penulisan dengan cermat, sehingga dapat menampilkan hasil penelitian secara efektif dan dapat dipahami dengan mudah. Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini, merupakan awal bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Pada bab ini membahas teori-teori yang berkaitan dengan mahasiswa santri, kecerdasan sosial dan resiliensi.

BAB III : Pada bab ini membahas mengenai rancangan penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian, peneliti melakukan survey terlebih dahulu pada Februari 2023 dengan melakukan observasi dan wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis selaku pengasuh pondok pesantren putri Mbah Rumi. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh informasi latar belakang dan permasalahan terkait kesesuaian subjek yang peneliti cari. Selanjutnya, peneliti peneliti menyeleksi subjek sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan cara ditunjuk oleh pengasuh pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan Semarang supaya dapat menjadi subjek dalam penelitian ini.

Peneliti menemukan beberapa subjek yang sesuai dengan kriteria yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini. Terdapat 27 subjek Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an yang tinggal di pondok pesantren putri Mbah Rumi dan yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, peneliti mengambil lima subjek dengan perbedaan penyebab masalah. Berikut penjelasan dari masing-masing subjek yang sudah peneliti dapatkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami situasi dari hasil penelitian:

1. Subjek I

Subjek NJ merupakan Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an berusia 22 tahun, dengan permasalahan Trauma dengan lawan jenis akibat kasus perselingkuhan. Anak pertama dari dua bersaudara. Alasan memilih tinggal dipondok pesantren putri Mbah Rumi karena subjek sebelumnya sudah pernah tinggal dipondok pesantren selama enam tahun menjadi santri kitab, kemudian setelah kuliah subjek lebih memilih untuk tinggal dipondok pesantren supaya lebih terjaga dan ingin menghafalkan Al-Qur'an.

2. Subjek II

Subjek DW merupakan Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an berusia 22 tahun dan merupakan anak tunggal, dengan permasalahan kehilangan orang-orang terdekat (ibu dan kakek) dan juga konflik keluarga. Alasan DW memilih untuk tinggal dipondok pesantren putri Mbah Rumi karena ingin menjadi penghafal Al-Quran supaya bisa mengaji untuk orang-orang tercintanya yang sudah meninggal dunia dan ingin membahagiakan orang-orang terdekatnya dengan prestasinya.

Semenjak ibunya meninggal dunia DW tinggal bersama tante dan juga kakek neneknya, kemudian selang beberapa tahun kakeknya pun meninggal dunia, kejadian tersebut sangat membuat DW terpukul dan merenung beberapa hari karena DW sangat dekat dengan kakeknya, belum sembuh luka yang dialami DW, beberapa bulan kemudian ayah DW menikah lagi dan lepas tanggung jawabnya sebagai ayah DW.

DW tidak mau berlarut-larut dalam permasalahan yang seperti tidak ada habisnya itu, DW memilih bangkit dan ingin membuat bangga tante dan juga neneknya yang sudah menafkahi DW sampai dibangku kuliah.

3. Subjek III

Subjek KA merupakan mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an dipondok pesantren putri mbah rumi berusia 25 tahun, anak kedua dari empat bersaudara, dengan permasalahan Trauma akibat ditinggal menikah oleh kekasihnya secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas di umur 25 tahun dan sedang proses menyelesaikan tugas akhir. Alasan KA memilih untuk tinggal dipondok pesantren putri Mbah Rumi karena ingin melanjutkan hafalan Al-Qur'annya dan memperdalam ilmu agama. KA sempat merasakan stress, hilang arah, cemas berlebih dan disorientasi sampai memilih untuk pulang ke rumah dan mengasingkan diri. Hafalan Al-Qur'annya juga berantakan karena tidak pernah murojaah, KA terus menerus mengingat kejadian traumatis tersebut.

4. Subjek IV

Subjek PY merupakan Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an dipondok pesantren putri Mbah Rumi berusia 23 Tahun, anak ke tiga dari tiga bersudara. Alasan memilih tinggal dipondok pesantren putri Mbah Rumi karena ingin memperdalam ilmu agama dikarenakan kedua orangtuanya tidak begitu faham mengenai ilmu agama (awam) dan alasan memilih untuk menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Quran karena ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'annya meskipun progresnya lama dan sampai membuat PY merasa stress dan sempat ingin menyerah karena sulitnya membagi waktu antara hafalan dan kuliahnya akan tetapi PY ingin membuat bangga kedua orang tuanya dengan bacaan Al-Qur'annya lancar dan juga hafal.

5. Subjek V

Subjek E merupakan Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an dipondok pesantren putri Mbah Rumi berusia 21 tahun yang merupakan anak tunggal. Alasan memilih tinggal dipondok pesantren putri mbah rumi karena ingin menambah hafalan dan bisa menggali ilmu agama lebih dalam lagi. Sudah tinggal dipondok pesantren ini selama kurang lebih 2 tahun.

Permasalahan yang dialami oleh subjek E adalah subjek merasa minder dan kesulitan berinteraksi sosial, selalu merasa takut dengan kritikan, celaan dan juga penolakan dari orang lain. Hal tersebut membuatnya kesulitan dalam berteman dan setiap permasalahan yang sedang dihadapi selalu dipendam sendiri tidak pernah diceritakan ke orang lain termasuk keluarga. Subjek E juga pernah mencoba melukai diri sendiri karena merasa lelah dengan diri sendiri, keadaan, dan juga sulitnya membagi waktu antara hafalan dan tugas kuliah. Subjek E juga merasa minder dengan teman-teman lainnya karena dia merasa bahwa dia banyak kekurangan dibanding teman-teman lainnya. Hal-hal tersebut dirasakan subjek setelah ditinggalkan oleh ibunya.

Gambar 5 Profil subjek

No	Inisial>Nama	Usia	Lama tinggal dipondok pesantren putri Mbah Rumi	Permasalahan
1.	NJ	22 Tahun	5 Tahun	Trauma dengan lawan jenis akibat kasus perselingkuhan
2.	DW	22 Tahun	3 Tahun	Kehilangan orang-orang terdekat
3.	KA	25 Tahun	7 Tahun	Trauma dengan lawan jenis akibat ditinggal menikah dengan orang lain
4.	PY	23 Tahun	5 Tahun	Insecure, stress karena kesulitan membagi waktu, kurangnya dukungan keluarga
5.	E	21 Tahun	2 Tahun	Minder, insecure, sulit berinteraksi sosial, dan Trauma ditinggalkan oleh orang terdekat (Ibu)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa setiap subjek mengalami permasalahan yang berbeda. Proses wawancara dilakukan dipondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan kota Semarang. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa jenis penyebab permasalahan yang dialami oleh subjek, mulai dari trauma, kehilangan orang-orang tersayang untuk selamanya, minder, kesulitan berinteraksi sosial, keluarga, serta permasalahan dengan lawan jenis

Setelah melakukan survey dan mendapatkan subjek, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara dan observasi yang kemudian akan digunakan untuk proses penelitian berdasarkan tema yang dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juli 2023 sampai dengan bulan Februari 2024. Dalam proses penelitian ini, langkah pertama yang diambil adalah meminta

izin ke rumah pengasuh pondok pesantren putri Mbah Rumi yaitu Ny. Hj Isnayati Kholis kemudian menemui para pengurus dan Ustadah yang berada dipondok pesantren putri Mbah Rumi dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak fakultas Psikologi dan kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Dalam pelaksanaan penelitian, waktu dan juga pengambilan data menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara sebagai data utama dan triangulasi untuk mengetahui validitas dari hasil wawancara subjek. Waktu yang telah ditentukan sudah disesuaikan dengan jadwal subjek di pondok pesantren putri Mbah Rumi. Pertemuan dengan subjek dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Berikut waktu dan keperluan dalam penelitian ini.

Gambar 6 Jadwal pertemuan subjek

No	Nama/Inisial	Tanggal	Waktu	Keperluan	Tempat
1.	NJ	24 Juli 2023	15.00	Wawancara pra riset dan observasi	Pondok pesantren putri Mbah Rumi
		5 Januari 2024	13.15	Wawancara dan observasi	Pondok pesantren putri Mbah Rumi
2.	DW	16 Februari 2024	13.00	Wawancara	Pondok pesantren putri Mbah Rumi
3.	KA	24 Februari 2024	09.00	Wawancara	Pondok pesantren putri Mbah Rumi

4.	PY	23 Februari 2024	10.00	Wawancara	Pondok pesantren putri Mbah Rumi
5.	E	25 Februari 2024	13.00	Wawancara	Pondok pesantren putri Mbah Rumi

Gambar 7 Jadwal pertemuan triangulasi

No	Nama/Inisial	Tanggal	Waktu	Keperluan	Tempat
1.	Ibu Nyai Isnayati Kholis	24 Februari 2024	10.00	Wawancara dan observasi	kediaman Ibu Nyai Isnayati kholis
2.	Ustadzah Fatim	25 Februari 2024	13.00	Wawancara	Pondok pesantren putri Mbah Rumi

B. Analisis Data

1. Horisonalisasi

Peneliti terlebih dahulu melakukan transkrip dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelum memulai horisonalisasi. Kemudian peneliti membaca kembali dengan melakukan *coding* (kategori data) untuk memilih data yang penting sesuai dengan fenomena yang diteliti kemudian digaris bawahi, dicetak tebal atau diberikan warna yang berbeda. Horisonalisasi yang dilakukan dengan mencari makna psikologis dari pernyataan subjek.

Hasil dari pernyataan yang telah dilakukan horisonalisasi kemudian dikelompokkan dalam bentuk unit-unit makna atau yang biasa dikenal dengan deskripsi tekstual. Selanjutnya, pernyataan-pernyataan subjek dikelompokkan peneliti kedalam unit-unit makna atau deskripsi tekstual. Kemudian, peneliti melakukan deskripsi structural, yakni peneliti menulis bagaimana deskripsi fenomena yang dialami subjek, peneliti berusaha untuk memahami proses yang dilakukan subjek dalam memberikan makna bagi pengalaman yang dirasakan.

Gambar 8 Unit Makna dan Makna Psikologis

No	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Trauma	Perasaan takut dan cemas berlebih
		Kesulitan berkonsentrasi
		Enggan bersosialisasi dan tertutup
2.	Kesedihan	Perasaan kehilangan ketika ditinggal meninggal orang-orang terdekat
3.	Semangat bertahan hidup	Penyesuaian diri
		Penerimaan diri
4.	Faktor internal resiliensi	Religiusitas
		Rasa bersyukur
5.	Faktor eksternal resiliensi	Interaksi sosial
		Dukungan sosial (keluarga, teman sebaya)
6.	Aspek resiliensi	Regulasi emosi
		Optimisme
		Pengendalian impuls
		Analisis sebab
		Empati
		Efikasi diri
		Pencapaian (<i>reaching out</i>)

Setelah tahapan dilakukan, maka menghasilkan 17 makna psikologis yang meliputi : 1) Perasaan takut dan cemas berlebih, 2) Kesulitan berkonsentrasi, 3) Enggan bersosialisasi dan tertutup, 4) Perasaan kehilangan, 5) Penyesuaian diri, 6) Penerimaan diri, 7) Religiusitas, 8) Rasa bersyukur, 9) Interaksi sosial, 10) Dukungan sosial, 11) Regulasi Emosi, 12) Optimisme, 13) Pengendalian impuls, 14) Analisis sebab, 15) Empati, 16) Efikasi diri, 17) Pencapaian.

Dari proses horisonalisasi, peneliti menemukan 6 Unit makna yang ditemukan peneliti meliputi : 1) Trauma, Unit makna ini terdiri dari perasaan takut dan cemas berlebih, enggan bersosialisasi dan tertutup, 2) Kesedihan, Unit makna ini terdiri dari perasaan kehilangan ketika diinggal mati orang-orang terdekat, 3) Semangat bertahan hidup, unit makna ini terdiri dari penyesuaian diri, kemandirian, dan penerimaan diri, 4) Faktor internal resiliensi, unit makna ini terdiri dari religiusitas dan rasa bersyukur, 5) factor eksternal resiliensi, unit makna ini terdiri dari dukungan sosial dan interaksi sosial, 6) Resiliensi, unit makna ini terdiri dari aspek-aspek : pengaturan emosi, optimism, pengendalian impuls, analisis sebab, empati, efikasi diri, dan pencapaian.

Setelah proses yang sudah dilakukan dalam penelitian ini, peneliti berhasil mendapatkan 6 unit makna, diantaranya yaitu : kedukaan, trauma, semangat bertahan hidup, factor internal resiliensi, factor eksternal resiliensi, dan resiliensi. Kemudian, peneliti membuat deskripsi struktural, dimana peneliti menulis deskripsi tentang fenomena yang dialami subjek, berikut dijelaskan unit-unit makna tersebut dengan disertai kutipan hasil dari wawancara yang telah dilakukan bersama dengan subjek penelitian :

a. Trauma

Dalam konteks psikologi dan psikiatri menjelaskan bahwa trauma merupakan suatu kejadian luar biasa yang bersifat mengancam fisik dan harga diri dan individu serta dianggap dapat menyebabkan kematian sehingga menimbulkan rasa takut yang luar biasa, rasa tidak

aman dan rasa tidak berdaya ketika peristiwa tersebut terjadi (APA, 2008).

Seseorang yang sedang mengalami konflik akan sulit untuk menghadapinya dengan lapang dada, terlebih konflik tersebut sangat berat. Seseorang tidak akan pernah bisa berdamai dengan permasalahan yang mereka alami terkecuali dengan, dukungan orang-orang sekitar, bangkit dan membuktikan bahwa dirinya bisa. Seperti yang diungkapkan oleh subjek NJ :

“...sampai aku gamau makan, harus dipaksa dulu. Ga nglanjutin skripku, ga buka al-qur'an. Tapi ndelalah (Alhamdulillah) pas aku dirumah ada kepikiran, kok aku gini terus, umurku masih muda, ibuk bapakku belum tak buat bangga, aku gaboleh gini terus harus bisa melawan perasaan ini, dan aku merasa sudah menghianati diriku sendiri selama ini karena sudah melakukan maksiat sejauh ini, mungkin ini teguran dari Allah mba”

Sedangkan subjek KA masih berharap bisa kembali dengan kekasihnya tersebut, berharap bahwa kejadian tersebut tidak terjadi pada dirinya :

“...saya sampai gabisa berpikir jernih, semuanya terlihat berantakan, masa depan saya belum jelas, kuliah belum lulus, skripsi juga ga tak pegang ini mba karena saya bingung banget, hafalan berantakan. Saya merasa malu sama diri sendiri dan keluarga saya mba karena umur saya sudah 25 tahun tapi malah mengalami kejadian seperti ini. Masih ada harapan kalau saya bakal balik sama dia tapi kok kenyataannya dia udah milih orang lain.”

Terdapat beberapa faktor penyebab putus cinta, diantaranya yaitu perselingkuhan, hubungan yang toxic, putus tanpa alasan yang

jelas, memilih orang lain, sampai hubungan yang tidak direstui orangtua. Revich & Shatter (2002) mengemukakan bahwa emosi seperti marah, sedih, depresi, kecemasan, rasa malu, dan perasaan bersalah, dirasakan oleh individu yang mengalami putus cinta. Sehingga, terdapat beberapa dari mereka yang mengalami kejadian putus cinta akan mengalami kondisi terpuruk karena tidak mampu mengatasi berbagai macam emosi yang sedang dirasakan.

Berbeda dengan subjek NJ dan KA, subjek E merasakan trauma setelah ditinggal mati oleh ibu kandungnya, subjek merasa ada yang berbeda dalam dirinya :

“...aku pernah hancur-sehancur hancurnya iku pas ibuku ga ono mba, koyok hampa ga ada semangat hidup. Tiba-tiba seneng nglamun, suka menyendiri sampe sering ditanya bapak kenapa?,... ya pokonya semenjak itulah mba aku ngrasa bedo, gamau makan berhari-hari, lebih tepat e sulit si, paling makan sekali sehari... nek pas ono siaran ngunu mba nek masjid, dodoku sesek eg, koyok opo iku jeneng e mba, de javu, ho o dejavu sakit banget rasane mba takut juga aku, langsung keinget ibuk...”

b. Kesedihan

Seseorang akan merasa sedih ketika kehilangan orang terdekat, ataupun menerima kabar buruk lainnya. Kesedihan digambarkan dengan perasaan sedih, bingung, kecewa, patah hati, haru biru, putus asa, tidak berdaya dan kedukaan. Kedukaan merupakan reaksi emosional yang berhubungan dengan kehilangan. Feldmand,dkk. (2007) menjelaskan bahwa duka karena kehilangan orang terdekat dan proses penyesuaian diri dengan kondisi tersebut dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan seseorang yang ditinggalkan Sukerdy (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa akhir dari kedukaan adalah proses menerima kenyataan, penerimaan merupakan titik terakhir proses berduka dari sebuah masa kehilangan.

Seperti subjek DW yang berusaha menerima kematian orang-orang terdekatnya yaitu ibu dan kakeknya meskipun kadang masih teringat kenangan bersama ibu dan juga kakeknya.

“dari mulai aku masih kecil, masih SD udah ditinggal sama ibukku, ibukku meninggal pas aku kelas 5 SD, tapi kenangan sama ibukku ini masih belum banyak mba soalnya kan aku juga masih kecil, lebih ngena pas ditinggal mbah (nenek) karena memang dari kecil aku deket banget sama kakek nenekku mba udah seperti ibuk bapak kandungku, pas itu aku ngerasa sangat terpukul, berat banget. waktu itu aku kelas 3 SMA, mbah yang selalu dukung aku, selalu nyemangatin aku pokonya selalu ada, jadi pas mbah ga ada itu aku ngrasa kehilangan banget, bapakku juga udah lepas tanggung jawab jadi ya memang mbahku itu yang selalu ada mba.”

Sedangkan subjek E “, ... ya pokonya semenjak itulah mba aku ngrasa bedo, gamau makan berhari-hari, lebih tepat e sulit si, paling makan sekali sehari... nek pas ono siaran ngunu mba nek masjid, dodoku sesek eg, koyok opo iku jeneng e mba, de javu, ho o dejavu sakit banget rasane mba takut juga aku, langsung keinget ibuk...”

Seseorang yang mengalami duka akibat kehilangan orang yang dicintai akan mengalami beberapa fase berduka, antara lain yaitu : penolakan, kemarahan, depresi, dan penerimaan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seberapa cepat atau seberapa lambat seseorang dalam menerima kehilangan, salah satunya ialah resiliensi setiap individu. Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiliensi dalam diri seseorang diantaranya adalah pelatihan, pengalaman yang dirasakan, dukungan sosial dan juga strategi coping yang efektif.

c. Semangat bertahan hidup

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita seringkali dihadapkan dengan tantangan dan hambatan yang terkadang mampu melemahkan kita sebagai manusia. Akan tetapi, keberanian, semangat, ketekunan dan integritas adalah bekal dalam mencapai kebahagiaan yang sebenarnya. Semangat bertahan hidup dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam bertahan dari berbagai tekanan lingkungan dan mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi.

Meskipun memiliki permasalahan yang cukup sulit, namun para mahasiswa santri memiliki pedoman hidup yang kuat yaitu Al-Qur'an, seberat apapun masalahnya pasti akan berlalu dan ada hikmahnya. Hal-hal tersebut yang membuat mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an semangat bertahan hidup dan menggapai cita-citanya.

d. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan proses individu untuk bisa berhasil dalam mengatasi ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik dalam dirinya sehingga mampu menerima dan mengatasi perubahan yang dialami sebelumnya. Seperti yang terungkap:

“keseharianku rasanya berbeda banget mba, yang dulunya selalu ada dia yang selalu menemani, jadi tempat curhat, kan emang aku suka banget cerita ya mba, hal apapun aku ceritain ke dia, sekarang aku lebih suka memendam, ga pernah cerita permasalahanku ke siapapun, semua aku tamping sendiri, dulu kalo lagi pengen makan enak selalu diturutin sama dia, pengen ke tempat bagus atau café baru selalu sama dia, sekarang aku sama siapa mba? Sama diri sendiri (tertawa kecil) ya gimana mba ekspektasi bisa nikah sama dia, yang tak kenal sebagai orang buaaik, ternyata ekspektasiku ketinggian, tapi ya tak ambil hikmahnya mba dari yang dulunya aku bergantung sama orang sekarang bisa lebih mandiri”

Bagi subjek pertama perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya kini sangat jauh berbeda, yang dulunya selalu bergantung dengan mantan kekasihnya kini subjek bisa belajar untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dan fokus dengan diri sendiri serta membanggakan orang tuanya. Ketika individu memiliki resiliensi yang baik, maka ia mampu untuk bangkit dari perasaan terpuruk seperti sakit, kesulitan, kegagalan, kemalangan dan kesengsaraan.

Berbeda dengan subjek KA yang sempat merasa bahwa kehidupannya berantakan karena belum mencapai apa yang sudah ditargetkan selama ini, selain putus dari kekasihnya, KA juga masih berproses dalam menyelesaikan tugas akhir dikampusnya serta menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya. Dalam prosesnya tersebut yang memang tidak mudah, KA ditinggalkan oleh kekasihnya yang memilih menikah dengan orang lain, seperti yang terungkap:

“...kenapa waktunya harus pas saya sedang berproses mba, kenapa secara tiba-tiba banget gitu, saya ditinggalin gitu aja tanpa alasan yang jelas, wong saya juga lagi stress-stressnya revision, nggarap skripsi (mengerjakan skripsi) memperbaiki hafalan . harusnya dia tau kalo saya sedang banyak pikiran tapi kenapa kok malah dia begitu sama saya, tega banget. Saya gatau lagi mba hidup saya ini arahnya kemana saya sudah pasrah...”

Bagi subjek KA permasalahan tersebut membuatnya trauma dengan semua laki-laki, dan sempat bingung dengan masa depannya akan seperti apa, subjek hanya pasrah dan mengikuti alur kehidupan akan membawanya kemana.

Lain halnya dengan subjek DW dengan permasalahan ditinggalkan orang-orang terdekatnya meninggal dunia dari subjek masih kecil:

“sebenere (sebenarnya) hidupku ini buanyak cobaannya ko mba (tersenyum) ya saya tau kalau memang di dunia ini semua

manusia diuji dengan ujiannya masing-masing, tapi dari mulai kecil itu cobaanku udah banyak mba,dari mulai ibuku meninggal pas aku masih kecil, kakekku terus omku, belum lagi disusul dengan masalah keluarga, ekonomi dan lain-lain. Sampai sekarang kalo saya telfon orang rumah terutama budhe yang ngasuh saya, pertanyaan pertama yang keluar itu pasti sehat de? Gitu mba soalnya saya takut, trauma kalau bude saya kenapa-kenapa nanti saya sama siapa...”

Bagi subjek DW dengan permasalahan-permasalahan yang dialami tersebut, membuat subjek semangat dan harus bisa membanggakan orang-orang yang sudah mengasuh dan selalu ada untuk DW karena memang subjek sudah tidak tinggal bersama kedua orangtuanya. Subjek ingin membalas budi dengan cara menjadi lebih baik, belajar dengan giat, menghatamkan Al-Qur’annya, lulus sarjana tepat waktu sesuai target yang ditentukan dan menjadi orang yang sukses.

e. Penerimaan diri

Kelima subjek yang memiliki permasalahan-permasalahan tersebut memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan dapat menerima apa yang sudah terjadi dalam kehidupan mereka. Berbagai rasa penyesalan, malu, insecure, takut, trauma dan stress yang dialami sudah berhasil diatasi sehingga terbebas dari rasa kecemasan dan depresi. Perilaku individu yang resilien dapat diucapkan secara lisan maupun perilaku seperti yang diungkapkan subjek :

1) Subjek pertama NJ

“aku yang selalu bergantung sama dia terus tiba-tiba dia ilang, selingkuh lagi (tertawa kecil) harus terbiasa dengan kebiasaan baru ini, malu sama diri sendiri soalnya aku ngrasa udah ngehianati diri sendiri, ngafalin al-qur’an tapi masih pacaran, Alhamdulillah sekarang aku udah bisa berdamai, menerima. Sebenere masih proses sih mba masih berusaha menerima, jadi ya sedikit demi sedikit. Seneng juga soalnya aku berada dilingkungan yang tepat, di pondok, tiap hari ngaji, murojaah, kalau missal dirumah pasti udah stress banget mba”

2) Subjek kedua DW

“aku seneng cerita mba orangnya, jadi kalo cerita gini ga sedih, meskipun sebenere hancur. jadi gimana sih aku terpuruk ya aku harus semangat misal aku kuliah ya harus semangat cepet lulus, bisa membalas orangtua...”

3) Subjek ketiga KA

“...mau banget sebenere aku nglupain dia, bangkit jadi lebih baik, fokus ke diri sendiri ngejar impianku, tapi kok ya sulit banget, aku tau semua butuh proses tapi kok lama. Dan aku juga bersyukur punya temen-temen yang baik, selalu nanyain kabarku meskipun aku bales chat mereka 3 hari lebih. Dan akhirnya aku balik kepondok dengan rutinitas seperti biasa, tapi masih berusaha untuk sembuh dan menerima”

4) Subjek keempat PY

“...aku bingung sama diri sendiri kok mba, bingung maunya apa, aku juga gampang stress sama hal-hal kecil, gampang sekali insecure. Skripsian aja aku nangis tiap habis bimbingan mba. Aku juga sulit fokus kalo pas ngafalin qur’an lama banget satu halaman aja harus berjam-jam, beda sama temen-temenku yang bisa cepet banget ngafalinnya. Sulit banget bagi waktu. Pokoe

permasalahan semua ada di diriku mba. Tapi aku tetap berusaha dan tak jalani semampunya. Ikhlas”

5) Subjek kelima E

“malu aku mba, insecure, minder sama temen-temen yang lain, susah juga buat berinteraksi sama orang-orang jadi ga punya banyak temen, dipondok aja Cuma dekat sama satu dua orang iku tok (itu aja). Aku merasa asing dan milih buat diem, insecure aku mba. Jadi selama kuliah ini Cuma tak jalani aja ngikutin aja lah. Yang buat aku bertahan sampai sejauh ini karena dukungan hebat orangtua, jadi aku gamau ngecewain mereka. Disini fokus sama ngajiku dan nyelesein kuliah”

2. Faktor internal resiliensi

Setelah melakukan horisonalisasi, peneliti menemukan makna yang termasuk dalam faktor internal resiliensi yaitu religiusitas dan rasa bersyukur. Resligiusitas merupakan keyakinan atas keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang mengatur hubungan manusia dengan sesama. Religiusitas membuat seseorang untuk belajar ikhlas, sabar, dan berpikir positif sehingga dapat membantu keluar dari stress, trauma, depresi, maupun pengalaman buruk lainnya. Tinggal dipondok pesantren merupakan salah satu hal yang wajib disyukuri karena bisa meningkatkan religiusitas seorang pelajar dengan mengkaji kitab-kitab salaf dan Al-Qur'an sekaligus dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Para santri diajarkan untuk bersikap *Tawadhu'* (rendah hati), lebih menghormati orang lain, dan menyadari kesalahan serta kekurangan dalam dirinya.

Menurut Ayudahlya & Kusumaningrum (2019) rasa bersyukur tidak dapat terlepas dari religiusitas. Bersyukur merupakan respon positif yang ada dalam diri seseorang terhadap segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Bersyukur menjadi kekuatan yang paling penting untuk mencapai kehidupan yang lebih baik sehingga memiliki maksud dan tujuan dalam hidup, dan tidak terlepas dari adanya rasa bersyukur untuk kehidupan yang

sedang dijalani (Watkins, dkk. 2002;432). Rasa syukur dapat menurunkan rasa agresi serta menghasilkan emosi dan ekspresi yang positif. Seperti yang terungkap oleh subjek :

“sampai aku gamau makan, harus dipaksa dulu. Ga nglanjutin skripku, ga buka al-qur’an. Tapi ndelalah (Alhamdulillah) pas aku dirumah ada kepikiran, kok aku gini terus, umurku masih muda, ibuk bapakku belum tak buat bangga, aku gaboleh gini terus harus bisa melawan perasaan ini, dan aku merasa sudah menghianati diriku sendiri selama ini karena sudah melakukan maksiat sejauh ini...”

Subjek NJ merasa bersyukur karena ditengah-tengah permasalahannya tersebut secara tiba-tiba subjek mengingat orang tuanya yang harus dibuat bangga olehnya, dan langsung menuju ke pondok pesantren.

“...mungkin ini teguran dari Allah mba, terus saya pesen travel besoknya langsung ke pondok dan mendengarkan kajian-kajian ibuk lagi, murojaah lagi dan bisa nambah hafalan insyaallah hal itu yang buat saya tenang”

Sedangkan subjek DW meningkatkan religiusitas dan rasa syukur dengan cara menyibukkan diri, belajar, melancarkan hafalan dan murojaah.

“aku mau fokus sama diriku sendiri dulu wes mba, lebih giat lagi pokoe aku mau bude sama mbahku bangga, dadi yo aku meh nglancarke ngajiku, khatam, lulus sesuai target tepat waktu entuk kerjo sing bener wes mba (jadi ya aku mau melancarkan ngajku, khatam, lulus sesuai target tepat waktu dapet kerjaan yang bener aja mba)

Sedangkan bagi subjek KA meningkatkan rasa syukurnya dengan cara introspeksi diri seperti yang terungkap :

“...Dan aku juga bersyukur punya temen-temen yang baik, selalu nanyain kabarku meskipun aku bales chat mereka 3 hari lebih. Dan akhirnya aku balik kepondok dengan rutinitas seperti biasa, tapi masih berusaha untuk sembuh dan menerima. Aku sadar kalo masih banyak kurangnya dengan berjalannya waktu aku mau memperbaikinya”

Sedangkan subjek PY rasa syukurnya diimplementasikan dengan cara senang bisa berada dipondok pesantren dan bisa menggali ilmu agama lebih dalam lagi, seperti yang terungkap :

“...ini hal yang sangat perlu tak syukuri mba iso mondok, cedak kaleh bu nyai, bisa sampai dititik ini itu ga pernah terduga sama sekali. wong orangtua saya juga orang awam jadi aku sangat butuh ilmu agama seperti ini, terlebih aku iso belajar dan menghafal al-qur'an meskipun sulit tapi itu hal sing wajib tak syukuri”

Sedangkan subjek E meningkatkan rasa syukur dengan cara menerima apa yang sudah terjadi sekarang, seperti yang terungkap :

“...Jadi selama kuliah ini Cuma tak jalani aja ngikutin aja lah. Yang buat aku bertahan sampai sejauh ini karena dukungan hebat orangtua, jadi aku gamau ngecewain mereka. Disini fokus sama ngajiku dan nyelesein kuliah”

3. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan jalan keluar ketika individu mengalaih permasalahan dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan (Bastaman, dalam Fatwa, 2014). Dukungan sosial sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah, maka dari itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Tanpa adanya orang terdekat yang

membantunya akan membuat subjek merasa sendiri, kesepian, kecewa, menyalahkan diri sendiri, dan emosi-emosi negatif.

- 1) Subjek pertama NJ “...*emang disuruh mondok mba sama orangtua soalnya dari SMP sudah mondok jadi orangtua khawatir kalo missal aku ngekos, Alhamdulillah bisa mondok di Mbah rumi dan melanjutkan hafalan al-qur’an, temen-temen disini juga baik-baik banget supportif...*”
- 2) Subjek kedua DW “...*pas itu aku ngerasa sangat terpukul, berat banget. waktu itu aku kelas 3 SMA, mbah yang selalu dukung aku, selalu nyemangatin aku pokonya selalu ada, jadi pas mbah ga ada itu aku ngrasa kehilangan banget, bapakku juga udah lepas tanggung jawab jadi ya memang mbahku itu yang selalu ada mba, Alhamdulillah masih ada budeku mba yang sudah nganggep aku anaknya sendiri, yang biayain aku sampai saat ini ya budeku itu mba...*”
- 3) Subjek ketiga KA “...*memang dari orangtua disuruh tinggal dipondok pesantren soalnya biar bisa ngafalin qur’an juga, orangtua sangat support karena memang kalo tinggal dipondok bisa disiplin dan bisa ngaji*”
- 4) Subjek keempat PY “*pertama kan aku ngomong ke orangtua kalo diterima di UIN dan aku ngomong kalo mau mondok, tapi orangtua ga dukung pas itu soal e takut gabisa bagi waktu, tapi terus aku berusaha meyakinkan orangtua dengan emmm intine gambaran kalo jadi anak kos ki uripe ngene ga ada kedisiplinan, ga ono sing ngilingno, ibadah juga kurang kalo tinggal dikos dibanding tinggal di pondok terus aku masih berusaha meyakinkan bapakku sampai akhirnya aku tinggal di pondok pesantren putri mbah rumi ini mba...*”
- 5) Subjek kelima E “...*manut orangtua karena memang aku diterima di uin ini kebetulan o mba, jurusan e juga aku ga srek, jadi ya daripada ga kuliah yawes tak jalani wae, sempet overthinking soal e aku ga begitu bisa bergaul, minder, insecure...*”

Dari kelima subjek ada yang mendapat dukungan penuh dari orangtua, keluarga dan teman-teman terdekat namun, ada juga yang harus berusaha untuk meyakinkan orangtua terlebih dahulu untuk melangkah ke kehidupan yang lebih baik.

4. Resiliensi

Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari (Sulistyarini, 2003). Dalam membentuk pribadi yang resilien dibutuhkan tujuh aspek yaitu : regulasi emosi, optimism, empati, analisis kausal, pengendalian impuls, efikasi diri dan menemukan jalan keluar (*reaching out*). Seperti yang terungkap oleh subjek dalam wawancara sebagai berikut :

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. Seseorang yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengendalikan dirinya ketika sedang merasa kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih atau marah sehingga akan lebih cepat dalam proses menyelesaikan masalah (Reivich & Shatte, 2002). Emosi tidak seharusnya ditahan, mengekspresikan emosi yang dirasakan baik secara positif maupun negatif merupakan hal yang baik dan sehat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kelima subjek memiliki regulasi emosi yang berbeda-beda. Seperti yang terungkap subjek pertama (NJ). Dalam meregulasi emosi yang dirasakan, subjek memilih untuk berdamai dengan keadaan dan kembali ke pondok pesantren :

“...Alhamdulillah sekarang aku udah bisa berdamai, menerima. Sebenere masih proses sih mba masih berusaha menerima, jadi ya sedikit demi sedikit. Seneng juga soalnya aku

berada dilingkungan yang tepat, di pondok, tiap hari ngaji, murojaah, kalau misal dirumah pasti udah stress banget mba”

Sedangkan subjek kedua (DW) dalam meregulasi emosi yang dirasakan, subjek memilih untuk fokus ke diri sendiri, seperti yang terungkap :

“aku mau fokus sama diriku sendiri dulu wes mba, lebih giat lagi pokoe aku mau bude sama mbahku bangga, dadi yo aku meh nglancarke ngajiku, khatam, lulus sesuai target tepat waktu entuk kerjo sing bener wes mba...”

Subjek ketiga (KA), keempat (PY) dan kelima (E) meregulasi emosi permasalahan yang sedang dialami sama dengan subjek pertama (NJ) yaitu dengan bersyukur, berada di pondok pesantren, dan menerima apa yang sudah terjadi:

- 1) Subjek ketiga (KA) *“...Dan aku juga bersyukur punya temen-temen yang baik, selalu nanyain kabarku meskipun aku bales chat mereka 3 hari lebih. Dan akhirnya aku balik kepondok dengan rutinitas seperti biasa, tapi masih berusaha untuk sembuh dan menerima. Aku sadar kalo masih banyak kurangnya dengan berjalannya waktu aku mau memperbaikinya”*
- 2) Subjek keempat (PY) *“...ini hal yang sangat perlu tak syukuri mba iso mondok, cedak kaleh bu nyai, bisa sampai dititik ini itu ga pernah terduga sama sekali...”*
- 3) Subjek kelima (E) *“...Jadi selama kuliah ini Cuma tak jalani aja ngikutin aja lah. Yang buat aku bertahan sampai sejauh ini karena dukungan hebat orangtua, jadi aku gamau ngecewain mereka. Disini fokus sama ngajiku dan nyelesein kuliah”*

b. Optimisme

Optimisme merupakan kemampuan untuk tetap berpikir positif tentang masa depan dan realistis dalam merencanakan. Individu yang

optimis adalah individu yang memiliki keyakinan, harapan atau impian untuk masa depan yang lebih baik namun masih bersifat realistis. Seperti yang terungkap dalam wawancara :

- 1) Subjek NJ “...Tapi ndelalah (Alhamdulillah) pas aku dirumah ada kepikiran, kok aku gini terus, umurku masih muda, ibuk bapakku belum tak buat bangga, aku gaboleh gini terus harus bisa melawan perasaan ini...”
- 2) Subjek DW “...Tapi emang nk tak piker yo aku bersyukur lah nk dipikir-pikir ya aku ga punya siapa-siapa kayak orangtua pun bisa dibilang kayak aku itu ga punya kan tapi Allah itu kok masih adil gitu loh mba, yang memang mau mendukung cita-citaku gitu, jadi aku juga mikir e aku harus jadi sukses yo aku mikir masa depanku gitu loh mba aku harus jadi sukses terus juga gimana cara balese wong tuo...”
- 3) Subjek KA “...Dan akhirnya aku balik kepondok dengan rutinitas seperti biasa, tapi masih berusaha untuk sembuh dan menerima. Aku sadar kalo masih banyak kurangnya dengan berjalannya waktu aku mau memperbaikinya...”
- 4) Subjek PY” terus intine Alhamdulillah bisa diberi keistiqomahan sampai detik ini merasakan apa yang dulu ga terbayang bisa sampai dititik ini, ini hal yang sangat perlu tak syukuri mba iso mondok, cedak kaleh bu nyai, bisa sampai dititik ini itu ga pernah terduga sama sekali. wong orangtua saya juga orang awam jadi aku sangat butuh ilmu agama seperti ini, terlebih aku iso belajar dan menghafal al-qur’an meskipun sulit tapi itu hal sing wajib tak syukuri.”
- 5) Subjek E “Yang buat aku bertahan sampai sejauh ini karena dukungan hebat orangtua, jadi aku gamau ngecewain mereka. Disini fokus sama ngajiku dan nyelesein kuliah...”

c. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan dalam mengendalikan keinginan, dorongan, dan tekanan yang bisa muncul dari

dalam diri individu. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan masing-masing subjek relatif mampu mengendalikan tekanan yang ada dalam dirinya selama mengalami permasalahan, seperti yang terungkap:

- 1) Subjek pertama NJ “*“keseharianku rasanya berbeda banget mba, yang dulunya selalu ada dia yang selalu menemani, jadi tempat curhat, kan emang aku suka banget cerita ya mba, hal apapun aku ceritain ke dia, sekarang aku lebih suka memendam, ga pernah cerita permasalahanku ke siapapun, semua aku tamping sendiri, dulu kalo lagi pengen makan enak selalu diturutin sama dia, pengen ke tempat bagus atau café baru selalu sama dia, sekarang aku sama siapa mba? Sama diri sendiri (tertawa kecil) ya gimana mba ekspektasi bisa nikah sama dia, yang tak kenal sebagai orang buaaik, ternyata ekspektasiku ketinggian, tapi ya tak ambil hikmahnya mba dari yang dulunya aku bergantung sama orang sekarang bisa lebih mandiri”*
- 2) Subjek kedua DW “*Eee sebener e kalo dari awal kan kaya ada apa namane kayak omongan-omongan ya kalo jadi penghafal al-quran itu berat tantangannya banyak iku juga sempet kepikiran si mba ngko nek jadi penghafal al-qur’an cobaan e tambah akeh tapi ternyata nek dipikir aku wae sebelum ngafalin qur’an wae cobaanku wes seberat iki, terus juga orang hidup iku bakal oleh cobaan ngunu loh jadi menghafal al-qur’an atau ga iku tetepan kayak ya ga takut si setiap situasi dan kondisi apapun insyaallah bisa dilalui”*
- 3) Subjek KA “*...Dan akhirnya aku balik kepondok dengan rutinitas seperti biasa, tapi masih berusaha untuk sembuh dan menerima. Aku sadar kalo masih banyak kurangnya dengan berjalannya waktu aku mau memperbaikinya...”*
- 4) Subjek PY “*...lebih sering insecure koyo missal liat temenku yang background e santri dari dulu, orangtuane kyai terus nek liat kebelakang aku lebih insecure dan kurang bisa menerima takdir missal kenapa aku mbiyen ga ngene kenapa aku kawet mbiyen ga*

nglakoni ngene , sering ngunu mba. Tapi ya gimana lagi mba tak syukuri aja soal e nk ga bersyukur mesti mengeluh terus, terus intine Alhamdulillah bisa diberi keistiqomahan sampai detik ini merasakan apa yang dulu ga terbayang bisa sampai dititik ini, ini hal yang sangat perlu tak syukuri mba iso mondok, cedak kaleh bu nyai, bisa sampai dititik ini itu ga pernah terduga sama sekali.”

- 5) Subjek E *“Masalahnya di aku sendiri si mba, aku orang e pemalu, takut gitu. malu aku mba, insecure, minder sama temen-temen yang lain, susah juga buat berinteraksi sama orang-orang jadi ga punya banyak temen, dipondok aja Cuma deket sama satu dua orang iku tok. Aku merasa asing dan milih buat diem, insecure aku mba. Jadi selama kuliah ini Cuma tak jalani aja ngikutin aja lah. Yang buat aku bertahan sampai sejauh ini karena dukungan hebat orangtua, jadi aku gamau ngecewain mereka. Disini fokus sama ngajiku dan nyelesein kuliah...”*

Bagi subjek pertama (NJ) cara menepis rasa trauma dengan cara mengambil hikmah disetiap kejadian, dan tetap melanjutkan hidup dengan ingin membahagiakan kedua orangtua. Hal tersebut yang dapat menjadikan subjek merasa bisa mengendalikan kesedihannya dan tidak berlarut-larut dalam masalah tersebut. Pada subjek kedua (DW) mengendalikan impuls negatifnya dengan cara berprasangka baik kepada Allah SWT dalam setiap cobaan pasti ada jalan keluarnya dan tidak ada manusia yang lepas dari cobaan. Pada subjek keempat (PY) cara mengendalikan impuls negatifnya dengan cara bersyukur. Sedangkan pada subjek ketiga (KA) dan kelima (E) cara menepis permasalahannya dengan menerima keadaan yang sudah terjadi.

d. Empati

Individu yang resilien cenderung mampu mengetahui perasaan dan pikiran orang lain, serta cenderung tidak memiliki hubungan sosial yang baik. Empati merupakan kemampuan seseorang dalam membaca tanda dari kondisi psikologis dan emosional orang lain. Beberapa

individu dapat menginterpretasikan perilaku nonverbal orang lain serta mengetahui apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang lain.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dapat diketahui bahwa kelima subjek memiliki rasa empati yang baik karena mampu mengendalikan perasaannya dan peka terhadap perasaan keluarga serta lingkungannya. Seperti yang terungkap :

- 1) Subjek pertama NJ *“kok aku gini terus, umurku masih muda, ibuk bapakku belum tak buat bangga, aku gaboleh gini terus harus bisa melawan perasaan ini...”*
- 2) Subjek kedua DW *“Jadi ya aku sebener e emang gamau berlarut-larut gitu mba masalah ko ada aja jadi ya aku coba bangkit aja lah mba semangat. Tapi emang nk tak piker yo aku bersyukur lah nk dipikir-pikir ya aku ga punya siapa-siapa kayak orangtua pun bisa dibilang kayak aku itu ga punya kan tapi Allah itu kok masih adil gitu loh mba, yang memang mau mendukung cita-citaku gitu, jadi aku juga mikir e aku harus jadi sukses yo aku mikir masa depanku gitu loh mba aku harus jadi sukses terus juga gimana cara balese wong tuo...”*
- 3) Subjek ketiga KA *“...aku dulu liat e orang lain yang punya masalah koyo ngene, saiki ko menimpaku dewe, koyo ga nyongko ngunu, bener-bener gawe aku ga gerak, males juga, tapi nek aku ngene terus masa depanku gimana aku liat temen-temenku di sosial media ko sekarang ada yang udah sukses, udah kerja, asline insecure banget dengan keadaanku sing koyo ngene, balek neh aku ngeliat orangtuaku aku sedih mestine aku kudu iso bahagiake orangtua jadi gaoleh ngene terus...”*
- 4) Subjek keempat PY *“ternyata oh watak e wong ki ternyata gaiso disama ratakan tidak bisa menjadi seperti apa yang aku inginkan ya berusaha menerima orang lain berusaha introspeksi diri juga nek misal ngerti oh orang itu suka egois jadi aku jangan sampe suka egois jangan suka marah-marah ya kembali lagi...”*

5) Subjek kelima E “*Yang buat aku bertahan sampai sejauh ini karena dukungan hebat orangtua, jadi aku gamau ngecewain mereka...*”

e. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan kemampuan individu untuk mampu mengatasi permasalahan-permasalahan serta melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Alfianuha dan Nuqul (2017) mengemukakan bahwa efikasi diri bertujuan untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengontrol situasi hidup maupun pandangan hidup menjadi lebih baik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, kelima subjek memiliki kemampuan efikasi diri yang baik ketika dihadapkan dengan permasalahan. Subjek pertama NJ dan kedua DW berusaha dengan giat untuk bisa membahagiakan kedua orangtuanya untuk lebih produktif dan bisa mencapai target yang sudah ditentukan. Sedangkan subjek ketiga KA, keempat PY dan kelima E memilih untuk melanjutkan hidup dengan menerima keadaan yang sudah terjadi, berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

f. Pencapaian (*reaching out*)

Reaching out atau pencapaian merupakan penetapan apa yang ingin dicapai dalam hidup, semakin cepat menetapkan apa yang ingin dicapai dalam hidup maka semakin cepat untuk memulai usaha untuk mencapai hal tersebut. Reaching bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam dirinya sehingga individu mampu mengatasi ketakutan yang mengancam dalam hidupnya. Seperti yang terungkap oleh kelima subjek (NJ, DW, KA, PY, E) bahwa subjek tidak ingin berlarut-larut dalam masalah yang dialami, ada orang-orang terdekat yang harus dibahagiakan dan harus bisa bangkit dari permasalahan tersebut untuk

mencapai tujuan atau cita-cita yang diinginkan subjek, dibalik permasalahan tersebut pasti ada jalan keluar dan hikmah yang bisa diambil.

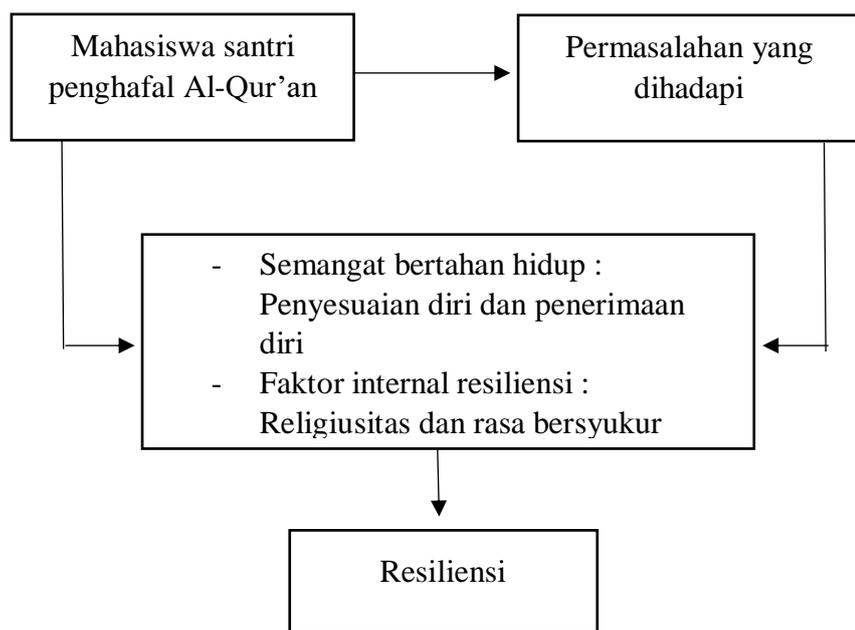
C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Temuan penelitian

a. Pemetaan konsep resiliensi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an

Berdasarkan unit-unit makna yang telah diungkap sebelumnya, dapat dibuat sebuah skema yang menjelaskan keterkaitan antar unit makna dalam penelitian mengenai resiliensi mahasiswa santri penghafal al-qur'an, sebagai berikut :

Gambar 9 Skema keterkaitan antar unit makna resiliensi



Dalam pembentukan resiliensi, terdapat dua faktor besar yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi. Yang pertama yaitu semangat bertahan hidup, yang meliputi : penyesuaian diri dan penerimaan diri. Kedua adalah faktor internal yang meliputi Religiusitas dan rasa bersyukur.

Setelah mengalami berbagai pengalaman hidup mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an, dari mulai Trauma dengan lawan jenis, merasakan duka mendalam akibat ditinggal mati orang-orang terdekat, insecure, minder, stress, kesulitan membagi waktu, sampai kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan. Hal-hal tersebut secara tidak langsung menjadikan kelima subjek mahasiswa santri penghafal al-qur'an bertahan dalam menjalani kehidupannya. Semangat untuk tetap bertahan hidup, dengan cara menerima, tidak mau berlarut-larut dalam masalah yang dialami, ingin membahagiakan orang tua, ingin mengejar cita-cita dan mengejar target-target yang sudah ditentukan.

Adapun faktor religiusitas adapun faktor religiusitas yang dimiliki oleh masing-masing subjek, yang membuat mereka percaya bahwa semua masalah, semua cobaan pasti berlalu dan ada hikmahnya, dan selalu berprasangka baik kepada Allah, terlebih mereka tinggal di pondok pesantren dan mengikuti program menghafal Al-Quran. Hal tersebut yang membuat para subjek menjadi bangkit dan bersyukur atas apa yang telah terjadi dalam kehidupan mereka. Kedua faktor yang dimiliki masing-masing subjek tersebutlah yang dapat membentuk perilaku resilien pada kelima subjek (NJ, DW, KA, PY, E).

e. Konsep resiliensi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an dalam perspektif islam

Upaya yang paling dominan dilakukan oleh Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an dalam pembentukan karakteristik individu dalam penelitian ini adalah religiusitas dan rasa bersyukur. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang akan membandingkan dirinya dengan teman-teman disekitarnya, hal tersebut yang menjadikan para remaja merasa kurang percaya diri dan merasa insecure. Akan tetapi dalam hal ini, agama menekankan bahwa sebaiknya manusia tidak selalu melihat keatas dalam hal duniawi karena dapat menyebabkan perasaan *kufur* (ingkar) nikmat (Al-banjari, 2014). Rasa bersyukur dapat

menumbuhkan suatu kondisi penerimaan diri individu. Seseorang yang mampu menerima dirinya akan memandang dirinya sebagai orang yang berharga serta menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Utami, 2013).

Fauzi dalam Wahidah (2018) menjelaskan bahwa Al-Qur'an secara teologis merupakan kitab yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia termasuk dalam pendidikan dan sosial lainnya. Dalam psikologi islam dijelaskan bahwa terdapat beberapa cara dalam membentuk ketahanan atau resiliensi dalam diri seseorang, diantaranya adalah :

1) Sabar

Dalam penelitian Rozi dan Prasasti (2021) dijelaskan bahwa dampak dari kesabaran terhadap resiliensi juga ditentukan dengan tingkat harapan yang tinggi, semakin tinggi harapan yang dimiliki individu dapat meningkatkan kesabaran terhadap resiliensi, begitupun sebaliknya. Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menjadikan sabar dan sholat sebagai perantara memohon pertolongan kepada Allah. Perintah sabar dan sholat terdapat dalam surah Al-Baqoroh ayat 153, yang artinya *“wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar”*

2) Tawakal

Tawakal merupakan penyerahan diri seorang hamba kepada Allah SWT, yang diringi dengan ikhtiar untuk mengharapkan pertolongan Allah. Tawakal disebut sebagai alat ukur keimanan seseorang kepada Allah SWT, tawakal bisa menjadi jalan untuk mengelola jasmani dan rohaninya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3) Bersyukur

Bersyukur memberikan dampak yang positif terhadap Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an. Dengan bersyukur seseorang bisa lebih menerima kondisi dirinya serta dapat meningkatkan rasa percaya diri. Kelima subjek merasa cukup atas kehidupannya, dalam keadaan senang maupun susah harus tetapa bisa bersyukur karena masih banyak orang-orang diluar sana yang tidak seberuntung kita.

2. Hasil Observasi

Dalam proses observasi, peneliti bertugas untuk mencatat, menganalisis, kemudian membuat kesimpulan atau hasil pengamatan yang dilakukan (Sugiyono, 2008). Observasi dilakukan terhadap kelima subjek berdasarkan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan faktor-faktor yang terjadi dilapangan, dan semua bentuk data yang ditunjukkan oleh subjek yang diteliti, seperti halnya kondisi fisik, gerakan tubuh, mimik wajah, kondisi lingkungan subjek, intonasi tinggi rendahnya suara subjek ketika proses wawancara berlangsung, dan penekana subjek terhadap jawaban-jawaban tertentu. Observasi dilakukan untuk menambahkan data dan menunjang sumber data. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap kelima subjek, peneliti dapat menemukan hasil yang terlihat ketika proses wawancara berlangsung.

3. Dinamika resiliensi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa kelima subjek Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan resiliensi hampir sama yang mengacu pada aspek-aspek pembentukan resiliensi oleh Reivich & Shatte (2002) yaitu : regulasi emosi, optimisme, pengendalian impuls, analisis sebab, empati, efikasi diri, dan pencapaian (*reaching out*).

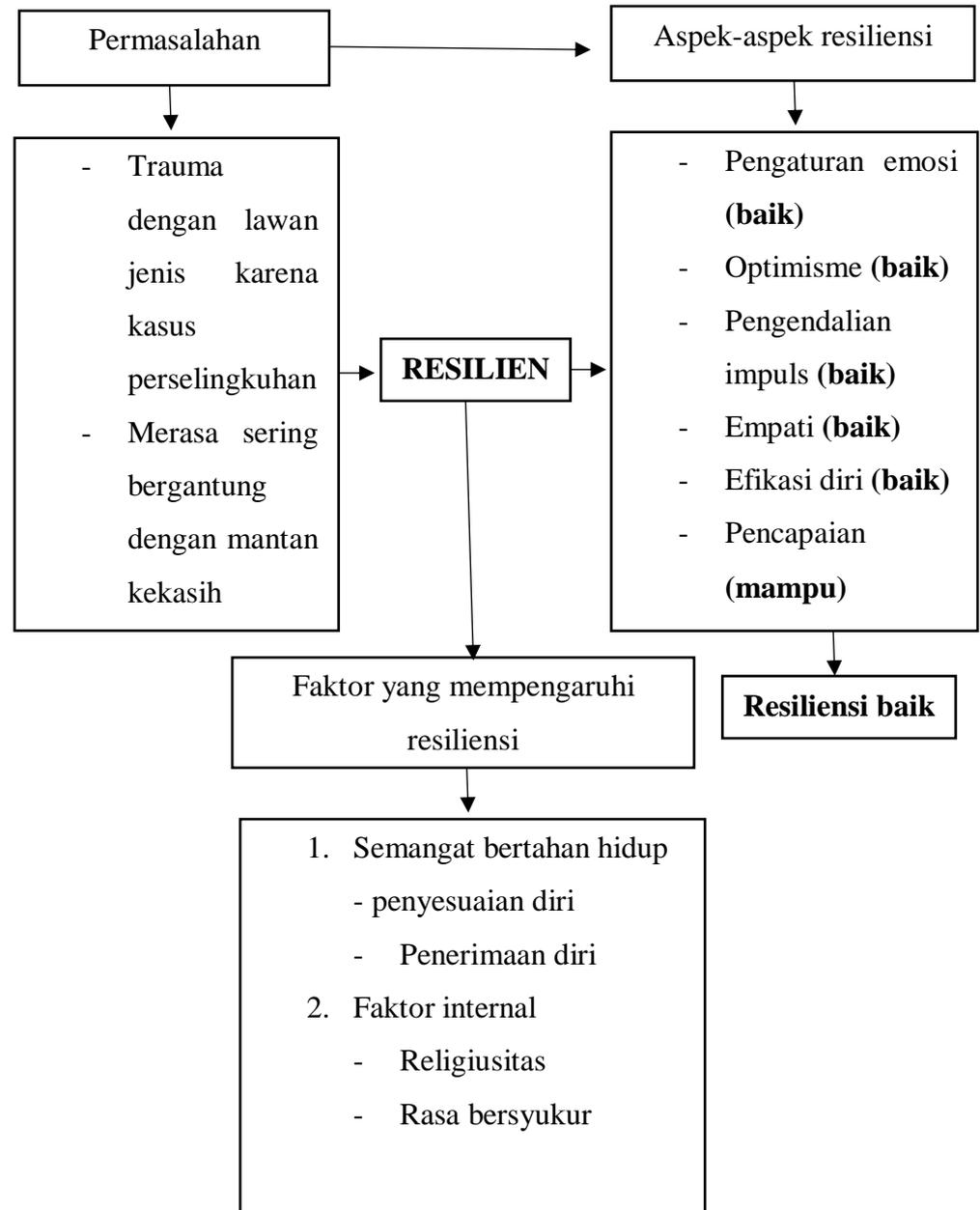
Bagi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an menghadapi permasalahan yang sedang dialami bukan hal yang mudah, mereka

mebutuhkan waktu, keyakinan dalam diri sendiri, dukungan orang lain, dan religiusitas yang tinggi untuk dapat keluar dari permasalahan tersebut. Namun, mereka bersyukur karena berada di pondok pesantren dengan lingkungan yang baik, pengasuh yang selalu memberi arahan kepada para santri-santrinya dan selalu memberikan perhatian lebih, bahkan menerima keluhan para santri dan akan memberikan solusi terbaik kepada para santri, sehingga akan lebih mudah untuk bangkit dan menerima permasalahan yang sedang mereka hadapi. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Khurun Aini dan Subandi (2012) yang menghasilkan bahwa proses resiliensi yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari kepribadian, motivasi, sebaya.

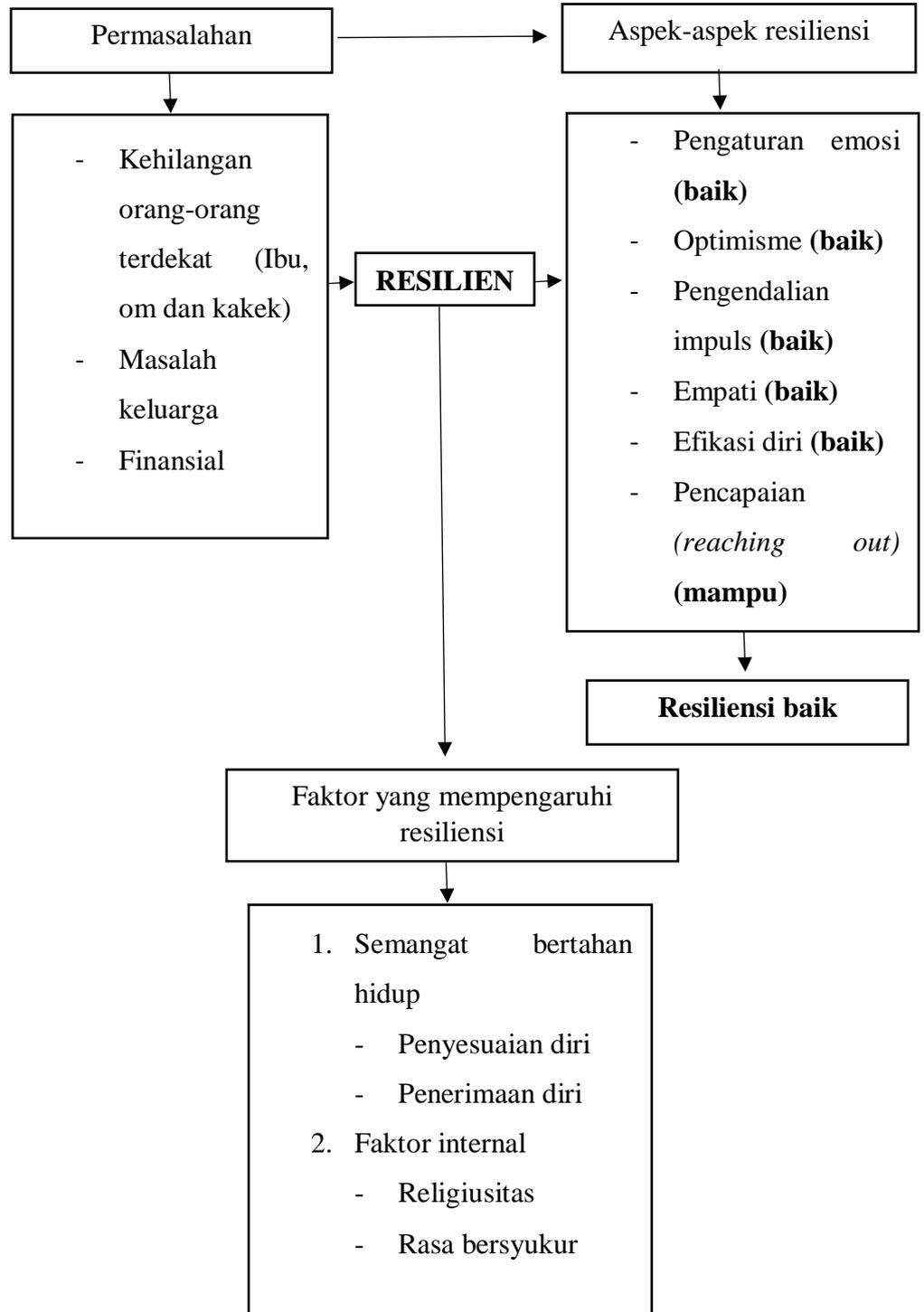
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an selain dari faktor internal proses resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti religiusitas dan rasa bersyukur. Kelima subjek mampu menghadapi, bertahan, beradaptasi, menemukan solusi dan berdamai dengan keadaan serta menerima permasalahan yang sudah terjadi. Mereka berusaha meningkatkan aspek positif dalam diri dan mengambil hikmah dari setiap permasalahan. Proses untuk berada dalam fase sekarang merupakan proses yang tidak mudah untuk dilalui para mahasiswa santri penghafal al-qur'an dengan berbagai permasalahan yang sudah terjadi di usia yang masih muda dan sedang dalam proses mengejar impian harus melewati permasalahan seperti trauma, kehilangan, insecure, stress hingga kesulitan berinteraksi dengan orang lain serta harus bisa membagi waktu antara tugas kuliah dengan kegiatan di pondok pesantren. Namun, kenyataannya mereka mampu untuk membangun perilaku resilien yang positif.

a. Skema Dinamika resiliensi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Mbah Rumi

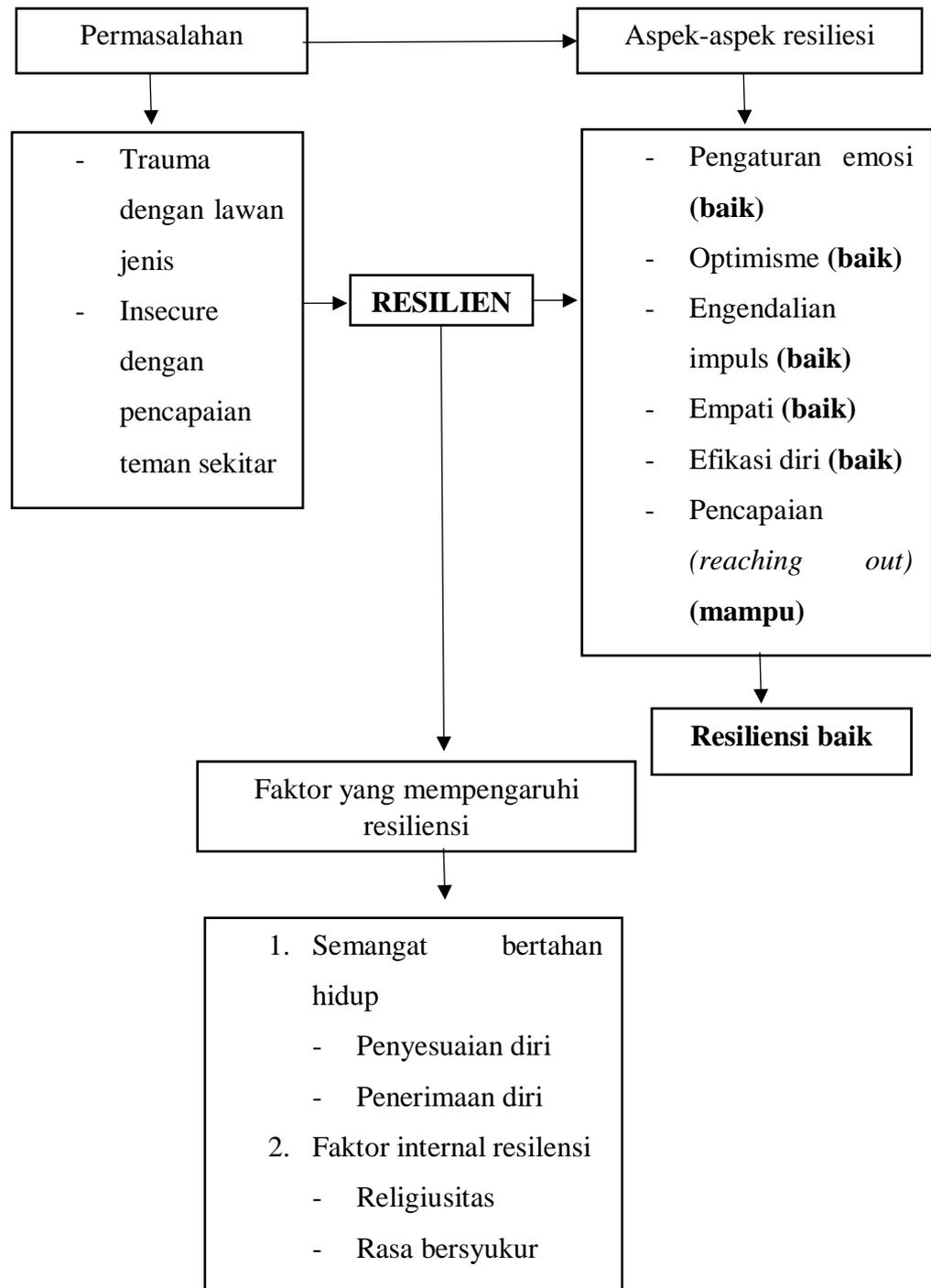
Gambar 10 Skema Resiliensi Subjek Pertama



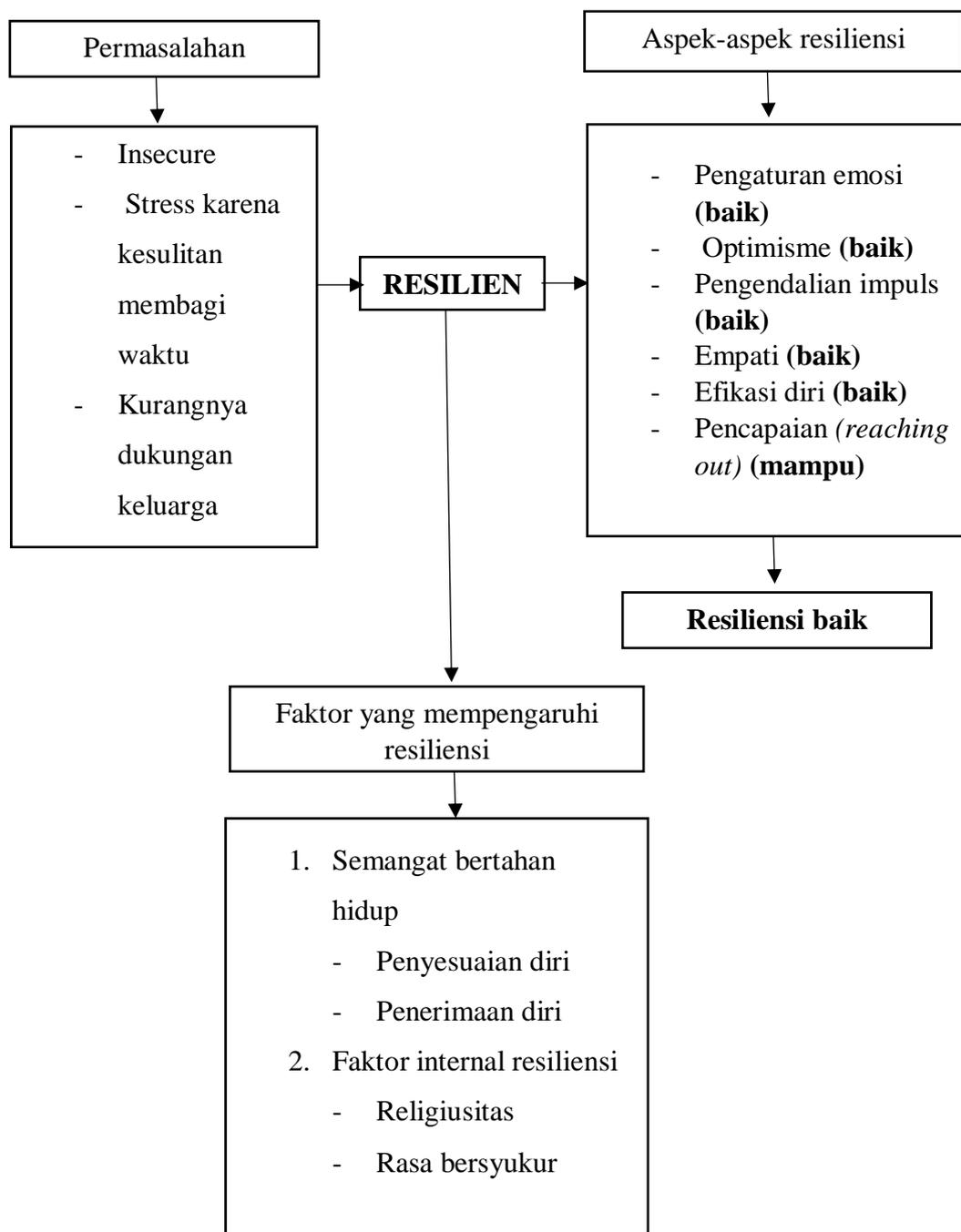
Gambar 11 Gambar skema Resiliensi subjek kedua (DW)



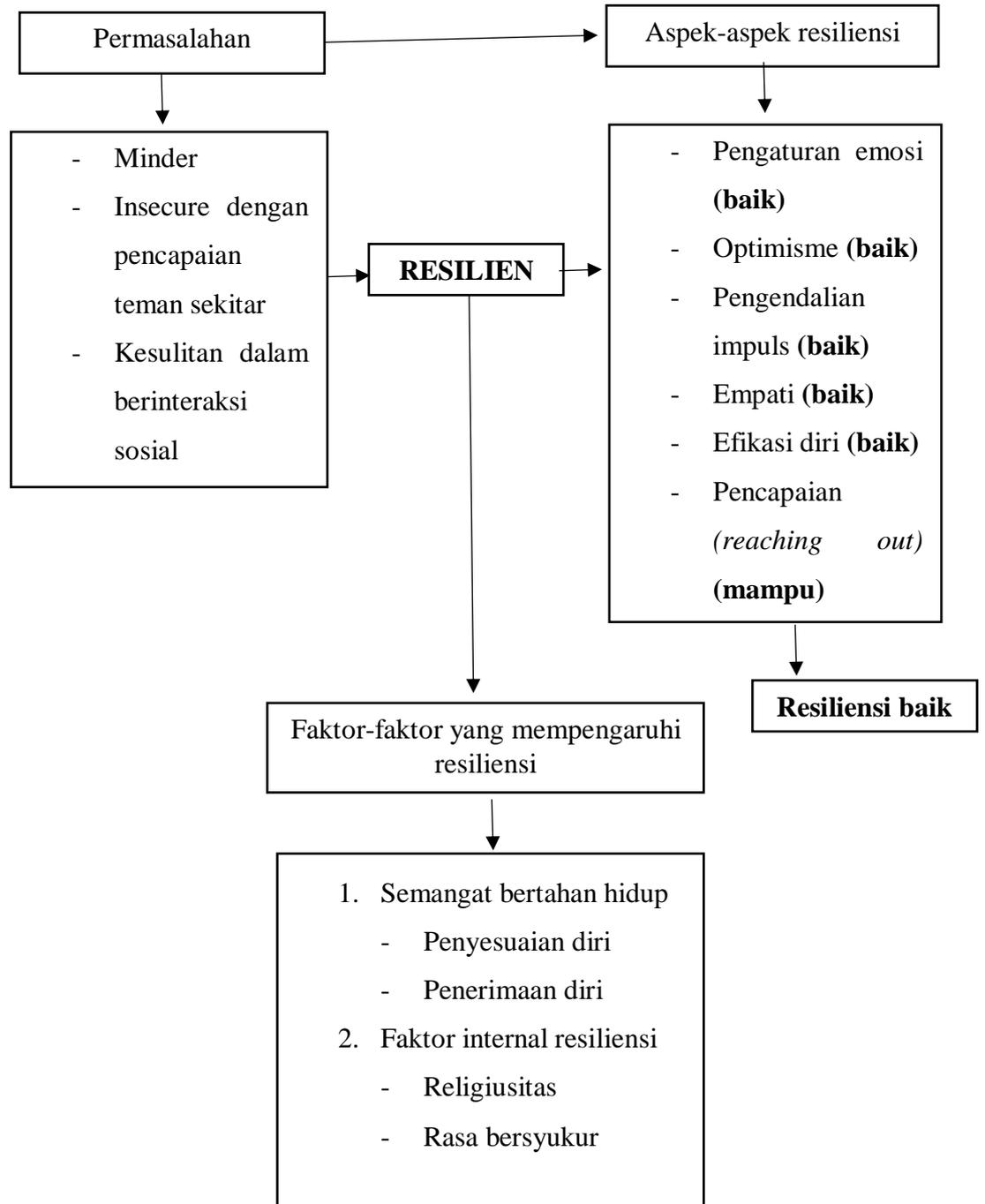
Gambar 12 Gambar skema Resiliensi Subjek Ketiga (KA)



Gambar 13 Gambar skema Resiliensi subjek keempat (PY)



Gambar 14 Gambar skema resiliensi subjek kelima (E)



4. Esensi dan makna terdalam

Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an yang tinggal dipondok pesantren memiliki dua peran sekaligus yaitu seorang mahasiswa di kampus dan juga seorang santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren. Seorang mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an harus bisa mengatur waktu dengan baik antara kegiatan dan tugas-tugas kampus dengan kegiatan di pondok pesantren. Mahasiswa santri juga tidak terlepas dari berbagai permasalahan seperti trauma dengan lawan jenis, insecure, minder, kehilangan orang-orang terdekat, sulit berinteraksi sosial, serta kurangnya dukungan keluarga. Sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri, stress dan juga tidak semangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Terdapat beberapa faktor pendukung resiliensi terhadap mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an, yang pertama adalah faktor eksternal yaitu dukungan keluarga, lingkungan, dan juga teman sekitar. Faktor yang kedua adalah faktor internal yaitu penyesuaian diri, penerimaan diri, religiusitas dan juga rasa bersyukur.

Masing-masing subjek meningkatkan resiliensi dalam dirinya dengan cara meningkatkan religiusitas, kembali ke pondok, memperbaiki hafalan dan juga meningkatkan rasa bersyukur. Selain itu, meningkatkan resiliensi masing-masing subjek peran orangtua, teman sekitar, mengikuti kajian ibu nyai yang selalu memberikan nasehat-nasehat terbaiknya kepada para santri, serta lingkungan yang baik sangat dibutuhkan. Sehingga subjek tidak merasa sendiri dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialami.

Dengan cara tersebut, akhirnya masing-masing subjek berhasil memiliki resiliensi yang positif dalam menjalani kehidupan. Mereka mampu bertahan dengan segala cobaan dan permasalahan yang dialami, mereka mencoba menerima apa yang sudah terjadi dan yakin semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. faktor-faktor tersebut yang secara tidak langsung dapat membentuk perilaku resilien pada diri Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi kelima subjek Mahasiswa santri penghafal Al-Quran dipondok pesantren putri Mbah Rumi cukup baik, meskipun ditemukan terdapat beberapa perbedaan namun secara keseluruhan dapat mencapai resiliensi dibawah tekanan dan bangkit dari permasalahan atau cobaan yang dialami. Hal tersebut dibuktikan dengan tercapainya aspek-aspek regulasi emosi, optimisme, pengendalian impuls, analisis sebab, empati, efikasi diri, dan pencapaian (*reacing out*). Mereka mampu menemukan hikmah dari permasalahan yang dialami dan memiliki harapan baik serta percaya bahwa setiap permasalahan atau cobaan yang sedang dialami atas kehendak Allah dan ada jalan keluarnya.

Aspek yang menjadi indikator resiliensi kelima subjek yaitu aspek regulasi emosi, dimana subjek mampu mengontrol emosi dan perasaan yang muncul , serta mampu menemukan cara untuk mengontrol hal tersebut. Aspek Optimisme pada kelima subjek, mampu menemukan hikmah dari kejadian yang dialami dan memiliki harapan yang baik, serta mempunyai harapan untuk membahagiakan kedua orangtuanya dengan menjadi pribadi yang sukses kedepannya. Aspek Pengendalian impuls, Kemampuan subjek dalam mengendalikan dorongan-dorongan melalui pengendalian diri. Masing-masing subjek membutuhkan waktu untuk bisa menerima permasalahan atau cobaan yang dialami. Namun seiring berjalannya waktu subjek mampu mengendalikan diri untuk tidak berlarut dalam masalah yang dialaminya. Aspek Analisis sebab, masing-masing subjek mampu menerima keadaan yang terjadi, tidak menyalahkan diri sendiri, dan keluar dapat keluar dari zona nyaman. Serta mampu memahami perubahan yang dialami dalam dirinya.

Aspek Empati , kelima subjek mampu merasakan perasaan teman sekitarnya yang sedang mengalami masalah, serta dapat merasakan perasaan orang-orang terdekatnya. Maka dari itu subjek ingin membahagiakan orang-

orang terdekatnya dengan mengembangkan potensi diri, mengkhawatirkan Al-Qur'annya, serta lulus kuliah tepat waktu sesuai target yang ditentukan. Aspek Efikasi diri, menjalani dua peran sekaligus yaitu seorang mahasiswa dan juga santri penghafal Al-Qur'an tentu tidak mudah untuk dilakukan, namun pada kenyataannya seiring berjalannya waktu Kelima subjek mampu mengatur waktu dengan baik, melewati permasalahan yang terjadi satu persatu, mampu menghafalkan Al-Qur'an dan juga murojaah setelah pulang kuliah. Dan mampu menghadapi permasalahan yang dialami serta menerima segala hal yang terjadi dalam dirinya, karena mereka percaya bahwa semua atas kehendak Allah SWT.

Aspek Pencapaian (*reaching out*) secara keseluruhan, kelima subjek dapat melewati permasalahan atau cobaan yang sedang dialami, dengan menjadi pribadi yang lebih baik, mampu berdamai dengan keadaan dan diri sendiri dengan meningkatkan reigiusitas dan rasa bersyukur alah satunya dengan cara mengikuti kajian di pondok pesantren bersama ibu nyai Isnayati kholis yang berisi tentang ilmu-ilmu kehidupan. Serta satu diantaranya sudah hafal Al-Qur'an 30 juz dan lulus kuliah tepat waktu sesuai target yang ditentukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran untuk penelitian yang mungkin akan dilakukan selanjutnya, beberapa saran terkait diantaranya :

1. Bagi subjek dan mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an lain, diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an supaya lebih memperhatikan pentingnya memiliki resiliensi, untuk dapat bangkit dari permasalahan atau cobaan yang dialaminya dan dapat menyesuaikan diri serta menerima apa yang terjadi dalam kehidupan.
2. Bagi yayasan atau pondok pesantren yang santri-santrinya adalah seorang mahasiswa, diharapkan dapat membantu mahasiswa santri dalam mengatur waktu, meningkatkan resiliensi serta mengetahui kondisi para mahasiswa santri.

3. Bagi keluarga dan teman sekitar, diharapkan memberi dukungan lebih ketika mahasiswa santri menghafal Al-Qur'an sedang mengalami permasalahan atau cobaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrina Shulhah putri, Q. U. (2017). Hubungan tawakkal dan resiliensi pada santri remaja penghafal Al-Qur'an di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi islam*, 4, hlm 2.
- Aini, D. K., & Subandi. (2012). Resiliensi santri penghafal Al-Qur'an di Madrasah Tahfidz Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. *Tesis*.
- Alfaiz Faiz, H. Y. (2019). Pendekatan Tazkiyatun Nafs untuk membantu mengurangi emosi negatif klien. *Counsellia : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9 (1) , 68.
- Alwisol. (2011). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Andani, R. S. (2020). Hubungan kepribadian Qur'ani dengan resiliensi pada santriwati pondok pesantren di Pekanbaru. 6-7.
- Annisa Andriani, R. A. (2017). Peran Kecerdasan Sosial terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Awal. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume 4*, 67-70.
- Bonang Tessy, N. r., Setyasih, & Nanik. (2022). Forgiveness, Gratitude, and the flourishing of emerging adults with divorced parents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 79.
- Dr. Hj. Erma Fatmawati, M. P. (2015). *Profil pesantren mahasiswa*. Yogyakarta.
- Era Hidayah, G. G. (2013). Hubungan antara emosi positif yang dialami mahasiswa dengan prestasi akademik pada mahasiswa FKIP Unila tahun akademik 2011/2012. *ALIBKIN (Jurnal bimbingan konseling)*2 (1) , 10-11.
- Fatmawati, U. ((2020)). Pengaruh penerapan Metode Tasmi' terhadap motivasi santri dalam menghafal Al-Quran di Rumah Quran Indonesia (RQI). 5.

- Foster, J. A. (2014). Mytern : An innovative approach to increase students, achievement, sense of wellbeing and levels of resilience. *Journal of the Australian and New Zealand student service Association*, 31-37.
- Gumilang, Ria, & Nurcholis, A. (2018). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Comm-edu*.
- Hanafi, i. (2017). Dinamika psikologis anak di pondok cilik maktab Nubzatul Bayan Al-Majidiyyah palduding plakpak. *Tesis*.
- Hasanah, U., Lusiana, Immawati, & PH, L. (2020). Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8.
- Hendriani, W. (2022). Resiliensi psikologi sebuah pengantar. *Prenada media*, 2-3.
- Herdiansyah, H. (2014). Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. 184.
- Izah, N., Aini, D. K., & Bukhori, B. (2023). Stress Dan Strategi Coping Pada Mahasiswa Yang Bertempat Tinggal Di Pondok Pesantren. *Journal Of Islamic And Contemporary Psychology*, 3, 234.
- Izzaturrahmah, & Khaerani, N. M. (2018). Peningkatan resiliensi perempuan korban pelecehan seksual melalui pelatihan Regulasi emosi. *Psikohumaniora: Jurnal penelitian Psikologi*, 3, 123.
- Jamil, J. (2018). Sebab dan akibat stress, depresi dan kecemasan serta penanggulangannya. *Al Amin : Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam 1 (1)*, 128-129.
- jannah, A. (2021). *Upaya meningkatkan resiliensi penghafal Al-Qur'an di islamic biarding school darul ilmi MAN Demak*.
- Jannah, A. (2021). Upaya meningkatkan resiliensi penghafal Al-Qur'an di islamic boarding school darul ilmi MAN Demak. 122.

- Joni, H. (2020). Pengaruh kecerdasan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa baru perantau di Universitas Pendidikan Indonesia. *Repository : Universitas Pendidikan Indonesia*, 1-3.
- Kartono, K. (1996). *Psikologi umum*. Bandung: Mandar maju.
- Kenneth Carter, C. M. (2014). *Psikologi umum*. (S. Paulina Diana, Ed.)
- Koswara, E. (1991). *teori-teori kepribadian*. Bandung: PT ERESKO.
- Kurniawan, Y., & Noviza, N. (2017). Peningkatan resiliensi pada penyintas kekerasan terhadap perempuan berbasis terapi kelompok pendukung. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 128.
- Kusprayogi, y., & Nashori, F. (2016). Kerendahhatian dan pemaafan pada Mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 13.
- Kuswarno, E. (2005). Tradisi fenomenologi pada penelitian komunikasi kualitatif : sebuah pengalaman akademis. *Academia (Accelerating the words research)*, 49.
- Luthar, S. (n.d.). Resilience and Vulnerability, adaptation in the context of childhood adversities. *Cambridge University Press*.
- Mar'ati, R., & Khaer, M. T. (2016). Pengaruh pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penuruna kecemasan pada Santriwati. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 31-36.
- McCarthy, L. (2012). Resilience Factors In Children And The Adlerian Concept Of Sosial Interest. *Thesis. The Faculty Of Adler Graduate School*.
- Muhlisin. (2016). Regulasi diri santri penghafal Al-Qur'an yang bekerja. *skripsi*.
- Nashori, H. F. (2005). kelapangdadaan mahasiswa-santri dan mahasiswa-reguler . *jurnal psikologi islam*, 137.

- Nurhayati, D. (2021). pengaruh religiusitas terhadap resiliensi santri khidmah studi kasus generasi XVI pondok pesantren islamic centre Bin Baz Yogyakarta. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Nurihsan, Y. d. (2003). teori kepribadian. *PT Remaja Rosdakarya*, 35.
- Putri, A., & Uyun, Q. (2017). Hubungan tawakal dan resiliensi pada santri remaja penghafal Al-Qur'an di Yogyakarta. *Jurnal psikologi islam*, 4, 78-79.
- Rachmawati, S. W. (2013). Role Of Religiousness /Spirituality In Resilience Of Fisheries Collage Cadets. *Journal Of Educational*, 32-40.
- Rahmatullah, a. (2016). Dinamika psikologis Tabot reader. *Skripsi : UIN Maulana Malik Ibrahim*, 86.
- Rahmawati, A. D. (2015). Kepatuhan santri terhadap aturan dipondok pesantren modern. *naskah publikasi*, 4-5.
- Sa'dulloh. (2008). 9 cara praktis menghafal Al-Qur'an. *Gema insani*, 23.
- Saputri, A. R. (2017). Hubungan tingkat stress, kecemasan, dan depresi dengan tingkat prestasi akademik pada santri aliyah di pondok pesantren Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee, Darussalam, Aceh. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan*,, 27-28.
- siti A. Toyibah, A. S. (2017). pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal al-qur'an, 4, 191-192.
- Tuwah, M. (2016). Resiliensi dan kebahagiaan dalam perspektif psikologi positif. *Jurnal studi keislaman*, 132-134.
- Usman, A. (2012). *Kiai mengaji santri acungkan jari*. (M. Dje, Ed.) Yogyakarta: Pustaka pesantren.
- walgito, B. (1978). *pengantar psikologi umum*. yogyakarta: Andi.
- Walgito, B. (1978). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.

Widuri, E. L. (2012). Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas*.

Wulandari, A. P. (2020). Menegnal resiliensi dalam ilmu psikologi. *BINUS University faculty of humanities*.

LAMPIRAN

- **Lampiran 1**

PANDUAN WAWANCARA

Judul penelitian : Dinamika resiliensi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri Mbah Rumi Ngaliyan kota Semarang

Teknik wawancara : Semi terstruktur

Tabel panduan wawancara

Informasi Subjek
1. Jenis kelamin
1. Usia
2. Pekerjaan orang tua
3. Jumlah saudara dan anak nomor
4. Alasan memilih tinggal di pondok pesantren putri Mbah Rumi
5. Alasan memilih untuk menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
6. Lama tinggal di pondok pesantren putri Mbah Rumi
7. Lama menjadi mahasiswa santri <i>Tahfidzul Qur'an</i>
8. Perbedaan sebelum dan sesudah menjadi seorang Mahasiswa sekaligus santri <i>Tahfidzul Qur'an</i>
9. Situasi yang dihadapi selama menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
10. Situasi yang dihadapi selama menjadi penghafal Al-Qur'an yang paling menekan
11. Relasi dengan para santri yang lain, pengurus, pengasuh, dan juga masyarakat sekitar pondok pesantren putri Mbah Rumi
12. Kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah
13. Harapan yang ingin dicapai dalam hidup
14. Kesadaran akan identitas diri Mahasiswa santri <i>Tahfidzul Qur'an</i>

15. Besarnya dukungan yang diterima Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an
16. Kemampuan dalam penyesuaian diri

No	Kemampuan dasar/aspek-aspek resiliensi	Pengertian
1.	Regulasi Emosi	1. Kemampuan dalam mengatur emosi, meskipun berada dalam situasi yang menekan. 2. Kemampuan untuk tidak menyerah dan menjalani kehidupan dengan penuh rasa percaya diri
2.	Pengendalian Impuls	1. Kemampuan mengendalikan dorongan, keinginan, kesukaan, dan tekanan yang muncul dalam diri supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti stress, depresi dan trauma.
3.	Optimism	3. Keyakinan dan tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan harapan yang realistis akan datangnya masa depan yang baik 4. Kemampuan untuk tetap bertahan dalam keadaan yang sulit.
4.	Analisis penyebab masalah	4. Masalah yang sedang dihadapi 5. Tanggapan terhadap permasalahan tersebut 6. Mengapa masalah tersebut muncul
5.	Efikasi diri	2. Bagaimana memotivasi diri supaya tetap semangat menjalani kegiatan sehari-hari dan mampu menyelesaikan masalah yang dialami secara efektif
6.	Empati	3. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman seperjuangan.

		4. Bisa memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain
7.	Pencapaian	3. Kemampuan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan. 4. Cara memaknai perjalanan hidup sampai saat ini

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri

Mbah rumi

B. INFORMASI SUBJEK

1. Data diri

Nama lengkap :
 Jenis kelamin :
 Usia :
 Anak ke :
 Asal :
 Lama tinggal di pondok pesantren :

C. PERTANYAAN

Aspek-aspek Resiliensi	Informasi yang diungkap
1. Regulasi emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda jadi lebih sensitif, mudah marah, dan mudah tersinggung ketika mengalami permasalahan ini? • Bagaimana cara anda dalam menghadapi kesedihan yang anda alami?
2. Pengendalian impuls	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anda dapat menerima cobaan yang sedang anda alami tersebut?

	<ul style="list-style-type: none"> • Hal apa yang membuat anda menerima cobaan atau permasalahan tersebut? • Apakah ada penolakan atau sikap tidak terima ketika mengalami permasalahan tersebut?
3. Optimisme	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda untuk mencapai kehidupan yang lebih baik setelah mengalami cobaan atau permasalahan? • Apa harapan yang ingin anda capai dalam hidup?
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda membantu teman anda ketika teman anda mempunyai permasalahan yang cukup sulit dalam hidupnya?
5. Efikasi diri	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda untuk memotivasi diri ketika mengalami permasalahan tersebut? • Apakah anda sempat meragukan diri sendiri? Bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut?
6. Analisis sebab	<ul style="list-style-type: none"> • Apa penyebab permasalahan yang anda alami ketika menjadi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an?? • Sejak kapan anda mengalami permasalahan tersebut? • Bagaimana perbedaan sebelum dan sesudah menjadi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an? • Bagaimana perbedaan yang anda rasakan sebelum dan sesudah mengalami permasalahan tersebut?
7. Pencapaian (<i>reaching out</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara anda menyikapi segala perubahan yang terjadi setelah kejadian atau setelah permasalahan yang anda alami tersebut? • Bagaimana cara anda beradaptasi dengan lingkungan? • Kegiatan apa saja yang ada di pondok pesantren putri ini?

VERBATIM TRIANGULASI

A. INFORMASI SUBJEK

Nama :
Jabatan :
Pendidikan terakhir :
Hari, tanggal wawancara :

B. PERTANYAAN

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana tugas anda sebagai pembimbing di pondok pesantren putri Mbah rumi?
2.	Bagaimana pandangan masyarakat terhadap mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren putri mbah rumi?
3.	Apakah anda mengetahui permasalahan yang dialami subjek selama menjadi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an?
4.	Apa yang dilakukan subjek untuk tetap semangat bertahan ketika mendapatkan cobaan atau permasalahan?
5.	Apa saja kegiatan yang ada di pondok pesantren putri mbah rumi?
6.	Apakah terdapat perbedaan perilaku atau sikap saat sebelum dan sesudah subjek mengalami permasalahan?
7.	Apakah subjek sering mengeluh tentang hafalannya?
8.	Strategi apa yang ada lakukan ketika ada banyak santri yang izin tidak ikut ngaji/setoran hafalan?
9.	Apakah selama proses menghafalkan Al-Qur'an semua santri bisa mengaji dengan lancar? Atau ada beberapa santri yang kesulitan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an?
10.	Bagaimana cara anda menenangkan diri ketika sedang mengalami permasalahan?

11.	Apa harapan anda untuk mahasiswa santri penghafal Al-quran yang tinggal di pondok pesantren putri mbah rumi ngaliyan kota semarang?
-----	---

PANDUAN OBSERVASI

A. Pedoman Observasi

1. Keadaan dan kondisi fisik subjek
2. Sikap awal yang ditunjukkan subjek sebelum dan sesudah proses wawancara
3. Perilaku subjek ketika proses wawancara berlangsung dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang sedang dialami
4. Reaksi emosional yang ditunjukkan subjek pada pertanyaan-pertanyaan tertentu

- **Lampiran 2**

Transkrip wawancara subjek 1 (NJ)

1. Wawancara subjek 1

Wawancara dilakukan pada :

Tanggal : 24 Juli 2023 (wawancara dan pra riset), 5 Januari 2024

Waktu : 15.00

Tempat : Pondok pesantren putri Mbah Rumi

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : NJ

2. Hasil wawancara

No	Subjek	Verbatim
1.	P	Sebelum memulai, bisa ceritakan alasan apa yang membuat anda memilih untuk tinggal di pondok pesantren putri Mbah Rumi?
2.	NJ	Eee iya mba, soalnya dari mulai Mts itu aku udah mondok, jadi ya kalo pas kuliah ga mondok juga kan rasanya kurang afdhol gitu, dari orangtua juga emang disuruh mondok dan ngafalin qur'an.
3.	P	Dorongan apa yang membuat anda tertarik untuk menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an?
4.	NJ	emang disuruh mondok mba sama orangtua soalnya dari SMP sudah mondok jadi orangtua khawatir kalo missal aku ngekos, Alhamdulillah bisa mondok di Mbah rumi dan melanjutkan hafalan al-qur'an, temen-temen disini juga baik-baik banget supportif. Karena dukungan orangtua juga si mba, emang di wanti-wanti disuruh mondok, terus juga kalau bisa khatam 30 juz bil ghoib, pengen buat bapak ibuk bangga dan jadi versi terbaik diriku

5.	P	Masyaallah semoga dilancarkan niat baiknya ya mba. Kira-kira Sudah berapa lama mba tinggal dipondok pesantren putri Mbah Rumi?
6.	NJ	Kurang lebih 5 tahun mba
7.	P	Selanjutnya, Apa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah menjadi mahasiswa santria penghafal al-qur'an?
8.	NJ	Perbedaannya lebih ke ada yang dijaga, tapi ya mudah stress juga (tertawa kecil) soalnya tugas-tugas kuliah juga buanyak pol. Ditambah pas pulang ke pondok harus etoran hafalan dan murojaah waduh mba sempet pusing dan stress banget dulu, pengen kos aja tapi ga dibolehin orangtua, sering nangis juga dulu itu. Tapi Alhamdulillah sekarang lebih baik lebih bisa membagi waktu juga, lebih tenang, mungkin sudah terbiasa.
9.	P	Situasi apa saja yang sudah dihadapi selama menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an?
10.	NJ	Banyak ya situasi yang sudah terjadi dari mulai permasalahan-permasalahan kecil sampai besar, belajar dari pengalaman, hafalan yang sering ilang-ilangan, ngeluh terus ko ga hafal-hafal, padahal kan proses yak, ya begitulah mba suka duka
11.	P	Lalu, Apa situasi yang paling menekan selama menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an?
12.	NJ	Kalo yang paling menekan si ya baru-baru ini mba, sama cowo. Jadi kemaren sempet ada masalah sam cowok, aku diselingkuhin mba. Dan ternyata udah selingkuh lama dari awal pacaran sama aku. Dia itu baik banget loh royal juga, hampir semua yang aku mau diturutin eg mba, kan ga ngeh nek dekne selingkuh si, dan selingkuhan e iku temen sekampus e. pas kejadian itu sampai aku gamau makan, harus dipaksa dulu. Ga nglanjutin skripku, ga buka al-qur'an. Tapi ndelalah (Alhamdulillah) pas aku dirumah ada kepikiran, kok aku gini terus, umurku masih muda, ibuk bapakku

		belum tak buat bangga, aku gaboleh gini terus harus bisa melawan perasaan ini, dan aku merasa sudah mengkhianati diriku sendiri selama ini karena sudah melakukan maksiat sejauh ini, mungkin ini teguran dari Allah mba.
13.	P	Lalu, Bagaimana relasi mba dengan para santri yang lain, dengan pengrus dan juga pengasuh pondok pesantren putri mbah rumi?
14.	NJ	Alhamdulillah hubungan saya dengan teman-teman, mba-mba pengurus cukup baik dan hampir semuanya kenal. Kalo sama ibuk belum pernah sampai curhat sma ibuk tapi nasehat-nasehat ibuk selalu yang aku rindukan.
15.	P	Bagaimana kemampuan anda dalam mengatasi berbagai masalah?
16.	NJ	Alhamdulillah sekarang aku udah bisa berdamai, menerima. Sebenere masih proses sih mba masih berusaha menerima, jadi ya sedikit demi sedikit. Seneng juga soalnya aku berada dilingkungan yang tepat, di pondok, tiap hari ngaji, murojaah, kalau misal dirumah pasti udah stress banget mba. Kalo liat orangtua juga sedih masa aku harus berlarut-larut ngene terus mba, jadi ya sebisa mungkin aku bangkit lah. Tapi ndelalah (Alhamdulillah) pas aku dirumah ada kepikiran, kok aku gini terus, umurku masih muda, ibuk bapakku belum tak buat bangga, aku gaboleh gini terus harus bisa melawan perasaan ini. keseharianku rasanya berbeda banget mba, yang dulunya selalu ada dia yang selalu menemani, jadi tempat curhat, kan emang aku suka banget cerita ya mba, hal apapun aku ceritain ke dia, sekarang aku lebih suka memendam, ga pernah cerita permasalahanku ke siapapun, semua aku tamping sendiri, dulu kalo lagi pengen makan enak selalu diturutin sama dia, pengen ke tempat bagus atau café baru selalu sama dia, sekarang aku sama siapa mba? Sama diri sendiri (tertawa kecil) ya gimana mba ekspektasi bisa nikah sama dia, yang tak kenal sebagai orang buaaik, ternyata ekspektasiku ketinggian, tapi ya tak ambil

		hikmahnya mba dari yang dulunya aku bergantung sama orang sekarang bisa lebih mandiri
17.	P	Apa harapan yang ingin anda capai dalam hidup?
18.	NJ	Harapannya ingin sukses, khatam 30 juz, lulus sesuai target, dan bahagiain orangtua si mba
19.	P	kesadaran akan identitas diri menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an
20.	NJ	Eee kesadaran, Alhamdulillah kalo bisa tau ilmunya itu sedikit demi sedikit bisa belajar dari kesalahan juga. Menyadari kalo harus ada yang dijaga yaitu hafalan.
21.	P	Besarnya dukungan yang diterima sebagai mahasiswa santri penghafal al-qur'an
22.	NJ	Bapak ibu selalu support mba, Alhamdulillah memberikan yang terbaik, selama ini jadi tempat aku pulang, jadi ya pokonya sebisa mungkin aku harus buat bangga bapak ibuk
23.	P	Bagaimana kemampuan anda dalam menyesuaikan diri?
24.	NJ	Aku orang e cerewet si mba nek jare cah-cah. Jadi ya menyesuaikan diri bukan hal yang sulit bagiku selama lingkungan tersebut positif. Jadi ya selama ini tidak mengganggu.

Transkrip wawancara subjek 2 (DW)

1. Wawancara subjek 2

Wawancara dilakukan pada:

Tanggal : 16 Februari 2024

Waktu : 13.00

Tempat :

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : DW

2. Tabel Hasil Wawancara

No	Keterangan	Pertanyaan
1.	P	Sebelum memulai, bisa ceritakan alasan apa yang membuat anda memilih untuk tinggal di pondok pesantren putri Mbah Rumi?
2.	DW	Kayak nek mondok kan dapet dua ilmu si mba ya ilmu kuliah juga ilmu agama, makan juga udah disediakan, wifi juga, gitu si mba
3.	P	Dorongan apa yang membuat anda untuk tertarik untuk menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an?
4.	DW	Eee sebenere niatan menghafal iku sejak mondok pas MA si sebelum masuk kuliah, pengen gitu ngafalin al-quran, dari keluarga juga udah mengizinkan tapi dari pondok ada sesuatu yang belum mendukung jadi belum bisa, maksud e belum bisa dimulai pas MA, jadi mulainya pas kuliah berhubung disini juga ada program tahfidz juga. Alasan e juga karena dari keluargaku banyak yang meninggal, ibu, om, mbah terus kayak tau orang lain yang mengaji untuk keluarga itu kaya

		<p>pengen gitu loh mba dari sendiri nek pengen dari aku sendiri sing bil ghoib an untuk keluargaku yang udah ga ada gitu. Nek iku sebener e sing menambah kemantapan iku si mba, gitu. Terus ndelalah juga jurusan kan kayak emang udah dari awal kayaknya ga ada progress gitu. Mungkin kalo missal dari jurusan ko kurang mendukung mungkin bisa dari ngajinya yang bermanfaat gitu.</p>
5.	P	Sudah berapa lama mba tinggal dipondok pesantren putri Mbah Rumi?
6.	DW	Eee berarti kan aku pas semester dua berarti dua tiga empat lima enam kan mba berarti dua tahun setengah ini
7.	P	Selanjutnya, Apa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an?
8.	DW	Emmm perbedaan e si nek masalah keagamaan udah ada bekal dari pesantren yang dulu tapi kan kaya dari nek metode pembelajaran e kan beda kan, nek dulu kan kaya emang banyak teori dan model e kana pa yang dikitab apa yang dibuku kan dijelaskan tidak dalam ranah kehidupan, nek disini kan dari ranah kehidupan ya mba jadi nek disisi lain ki ga Cuma menambah pengetahuan agama tok tapi kayak prakteknya itu loh jadi kayak gini kayak gini, jadi kan tambah bisa kayak menerapkan siat-sifat ya mba, kayak akhlak e mungkin bisa tambah sabar tambah tawakal mungkin ngunu si nek menurutku soal e bu nyai kan sering kasih wejangan-wejangan, disini juga kan ngajinya. Disini kan kayak ngaji roso, ngaji tasawuf-tasawuf gitu kan mba. Terus kalo lagi ada masalah juga jadi bisa ngontrol emosi, ga nyalahin diri sendiri terus, bisa ngaji murojaah iku nenangin banget mba.
9.	P	Situasi apa saja yang sudah dihadapi selama menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an?

10.	DW	Eee sebener e kalo dari awal kan kaya ada apa namane kayak omongan-omongan ya kalo jadi menghafal al-quran itu berat tantangannya banyak iku juga sempert kepikiran si mba ngko nek jadi penghaal al-qur'an cobaan e tambah akeh tapi ternyata nek dipikir aku wae sebelum ngafalin qur'an wae cobaanku wes seberat iki, terus juga orang hidup iku bakal oleh cobaan ngunu loh jadi menghafal al-qur'an atau ga iku tetepan kayak ya ga takut si setiap situasi dan kondisi apapun insyaallah bisa dilalui tapi aku juga merasa cobaan saiki iku emang berat banget kayak iki emang gara-gara menghafal al-qur'an apa emang maksud e kayak membedakan ngunu loh mba iki cobaan sing biasa opo cobaanku prosesku ngafalin quran iku soal e kayak bener-bener berat banget
11.	P	Lalu, Apa situasi yang paling menekan selama menjadi mahasiswa santri menghafal al-qur'an?
12.	DW	Dulu itu kan cobaanku ya mba masalahku sing paling menyedihkan kan saat ditinggal keluarga kayak pas pertama ditinggal om pas aku masih kecil, pas kelas lima iku kehilangan sosok ibu dari mulai aku masih kecil, ibuku meninggal pas aku kelas 5 SD, tapi kenangan sama ibukku ini masih belom banyak mba soalnya kan aku juga masih kecil, lebih ngena pas ditinggal mbah (nenek) karena memang dari kecil aku deket banget sama kakek nenekku mba udah seperti ibuk bapak kandungku, pas itu aku ngerasa sangat terpukul, berat banget. waktu itu aku kelas 3 SMA, mbah yang selalu dukung aku, selalu nyemangatin aku pokonya selalu ada, jadi pas mbah ga ada itu aku ngrasa kehilangan banget, bapakku juga udah lepas tanggung jawab jadi ya memang mbahku itu yang selalu ada mba. Soal e emang gada sosok yang kayak mbahku dihidupku gitu loh mba. Terus ada lagi masalah ekonomi si mba akhir-

		<p>akhir iki dan ekonomi pun juga ada faktor sing merugikan keluarga impas e nek keluargaku ngunu loh mba. Jadi ya aku sebener e emang gamau berlarut-larut gitu mba masalah ko ada aja jadi ya aku coba bangkit aja lah mba semangat. Tapi emang nk tak piker yo aku bersyukur lah nk dipikir-pikir ya aku ga punya siapa-siapa kayak orangtua pun bisa dibilang kayak aku itu ga punya kan tapi Allah itu kok masih adil gitu loh mba, yang memang mau mendukung cita-citaku gitu, jadi aku juga mikir e aku harus jadi sukses yo aku mikir masa depanku gitu loh mba aku harus jadi sukses terus juga gimana cara balese wong tuo terus juga kayak mungkin dari omongan-omongan orang iku mau sing membuat aku bangkit si mba kan banyak orang yang meremehkan juga kamu iki yo ga nduwe opo-opo kamu iki ngene, tapi aku juga pengen membuktikan mba dan aku harus berdiri sendiri aku harus mandiri yo pokoe piye carane aku bangkit gitu si mba.</p>
13.	P	<p>Lalu, Bagaimana relasi mba dengan para santri yang lain, dengan pengrus dan juga pengasuh pondok pesantren putri mbah rumi?</p>
14.	DW	<p>Aku kan orangnya suka cerita ya mba suka berinteraksi dengan teneb-temen pengurus juga, jadi ya hubungan saya sama mereka alhamdulillah baik-baik saja malah kadang saling curhat satu sama lain, sama bu nyai juga cukup mengenal</p>
15.	P	<p>Bagaimana kemampuan anda dalam mengatasi berbagai masalah?</p>
16.	DW	<p>sebenere (sebenarnya) hidupku ini buanyak cobaannya ko mba (tersenyum) ya saya tau kalau memang di dunia ini semua manusia diuji dengan ujiannya masing-masing, tapi dari mulai kecil itu cobaanku udah banyak mba,dari mulai ibuku</p>

		<p>meninggal pas aku masih kecil, kakekku terus omku, belum lagi disusul dengan masalah keluarga, ekonomi dan lain-lain. Sampai sekarang kalo saya telfon orang rumah terutama budhe yang ngasuh saya, pertanyaan pertama yang keluar itu pasti sehat de? Gitu mba soalnya saya takut, trauma kalau bude saya kenapa-kenapa nanti saya sama siapa dan keadaanku kan kayak terpuruk ya mba jadi gimana sih aku terpuruk ya aku harus semangat missal aku kuliah ya harus semangat cepet lulus, harus cepet dapet kerja terus bisa membalas orangtua terus cari masa depan yang terbaik pokonya aku mau fokus sama diriku sendiri dulu wes mba, lebih giat lagi pokoe aku mau bude sama mbahku bangga, dadi yo aku meh nglancarke ngajiku, khatam, lulus sesuai target tepat waktu entuk kerjo sing bener wes.</p>
17.	P	Apa harapan yang ingin anda capai dalam hidup?
18.	DW	<p>Harapannya ya pasti sukses dalam artian juga lulus kuliah tepat waktu kalo bisa dapet kerjaan ya penghasilannya lumayan lah bisa membanggakan orangtua bisa memberi modal buat usaha lagi ya semoga tujuan utama kayak bisa mengkhatamkan al-quran juga ya bisa bermanfaat itu lah mba ga muluk-muluk</p>
19.	P	Apa suka dan duka yang dirasakan selama menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an
20.	DW	<p>Sukanya Ternyata senikmat ini ya mba bisa tau jawaban dari permasalahanku, soal e selama menjadi penghafal al-quran dan sering baca al-quran itu aku jadi tau makna yang sebenarnya, ini loh dalilnya. Terus juga kayak aku baca kayak cerita-cerita nabi siapa gitu ternyata nek cobaan ki ga nek nggone umat sing biasa koyok aku tapi sebener e juga dari dulu nabi pun cobaan e yo wes besar gitu mba jadi kayak aku merasa aku paling menyedihkan tapi sebener e dari dulu iku</p>

		nabi juga pernah merasakan sesuatu yang sangat menyedihkan gitu terus juga aku bukan orang satu-satunya yang merasa bersedih gitu yang punya masalah. Nek dukanya kayak masalah nambah hafalan iku aku sebener e punya target tapi ya iku maeng mba nek ga tercapai missal pas lulus udah khatam tapi realitanya masih tertinggal terus juga sulit banget untuk istiqomah kayak satu hari juga kadang ga nderes dan aku ngrasa berdosa banget. Terus kadang nek lagi ada masalah yang bener-bener berat juga jadi males ngapa-ngapain, males nambah hafalan, mungkin emang butuh waktu untuk menenangkan diri mba tapi ya harus tetap berjalan lagi.
21.	P	Menjadi mahasiswa santri penghafal al-quran ini mengganggu aktifitas kuliahmu ga?
22.	DW	Emm ga si mba nek menurutku soal e aku mikir e nek aku mencoba bicara sama diri sendiri ya mba ya allah sebener e waktumu iki 24 jam loh kamu pun kayak missal nggarap tugas serius 2 sampai 3 jam iku bisa selesai jadi kayak sebener e ga mengganggu tapi kamu sing males sebener e kayak mencoba bicara sama diri sendiri si mba jadi ga mengganggu.
23.	P	Besarnya dukungan yang diterima sebagai mahasiswa santri penghafal al-qur'an
24.	DW	itu aku ngrasa kehilangan banget, bapakku juga udah lepas tanggung jawab pas itu aku ngerasa sangat terpukul, berat banget. waktu itu aku kelas 3 SMA, mbah yang selalu dukung aku, selalu nyemangatin aku pokonya selalu ada, jadi pas mbah ga ada jadi ya memang mbahku itu yang selalu ada mba, Alhamdulillah masih ada budeku mba yang sudah nganggep aku anaknya sendiri, yang biayain aku sampai saat ini ya budeku itu mba, budeku sangat mendukung si mba

		selalu ada buat aku, jadi ya aku ngrasa didukung banget. Nambah semangat.sebagai orangtua
25.	P	Bagaimana kemampuan anda dalam menyesuaikan diri?
26.	DW	Aku orangnya cukup bisa gampang akrab sama orang mba, terus juga dari SMP udah mondok jauh jadi ya insyaallah kalo menyesuaikan diri apalagi dilingkungan yang baru itu ga sulit bagiku.

Transkrip wawancara subjek 3 (KA)

1. Wawancara subjek 3

Wawancara dilakukan pada:

Tanggal : 24 Februari 2024

Waktu : 09.00

Tempat :

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : KA

2. Hasil wawancara

No	Subjek	Verbatim
1.	P	Sebelum memulai, bisa ceritakan alasan apa yang membuat anda memilih untuk tinggal di pondok pesantren putri Mbah Rumi?
2.	KA	Ee milih mondok di pesantren ini sebener e ini opsi kedua si mba, dulu pengennya di ma'had tapi ko ma'had mahal terus juga ada tes masuknya. Terus ketemu temen-temen se almamater ternyata pada milih kesini jadi yaudah kesini aja bareng temen-temen juga
3.	P	Dorongan apa yang membuat anda untuk tertarik untuk menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an?
4.	KA	Dirumah udah ngafalin quran mba, jadi ya pengen nglanjutin gitu, takutnya nanti lupa kan kalo di kos, jadi milih di pondok dan nglanjutin hafalan. Sama orangtua juga disarain buat nglanjutin hafalan eman-eman katanya. Terus juga pengen khatam si mba
5.	P	Sudah berapa lama mba tinggal dipondok pesantren putri Mbah Rumi?
6.	KA	Kurang lebih sudah 6 tahun
7.	P	Selanjutnya, Apa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an?

8.	KA	Eemmm perbedaan e nek tak rasakke iku nganu mba dulu lebih ke los sih, nglakuin apa aja kayak ga punya batasan gitu, wong saya juga dulu ngafalin qurannya kan dirumah ya mba sama pak yai di kampung saya ga di pondok pesantren gitu jadi ya pergaulannya sama lah kaya anak-anak dikampung saya. Terus Alhamdulillah sekarang sudah mulai tertata si, mulai tau batasan-batasan dari segi pakaian juga lebih sering pakai rok, gamis gitu
9.	P	Situasi apa saja yang sudah dihadapi selama menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an?
10.	KA	Kalo situasi ya aku ngrasanya kayak Alhamdulillah mudah dalam menghafal tapi kalo untuk murojaahnya kadang lebih sulit gitu. Terus juga sebagai mahasiswa ya mba tentunya dengan tugas-tugas yang menumpuk gitu dulu sempet agak stress pusing, ini gimana buat setoran hafalan juga sempet kesulitan, pernah juga sampe dua hari itu aku setoran hafalan yang sama, di halaman yang sama, pas dulu semester awal kan masih jomblo ya mba hehe mikirnya malah kalo punya pacar kayaknya bisa lebih semangat deh, terus liat temen yang lain juga punya pacar sering di go food in juga kan mba, punya tempat cerita gitu, eh ga lama kemudian saya deket sam mantan saya dan akhirnya balikan lagi sama dia. Sempet bimbang juga mamang wong saya menjaga hafalan ko malah pacaran tapi ya jeneng e seneng ya tetep tak lakuin wae.
11.	P	Lalu, Apa situasi yang paling menekan selama menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an?
12.	KA	Hehe (tertawa kecil) baru aja nyeritain pacar-pacar. Nah ini mba awal mulanya aku kayak ngrasa beda dari aku yang dulu. kemaren pas semester 9 mbuh 10 ya lupa, itu aku putus mba sama pacarku itu. Dia milih orang lain dan nikah sama orang pilihannya itu sedangkan sama aku itu udah bertahun-tahun, sempet putus nyambung tapi mesti balik lagi. Pas itu aku sampe pulang kerumah hampir setahun aku dirumah, skripsi juga ga tak pegang sama sekali. Hafalan berantakan pol. Kaya hilang arah gitu wong umurku udah segini, ko ngalamin kaya gini, terus aku nikah e kapan gitu. aku dulu

		<p>liat e orang lain yang punya masalah koyo ngene, saiki ko menimpaku dewe, koyo ga nyongko ngunu, bener-bener gawe aku ga gerak, males juga, tapi nek aku ngene terus masa depanku gimana aku liat temen-temenku di sosial media ko sekarang ada yang udah sukses, udah kerja, asline insecure banget dengan keadaanku sing koyo ngene, balek neh aku ngeliat orangtuaku aku sedih mestine aku kudu iso bahagiake orangtua jadi gaoleh ngene terus. Sedih dan stress banget asline pas itu mba. Kayak aku ngrasa berdosa, nyalahin diri sendiri juga. saya sampai gabisa berpikir jernih, semuanya terlihat berantakan, masa depan saya belum jelas, kuliah belum lulus, skripsi juga ga tak pegang ini mba karena saya bingung banget, hafalan berantakan. Saya merasa malu sama diri sendiri dan keluarga saya mba karena umur saya sudah 25 tahun tapi malah mengalami kejadian seperti ini. Masih ada harapan kalau saya bakal balik sama dia tapi kok kenyataannya dia udah milih orang lain</p>
13.	P	<p>Ya allah, ko tega ya mba bisa milih orang lain gitu. Lha mba kan hampir setahun itu dirumah, ga dicariin sama temen-tememnya?.Lalu, Bagaimana relasi mba dengan para santri yang lain, dengan pengurus dan juga pengasuh pondok pesantren putri mbah rumi?</p>
14.	KA	<p>Ya pas aku dirumah itu temen-temen pada nanyain kabarku. Aku kan ganti nomor dan emang kaya menghilang gitu dari sosial media, buka wa aja seperlunya. Tapi ya temen-temenku selalu nanyain kabarku selalu nyemangatin Alhamdulillah hubungan sama temen-temen yang lain baik. Kalo sama pengurus ya deket juga kalo yang seangkatan yang ga seangkatan ga begitu deket si. Sama bunyai ga gitu akrab soalnya lebih ke canggung dan sungkan gitu. Temen-temen yang lain juga ada beberapa yang kalo punya masalah cerita sama ibuk, dan respon ibuk selalu melegakan, selalu baik, nasehat-nasehat ibuk itu luar biasa sangat menengkan sebenarnya. Tapi aku malu kalo cerita sama ibuk.</p>
15.	P	<p>Bagaimana kemampuan anda dalam mengatasi berbagai masalah?</p>

16.	KA	Dengan bersyukur, mendekatkan diri sama Allah, ibadahnya dikencengin, bahagiain orangtua.mau banget sebenere aku nglupain dia, bangkit jadi lebih baik, fokus ke diri sendiri ngejar impianku, tapi kok ya sulit banget, aku tau semua butuh proses tapi kok lama. Dan aku juga bersyukur punya temen-temen yang baik, selalu nanyain kabarku meskipun aku bales chat mereka 3 hari lebih. Dan akhirnya aku balik kepondok dengan rutinitas seperti biasa, tapi masih berusaha untuk sembuh dan menerima. Dan aku juga bersyukur punya temen-temen yang baik, selalu nanyain kabarku meskipun aku bales chat mereka 3 hari lebih. Dan akhirnya aku balik kepondok dengan rutinitas seperti biasa, tapi masih berusaha untuk sembuh dan menerima. Aku sadar kalo masih banyak kurangnya dengan berjalannya waktu aku mau memperbaikinya
17.	P	Apa harapan yang ingin anda capai dalam hidup?
18.	KA	Harapannya ingin sukses pastinya, khatam 30 juz, bisa menjaga hafalan, membahagiakan orangtua juga, dapet suami yang luar biasa baik
19.	P	Amiin, qabul hajatnya njih mba, lalu kesadaran akan identitas diri menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an gimana mba?
20.	KA	Eemmm kalo dirumah itu sering ikut khataman-khataman gitu jadi ya seneng itung-itung nglancarin hafalan, murojaah juga. Pengennya selalu menjaga ayat-ayat al-qur'an tapi kadang kalo udah ada masalah eh lupa, suka nglamun gitu, butuh waktu juga gimana dong ya allah.
21.	P	Memang agak berat ya mba. Terus Besarnya dukungan yang diterima sebagai mahasiswa santri penghafal al-qur'an
22.	KA	memang dari orangtua disuruh tinggal dipondok pesantren soalnya biar bisa ngafalin qur'an juga, orangtua sangat support karena memang kalo tinggal dipondok bisa disiplin dan bisa ngaji. Kalo tinggal di kos orangtua sering khawatir mba. Jadi lebih tenang kalo nitipin anaknya ini ke pondok pesantren. Kalo pas ada masalah gitu sebisa mungkin orangtuaku ga tak kasih tau, jadi ya sedihnya aku pendem sendiri mba, curhat pas sholat,

		nangis pas rumah lagi sepi. Takutnya nambah beban orangtua kalo sampe tau.
23.	P	Bagaimana kemampuan anda dalam menyesuaikan diri?
24.	KA	Kalo menyesuaikan diri cukup mudah si mba, soalnya aku juga suka guyon orangnya, tapi anehnya pas kejadian kemaren, setelah putus itu saya lebih tertutup, ga kayak dulu gitu mba, sekarang lebih suka privasi dan temennya juga itu-itu aja, set bounderis lah istilahnya. Kayak percaya sama orang lain itu susah gitu sekarang.

Transkrip wawancara subjek 4 (PY)

1. Wawancara subjek 4

Wawancara dilakukan pada:

Tanggal :23 Februari 2024

Waktu : 10.00

Tempat : Pondok pesantren putri Mbah Rumi

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : PY

2. Hasil wawancara

No	Keterangan	Verbatim
1.	P	Sebelum memulai, bisa ceritakan alasan apa yang membuat anda memilih untuk tinggal di pondok pesantren putri Mbah Rumi?
2.	PY	Alasan ekarena selama 12 tahun kan aku sekolah e umum si mba dan tidak ada basic agama, koyone nek masuk uin tanpa mondok bakal kaget banget ngerti makul e koyo ngunu, dan iku salah satu alasan e mba, terus nek ngekos juga kayak lingkungan pergaulan e kedisiplinan e aku kurang mesti
3.	P	Dorongan apa yang membuat anda untuk tertarik untuk menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an?
4.	PY	Sebener e dari dulu bukan ga ada niatan menghafal al-qur'an tapi durung manteb wae ngunu, Cuma pas awal iku kan aku bareng e koncoku kelas survey di mbah rumi dan koncoku ikut e program tahidz, jadi ya saya akhirnya memutuskan untuk ikut tahfidz
5.	P	Sudah berapa lama mba tinggal dipondok pesantren putri Mbah Rumi?
6.	PY	4 tahun lebih

7.	P	Selanjutnya, Apa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an?
8.	PY	Sebelum dan sesudah, sebelum e ee sebelum e kan aku ikut ngajian di tpq tok dan iku ngajine juga kurang dibener e masalah tajwid e Alhamdulillah di pondok ini diajarin ilmu tajwid jadi sedikit demi sedikit bisa paham tajwid
9.	P	Situasi apa saja yang sudah dihadapi selama menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an?
10.	PY	Yang dihadapi selama menjadi santri tahidz suka dukane yaa, kalo sukane seneng liat temen-temen disiplin, nek ndelok koncone disiplin ndwe target iku rasane melu seneng, terus dukane lebih sering insecure koyo missal liat temenku yang background e santri dari dulu, orangtuane kyai terus nek liat kebelakang aku lebih insecure dan kurang bisa menerima takdir missal kenapa aku mbiyen ga ngene kenapa aku kawet mbiyen ga nglakoni ngene , sering ngunu mba. Tapi ya gimana lagi mba tak syukuri aja soal e nk ga bersyukur mesti mengeluh terus, terus intine Alhamdulillah bisa diberi keistiqomahan sampai detik ini merasakan apa yang dulu ga terbayang bisa sampai dititik ini, ini hal yang sangat perlu tak syukuri mba iso mondok, cedak kaleh bu nyai, bisa sampai dititik ini itu ga pernah terduga sama sekali. wong orangtua saya juga orang awam jadi aku sangat butuh ilmu agama seperti ini, terlebih aku iso belajar dan menghafal al-qur'an meskipun sulit tapi itu hal sing wajib tak syukuri.
11.	P	Lalu, Apa situasi yang paling menekan selama menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an?
12.	PY	Karena masih santri pemula ya jadi lebih ke pertemanan mba, soal e nek pertemanan aku dari dulu pas ngerti koyo gambarane nek pondok ternyata ga seperti yang tak bayangkan, nek ngertine seko njobo kan cah pondok bener-bener ketok apik kabeh mba,

		<p>koyo missal ga ono maling lah sing ghosob sandal lah ternyata yo ono wae, jadi itu termasuk culture shock ku mba. Terus kalo dari keluarga juga ada sedikit permasalahan pas pertama kan aku ngomong ke orangtua kalo diterima di UIN dan aku ngomong kalo mau mondok, tapi orangtuaku ga dukung pas itu soal e takut gabisa bagi waktu, tapi terus aku berusaha meyakinkan orangtua dengan emmm intine gambaran kalo jadi anak kos ki uripe ngene ga ada kedisiplinan, ga ono sing ngilingno, ibadah juga kurang kalo tinggal dikos dibanding tinggal di pondok terus aku masih berusaha meyakinkan bapakku sampai akhirnya aku tinggal di pondok pesantren putri mbah rumi ini mba. Terus juga ditengah-tengah skripsian, bener-bener lagi stress banget aku pas curhat sama orangtua itu respon e orangtua malah disuruh fokus skripsian aja ngajine kon ngurangi dan iku hal yang paling menekan menurutku sampe aku nangis-nangis, soal e kan nek ngaji malah tambah pengetahuan kan mba terus hafalanku juga bisa tambah lancer tapi kok respon orangtuaku kayak gitu, jadi agak kecewa, ya kembali lagi karena background orangtuaku juga umum semua dan keluargaku ga ada yang mondok jadi lebih mementingkan kuliah e</p>
13.	P	<p>Lalu, Bagaimana relasi mba dengan para santri yang lain, dengan pengrus dan juga pengasuh pondok pesantren putri mbah rumi?</p>
14.	PY	<p>Nek hubungan dengan temen-temen dipondok ya Alhamdulillah baik Cuma nek awal-awal mondok masih kaget dengan lingkungannya masih kaget dengan karakter santri-santrinya ternyata oh watak e wong ki ternyata gaiso disama ratakan tidak bisa menjadi seperti apa yang aku inginkan ya berusaha menerima orang lain berusaha introspeksi diri juga nek misal ngerti oh orang itu suka egois jadi aku jangan sampe suka egois jangan suka marah-marah ya kembali lagi. Tapi nek aku mikir</p>

		<p>gitu kadang aku juga ngrasa nek aku lebih baik dari orang itu gitu mba jadi ya gimana harus bisa ngontrol. Terus kalo hubungan sama pengurus yo biasa sig a ada masalah juga yang terlalu dekat juga ga terus kalo sama ibu nyai eee lumayan dekat soal e pas awal-awal mondok dulu pernah ada masalah berat banget dan iku bingung mau curhat ke siapa terus aku memberanikan diri curhat ke ibuk Alhamdulillah dapet solusi terus kadang sampe keterusan kalo ada masalah berat ya kadang eee minta nasehat ke ibuk, dulu soalnya aku santri baru jadi ngrasa kalo aku gabisa apa-apa intine aku gaiso opo-opo tapi pengen nggandol ibuk gitu loh mba</p>
15.	P	Bagaimana kemampuan anda dalam mengatasi berbagai masalah?
16.	PY	Eee aku nek pas kesusahan mesti cerito nk salah satu temenku dan saran-saran dari temenku itu tak lakuin dan aku mikir kalo kemaren yang tak lakuin itu salah yang bener itu gini. Jadi aku masih perlu orang lain mba untuk nyelesein masalahku karena aku masih susah ambil keputusan masih susah menyelesaikan masalah sendiri karena mungkin terbiasa curhat ke orang jadi kayak keterusan gitu mba
17.	P	Apa harapan yang ingin anda capai dalam hidup?
18.	PY	Eee fibrasine bisa menganu orang lain bisa membahagiakan orang lain
19.	P	kesadaran akan identitas diri menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an
20.	PY	Nek misalkan disuruh ngaji dirumah missal ngajar tpq atau apa gitu sebner e aku ngrasa masih belum pantas mba jadi ya harus e butuh waktu yang lebih lama lagi mondoknya, tapi umurku udah segini mba jadi ya kalau missal aku lulus kuliah tapi belum khatam ya gapapa saya nerima, karena emang kalo udah lulus disuruh boyong sama orangtua disuruh cari kerja.

21.	P	Besarnya dukungan yang diterima sebagai mahasiswa santri penghafal al-qur'an
22.	PY	Yaa itu tadi mba kalo dukungan yang tak terima mungkin harus ada prosesnya mba, karena awalnya emang ga di bolehin mondok jadi ya harus merayu orangtua dulu. Tapi ada semangat dalam diriku dan Alhamdulillah lancar sampai hari ini
23.	P	Bagaimana kemampuan anda dalam menyesuaikan diri?
24.	PY	Penyesuaian diri emmm awalnya kesusahan si tapi seiring berjalannya waktu ya saya menyesuaikan diri dengan cara mendengar cerita temen-temen yang lain dari background mereka oh cah iki mbiyen e ngene berate yo menyesuaikan wae, belajar dari orang lain juga

Transkrip wawancara subjek 5 (E)

1. Wawancara subjek 5

Wawancara dilakukan pada:

Tanggal : 25 Februari 2024

Waktu : 13.00

Tempat : Pondok pesantren putri Mbah Rumi

Keterangan :

Peneliti : P

Subjek : E

2. Hasil wawancara

No	Keterangan	Verbatim
1.	P	Sebelum memulai, bisa ceritakan alasan apa yang membuat anda memilih untuk tinggal di pondok pesantren putri Mbah Rumi?
2.	E	Eee karena pilihan orangtua terus bisa lebih belajar ilmu agama gitu, kalo di kos itu orangtua khawatir terus juga biar bisa ngafalin al-quran juga jadi ikut program tahfidz disini
3.	P	Dorongan apa yang membuat anda untuk tertarik untuk menjadi Mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an?
4.	E	Karena emang mau ikut program tahfidz mba, udah tertarik mau ngafalin quran dari SMA
5.	P	Sudah berapa lama mba tinggal dipondok pesantren putri Mbah Rumi?

6.	E	Eeee dari 2020 berarti berapa tahun ya mba, kurang lebih 5 tahun lah
7.	P	Selanjutnya, Apa perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah menjadi mahasiswa santria menghafal al-qur'an?
8.	E	Kalo sebelum itu kayak ga begitu stress karena pas dipondok dulu kan emang fokus hafalan dan paling Cuma tugas-tugas sekolah biasa, kalo pas sekarang kerasa lebih berat soalnya tugas-tugas kuliah juga waduh susah banget mba, kadang lembur begadang sampe subuh dilanjut buat hafalan. Nek lagi stress banget ya aku izin ga setoran dulu, tapi eman.
9.	P	Situasi apa saja yang sudah dihadapi selama menjadi mahasiswa santri menghafal al-qur'an?
10.	E	Ee itu berinteraksi dengan mba-mba lain, soal e sebelum kesini itu jarang interaksi sama temen temen, dipondok dulu juga aku lebih suka sendiri. Aku takut kalo salah ngomong takut menyinggung perasaan orang lain, terus juga aku niatnya disini ngafalin quran jadi ya kalo bisa fokus itu sama kuliah
11.	P	Lalu, Apa situasi yang paling menekan selama menjadi mahasiswa santri menghafal al-qur'an?
12.	E	Masalahnya di aku sendiri si mba, aku orang e pemalu, takut gitu. malu aku mba, insecure, minder sama temen-temen yang lain, susah juga buat berinteraksi sama orang-orang jadi ga punya banyak temen, dipondok aja Cuma deket sama satu dua orang iku tok. Aku merasa asing dan milih buat diem, insecure aku mba. Jadi selama kuliah ini Cuma tak jalani aja ngikutin aja lah. Yang buat aku bertahan sampai sejauh ini karena dukungan hebat orangtua, jadi aku gamau ngecewain mereka. Disini fokus sama ngajiku dan nyelesein kuliah. Terus juga masalah ekonomi itu buat aku sedih mba, aku juga belum bisa bantu orangtua wong masih kuliah, jadi kalo ada bayar apa gitu pasti berat rasanya. Aku dulu itu mba pernah ngrasain, aku

		pernah hancur-sehancur hancurnya iku pas ibuku ga ono mba, koyok hampa ga ada semangat hidup. Tiba-tiba seneng nglamun, suka menyendiri sampe sering ditanya bapak kenapa?,... ya pokonya semenjak itulah mba aku ngrasa bedo, gamau makan berhari-hari, lebih tepat e sulit si, paling makan sekali sehari... nek pas ono siaran ngunu mba nek masjid, dodoku sesek eg, koyok opo iku jeneng e mba, de javu, ho o dejavu sakit banget rasane mba takut juga aku, langsung keinget ibuk.
13.	P	Maaf kalo boleh tau mba ditinggal ibuk pas usia berapa?
14.	E	Pas aku Mts mba kelas 1 mau kelas 2, terus pas aku kelas 2 MA kayaknya bapakku nikah lagi, tapi Alhamdulillah ibuku yang sekarang gemati sama aku mba, bersyukur banget aku ibuku ini saying banget sama aku sama bapak.
15.	P	Lalu, Bagaimana relasi mba dengan para santri yang lain, dengan pengurus dan juga pengasuh pondok pesantren putri mbah rumi?
16.	E	Kalo dengan temen-temen yang lain yaa (tertawa kecil) aku biasa aja mba ga gitu deket juga, ngobrol seperlunya, sama mba-mba pengurus juga Cuma tau aja ga kenal banget, kalo sama bunyai saya pernah curhat jadi beliau tau saya insyaallah
17.	P	Bagaimana kemampuan anda dalam mengatasi berbagai masalah?
18.	E	Emmm sebener e aku takutan mba orang e kalo punya masalah sering berlarut-larut, tapi sekarang pas udah kuliah kan permasalahan semakin kompleks ya mba, jadi nek tak piker-pikir ngopo aku harus berlarut-larut dalam masalah terus yang ada aku malah sedih terus, bapakku juga sedih nek liat aku sedih mba, aku juga pernah sampe nyilet (melukai) tanganku soal e ben kroso sisan sakit e gitu mba. Akutu sakit tak bikin sendiri og seneng e, kayak greget sama diri sendiri kenapa harus malu, harus takut kalo berinteraksi sama orang gitu. Tapi aku berusaha pokoe ojo sampe ngene terus gitu takutnya juga berpengaruh nanti pas aku kerja.

19.	P	Apa harapan yang ingin anda capai dalam hidup?
20.	E	Harapan ya pengennya bahagiain bapak ibuk mba, dengan aku masuk kuliah tapi tidak sesuai keinginanku meskipun sering ngrasa sedih juga tapi kalo bapakku seneng aku kuliah jurusan ini ya why not? Aku harus tetap lanjutin sampai rampung. Aku seneng kalo liat senyum bapak, sama ibuk. Ibukku kan ibu sambung ya mba dari aku kecil itu udah ditinggal sama ibuk kandungku. Ibuk kandungku meninggal pas aku masih SD, jadi ya udah ga begitu inget gitu. Alhamdulillah ibuk sambungku banik banget sama aku sama bapak. Jadi aku pengen buat mereka bangga.
21.	P	kesadaran akan identitas diri menjadi mahasiswa santri penghafal al-qur'an
22.	E	Kalo dirumah aku sering diingetin bapak buat nderes, kan kalo main hp apalagi dirumah itu suka lupa baca al-qur'an ya mba, ancen terah e ndablek hehe, tapi sebisa mungkin aku jaga mba, insyaallah juga targetnya bisa khatam di pondok pesantren mabh rumi ini.
23.	P	Besarnya dukungan yang diterima sebagai mahasiswa santri penghafal al-qur'an
24.	E	Eee soalnya aku mondok disini juga disuruh sama orangtua jadi yaa manut orangtua karena memang aku keterima di uin ini kebetulan o mba, jurusan e juga aku ga srek, jadi ya daripada ga kuliah yawes tak jalani wae, sempet overthinking soal e aku ga begitu bisa bergaul, minder, insecure
25.	P	Bagaimana kemampuan anda dalam menyesuaikan diri?
26.	E	Eee sebenere radak sulit mba, aku itu susah buat komunikasi dengan orang lain aslinya, malu, gugup juga. Tapi aku berusaha. Alhamdulillah selama disini saya berusaha semampunya, sekarang sudah agak mendingan mba, kalo sama temens ekamar udah sering ngobrol juga, dulu aku sering nangis, sempet curhat sama ibuk

	(bunyai) juga, aku ini kenapa to? Gitu sempat heran juga ga kayak temen-temen yang lain yang bebas guyon gitu. Yaa aku berusaha mba.
--	--

VERBATIM TRIANGULASI I

A. INFORMASI TRIANGULASI

Nama	: Ibunyai Isnayati Kholis
Jabatan	: Pengasuh pondok pesantren putri Mbah Rumi
Pendidikan terakhir	: kuliah di UNWAHAS Semester 8 (tahun 2011)
Tanggal Wawancara	: 24 Februari 2024
Keterangan	:
Peneliti	: P
Subjek	: S

B. VERBATIM

No	Keterangan	Verbatim
1.	P	Assalamualaikum ibu...
2.	S	Walaikumsalam wr wb, gimana mba? Ada keperluan apa?
3.	P	Mohon maaf sebelumnya ibuk, saya izin mau wawancara dengan ibuk
4.	S	Oh ya yang kemaren izin penelitian disini itu ya, nggeh monggo

5.	P	Njih bu, jadi bagaimana tugas bu nyai sebagai pengasuh pondok pesantren putri Mbah Rumi
6.	S	Tugasnya ya sudah pasti membimbing para santri disini, mengajar, menasehati, mengingatkan kalau ada kelalaian dari para santri. Orangtua dirumah sudah menitipkan anak-anaknya disini supaya bisa belajar dan faham dengan ilmu agama dan tentunya juga supaya jadi pribadi yang santun berakhlaqul karimah.
7.	P	Apakah ibuk mengetahui permasalahan apa yang dialami subjek selama menjadi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an?
8.	S	Kalau untuk permasalahan sebenarnya ibuk ga begitu faham secara detail ya, jadi saya hanya mengetahui beberapa saja, ada yang memang pernah curhat mengenai permasalahannya baik masalah keluarga, pacar, teman sekamar di pondok dan lain-lain
9.	P	Oh njih bu, lalu bagaimana dengan subjek NJ?
10.	S	Mba NJ ini giat sekali, sering nderes, semangat dan lancar juga hafalannya, bapak ibunya juga sering sowan kesini. Tapi kalo tentang mba NJ secara spesifik ibuk gatau ya karena belum pernah ngobrol-ngobrol juga
11.	P	Ohh njih, Kalau dengan subjek DW bu?
12.	S	Mba DW ini juga pintar dan cerdas menurut saya, hafalannya juga lancar. Satu almamater dulu sama mba NJ. Eh sekarang di satukan lagi. Mba DW ini juga saya taunya sudah ga ada ibuk, dan tinggal sama bude sama mbah putri.

13.	P	Baik ibuk, kalo untuk mba KA, PY sama mba E?
14.	S	Wah nek mba KA ini saya ga begitu faham, tapi mba KA ngajinya bagus sekali, suaranya juga bagus, tapi masih belum lulus, sepertinya ini dia sudah semester paling akhir kalau ga salah. Nek untuk PY dia sering curhat, nangis-nangis juga, dia kadang merasa insecure sulit menghafal juga soalnya belum pernah mondok juga kan, tapi sepertinya sekarang sudah lebih baik. Kalau untuk mba E dia pemalu, katanya minder sama mba-mba yang lain gitu.
15.	P	O njih seperti itu bu, kalau boleh tau dipondok sini kegiatannya apa saja njih bu, terutama yang tahfidz
16.	S	Disini kegiatannya dari mulai ba'da subuh itu setoran hafaln yang tahfidz, kalo yang kitab tadarus al-qur'an, terus siangnya pada sibuk kuliah, organisasi, pas sudah di pondok ba'da maghrib dilanjut kegiatan muqojaah untuk tahfidz, terus ba'da isya' ada kajian kitab salaf sama saya
17.	P	Bagaimana harapan ibunya untuk masing-masing subjek yang saya teliti ini?
18.	S	Gini mba, saya kan ga begitu paham sama permasalahan mereka njih, jadi ya saya harap semoga santri-santri saya selalu dalam perlindungan Allah, selalu baik-baik saja, tawadu', berakhlak karimah, jangan lupa dengan marwahnya, selalu menjaga hafalannya, berbakti sama orangtua, sukses dunia akhirat

19.	P	Masyaaallah aamiin. Itu saja njih bu dari saya, mohon maaf apabila ada kesalahan dari saya, ada kurang-kurangnya
20.	S	Njih mba, semoga lancar skripsinya segera siding dan hasilnya memuaskan njih

VERBATIM TRIANGULASI II

A. INFORMASI TRIANGULASI

1. Nama : Ustadzah Fatim
2. Jabatan : Pengurus Pondok pesantren putri Mbah Rumi
3. Pendidikan Terakhir : S1
4. Tanggal Wawancara : 25 Februari 2024

Keterangan :
 Peneliti : P
 Subjek : S

B. VERBATIM

No	Keterangan	Verbatim
1.	P	Assalamualaikum ustadzah...
2.	S	Walaikumsalam wr wb, gimana mba? Panggil mba aja ya mba hehe
3.	P	Eh iya mba, Mohon maaf sebelumnya mba, saya izin mau wawancara ya mba
4.	S	Iya mba monggo, mau menanyakan apa
5.	P	Langsung saja njih mba, jadi bagaimana tugas mba Fatim sebagai ustadzah di pondok pesantren putri Mbah Rumi?

6.	S	Tugas saya di pondok nyimak hafalan mba-mba, untuk murojaah, terus setoran hafalan juga
7.	P	Apakah Mba Fatim mengetahui permasalahan apa yang dialami kelima subjek selama menjadi mahasiswa santri penghafal Al-Qur'an?
8.	S	Emm permasalahan kok saya ga faham ya mba, soalnya aku sama mba-mba disini ya sekedar kenal git terus kadang ya suka cerita-cerita tapi kalau untuk masalah pribadi yang saya tau Cuma beberapa aja dan itu yang emang cukup dekat mba
9.	P	Kalau untuk subjek NJ bagaimana ustadzah?
10.	S	Mba NJ aku ga begitu deket eg mba, Cuma tau aja dan ngobrol beberapa kali
11.	P	Begitu ya mba, Kalau dengan subjek DW?
12.	S	Mba DW aku kenal sih mba, sempet saling cerita juga kita, mba DW unu humble soalnya, maaf ya mba untuk mba DW setauku dia punya masalah dengan keluarga, terus juga ibunya udah ga ada dia tinggal sama bude nya. Itu mba setau saya
13.	P	Kalau subjek KA mba?
14.	S	Mba KA, emmm malah ga kenal saya mba. Mba KA ini baru balik pondok kayaknya beberapa bulan lalu, udah lama juga ga dipondok, dirumah lama kayaknya mba e ini, jadi saya ga begitu kenal, tapi mba KA ngajinya buagus, lancar, suaranya juga bagus mba.
15.	P	Kalau untuk subjek PY sama E mba?
16.	S	Walah Mba E ini tertutup banget kayaknya eg mba, jadi saya gatau, tapi Mba E sregep nderes og mba, semangat. Lah nek mba PY saya tau kenal juga, tapi setauku mba PY baik-baik aja og mba ga tau ketok nk

		ndwe masalah. Tapi ya itu mba, mba PY cukup sering absen ngajinya, katane hafalan e agak sulit butuh waktu lebih lama, dan kurang fokus katane.
17.	P	Oohh begitu ya mba, terus Bagaimana harapan Mba Fatim untuk masing-masing subjek yang saya teliti ini?
18.	S	Harapan ku ya mba disini kan juga kita sma-sama belajar, kadang juga bukan kadang si aku yo sering minta tolong di simakke mba-mba, terus banyak koreksi juga, jadi harapannya untuk kita semua disini semoga bisa khatam qur'annya, lancar bisa dijaga sampai akhir hayat, impiannya tercapai bahagia dunia akhirat berkah barokah semuanya mba.
19.	P	Aaamiiin, mba fatim sepertinya cukup itu saja yang ingin saya tanyakan, terimakasih sudah meluangkan waktunya njih mba, maaf kalu dari saya ada kesalahan yang disengaja maupun tidak.
20.	S	Iya mba sama-sama, sukses ya mba semoga diberikan kemudahan.

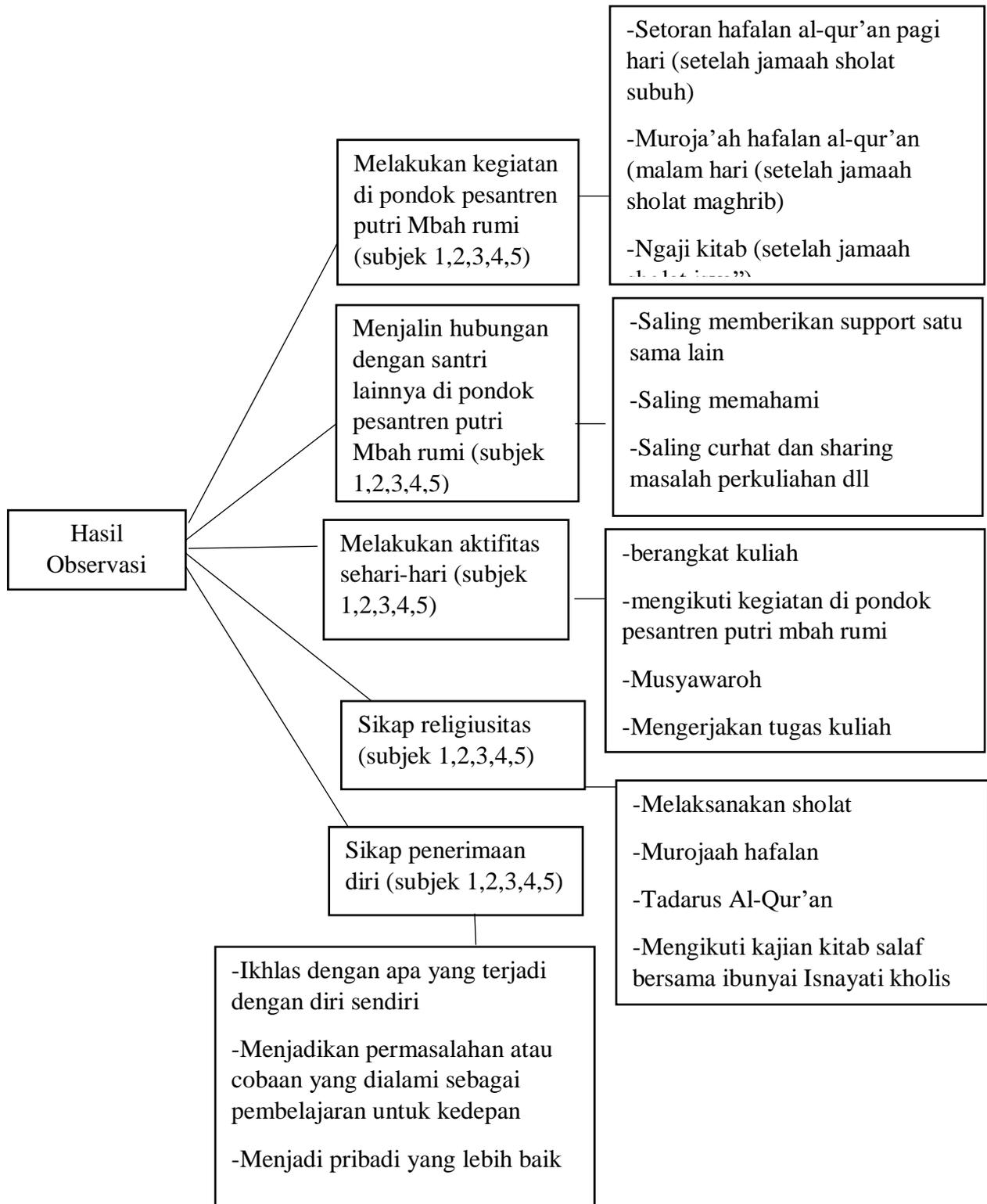
EKSPRESI YANG MUNCUL SAAT WAWANCARA BERLANGSUNG

Subjek	Observasi
Pertama (NJ)	<ul style="list-style-type: none"> -pada bagian awal wawancara subjek menyambut dengan senyuman hangat -ketika berbicara mengenai permasalahan yang dialami pada saat kejadian tersebut, subjek menampilkan wajah yang terheran-heran merasa tidak menyangka bahwa orang yang di percaya ternyata mengkhianatinya, sedih, dan intonasi suara yang terbata-bata -ekspresi senang ketika subjek menceritakan pengalaman masa lalu yang sudah dilalui dengan mantan kekasihnya -mata subjek terlihat berkaca-kaca ketika menceritakan orangtuanya yang berharap subjek bisa sukses dan menjadi <i>hafidzoh</i> (penghafal Al-Qur'an) -intonasi tegas dan tinggi ketika subjek menceritakan impiannya -menunjukkan ekspresi non verbal dengan menggerakkan kakinya serta menggerakkan tangannya selama proses wawancara berlangsung
Kedua (DW)	<ul style="list-style-type: none"> -menampilkan ekspresi senang ketika awal proses wawancara, humble

	<ul style="list-style-type: none"> -menceritakan setiap permasalahan yang dialami dengan berusaha tetap tegar -tertawa kecil, terheran-heran dan ekspresi tidak menyangka ketika menjelaskan kenapa dirinya mengalami beberapa cobaan dalam hidup dari mulai masih kecil sampai saat ini -mata subjek mulai berkaca-kaca ketika menceritakan mengenai orangtua dan keluarga -ekspresi senang dan intonasi tinggi ketika subjek menceritakan mengenai impiannya
Ketiga (KA)	<ul style="list-style-type: none"> -subjek terlihat menyesal dan sedih saat menjelaskan permasalahan yang dialami -subjek mulai menahan isak tangis ketika menceritakan mengenai orangtua, diri sendiri dan juga masalah yang dialami -ekspresi tersenyum ketika menjelaskan kenangan dengan mantan kekasihnya -intonasi tinggi ketika menjelaskan mengenai impiannya -ekspresi tersenyum dan mata yang berkaca-kaca ketika bercerita dukungan dari orangtua subjek

Keempat (PY)	<ul style="list-style-type: none"> -tersenyum ketika bercerita masalah yang ada dalam dirinya -merasa malu dengan menunjukkan ekspresi non verbal menutup wajahnya dengan tangan bahwa dirinya sering insecure dan sering stress karena kesulitan membagi waktu -suara terbata-bata saat menjelaskan kurangnya dukungan orangtua dalam menghafal Al-Qur'an
Kelima (E)	<ul style="list-style-type: none"> -subjek memalingkan wajah dan tersipu malu saat menjelaskan bahwa dirinya minder dengan teman-teman sebayanya -ketika bercerita mengenai permasalahan yang dialami mata subjek berkaca-kaca dan sempat mengusap air mata -ekspresi senyum ketika subjek bercerita tentang ayahnya, subjek sangat bangga dengan sosok ayahnya -subjek terlihat gugup dan terbata-bata saat menjelaskan bahwa dirinya merasa sulit dalam berinteraksi dengan orang lain -menunjukkan ekspresi non verbal dengan menggerakkan kakinya dan menggenggam kedua tangannya ketika merasa gugup

**HASIL OBSERVASI DINAMIKA RESILIENSI MAHASISWA SANTRI
PENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH
RUMI NGALIYAN KOTA SEMARANG**



Horisonalisasi Subjek 1 (NJ)

Ucapan subjek	Baris	Coding	Deskripsi Psikologis
aku diselingkuhin mba. Dan ternyata udah selingkuh lama dari awal pacaran sama aku. Dia itu baik banget loh royal juga, hampir semua yang aku mau diturutin eg mba,	12	Subjek merasa sedih, kaget, tidak menyangka ketika mengalami permasalahan tersebut	Aspek resiliensi: Pengaturan emosi – Trauma dengan lawan jenis karena perselingkuhan
ya gimana mba ekspektasi bisa nikah sama dia, yang tak kenal sebagai orang buaaik, ternyata ekspektasiku ketinggian, tapi ya tak ambil hikmahnya mba dari yang dulunya aku bergantung sama orang sekarang bisa lebih mandiri	16	Subjek mampu mengendalikan impuls yang datang dalam dirinya	aspek resiliensi pengendalian impuls- kemampuan dalam mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan yang muncul dari subjek
Eee kesadaran, Alhamdulillah kalo bisa tau ilmunya itu sedikit demi sedikit bisa belajar dari kesalahan juga. Menyadari kalo harus ada yang dijaga yaitu hafalan. Seneng juga soalnya aku berada dilingkungan yang tepat, di pondok, tiap hari ngaji, murojaah, kalau misal dirumah pasti udah stress banget mba.	20 16	Berusaha memperkuat diri dengan mengaji dan memperdalam ilmu agama, mendekatkan diri dengan Allah SWT	Aspek resiliensi : Religiusitas- Pengetahuan terhadap religiusitas

Kalo liat orangtua juga sedih masa aku harus berlarut-larut ngene terus mba, jadi ya sebisa mungkin aku bangkit lah.			
kok aku gini terus, umurku masih muda, ibuk bapakku belum tak buat bangga, aku gaboleh gini terus harus bisa melawan perasaan ini. Harapannya ingin sukses, khatam 30 juz, lulus sesuai target, dan bahagiain orangtua si mba	16 18	Kepedulian subjek dan rasa empati terhadap kedua orangtua	Aspek resiliensi: Empati- kemampuan terhadap naluri dan toleransi untuk memahami orang lain dan memahami kondisi orangtua
Bapak ibu selalu support mba, Alhamdulillah memberikan yang terbaik, selama ini jadi tempat aku pulang, jadi ya pokonya sebisa mungkin aku harus buat bangga bapak ibuk	22	Mendapatkan dukungan sosial dari orangtua	Aspek resiliensi: dukungan sosial- penerimaan positif terhadap dukungan sosial
Alhamdulillah bisa mondok di Mbah rumi dan melanjutkan hafalan al-qur'an, temen-temen disini juga baik-baik banget supportif.	4	Coping subjek dari rasa kesepian dengan cerita dan sharing bersama teman-teman	Aspek resiliensi: interaksi sosial- penerimaan positif terhadap hubungan sosial antar individu, kelompok dan masyarakat
Alhamdulillah sekarang aku udah bisa berdamai, menerima.	16	Mampu menerima kondisi yang telah terjadi	Semangat bertahan hidup:

<p>Sebenere masih proses sih mba masih berusaha menerima, jadi ya sedikit demi sedikit. Seneng juga soalnya aku berada dilingkungan yang tepat, di pondok, tiap hari ngaji, murojaah, kalau misal dirumah pasti udah stress banget mba.</p>			<p>penerimaan diri- pengetahuan akan suatu kondisi dan sikap individu dalam menerima segala kekurangan yang dialami</p>
---	--	--	--

Horisonalisasi Subjek II (DW)

Ucapan subjek	Baris	Coding	Deskripsi Psikologis
<p>dari mulai ibuku meninggal pas aku masih kecil, kakekku terus omku, belum lagi disusul dengan masalah keluarga, ekonomi dan lain-lain. Sampai sekarang kalo saya telfon orang rumah terutama budhe yang ngasuh saya, pertanyaan pertama yang keluar itu pasti sehat de? Gitu mba soalnya saya takut, trauma kalau bude saya kenapa-kenapa nanti saya sama siapa</p>	16	<p>subjek merasa sedih dan heran dengan permasalahan yang dialami</p>	<p>Aspek resiliensi: pengaturan emosi – kedukaan yang dirasakan karena kehilangan orang-orang terdekat</p>
<p>Terus juga kayak aku baca kayak cerita-cerita nabi siapa gitu ternyata nek cobaan ki ga nek nggone umat sing biasa</p>	20	<p>Memperkuat diri dengan melancarkan hafalan Al-Qur'an, murojaah, mempelajari sejarah Nabi</p>	<p>Aspek resiliensi: Religiusitas- pengetahuan</p>

<p>koyok aku tapi sebener e juga dari dulu nabi pun cobaan e yo wes besar gitu mba jadi kayak aku merasa aku paling menyedihkan tapi sebener e dari dulu iku nabi juga pernah merasakan sesuatu yang sangat menyedihkan gitu terus juga aku bukan orang satu-satunya yang merasa bersedih gitu yang punya masalah.</p> <p>semoga tujuan utama kayak bisa mengkhataamkan al-quran juga ya bisa bermanfaat itu lah mba ga muluk-muluk</p>	18	<p>dan mendekatkan diri kepada Allah SWT</p>	<p>terhadap religiusitas</p>
<p>harus semangat cepet lulus, harus cepet dapet kerja terus bisa membalas orangtua terus cari masa depan yang terbaik pokonya aku mau fokus sama diriku sendiri dulu wes mba, lebih giat lagi pokoe aku mau bude sama mbahku bangga, dadi yo aku meh nglancarke ngajiku, khatam, lulus sesuai target tepat waktu</p>	16	<p>Kepedulian dan rasa empati subjek terhadap orangtua</p>	<p>Aspek resiliensi: Empati- kemampuan terhadap naluri dan toleransi untuk memahami kondisi orangtua</p>

Horisonalisasi Subjek III (KA)

Ucapan subjek	Baris	Coding	Deskripsi Psikologis
itu aku putus mba sama pacarku itu. Dia milih orang lain dan nikah sama orang pilihannya itu sedangkan sama aku itu udah bertahu-tahun, sempet putus nyambung tapi mesti balik lagi. Pas itu aku sampe pulang kerumah hampir setahun aku dirumah, skripsi juga ga tak pegang sama sekali. Hafalan berantakan pol. Kaya hilang arah gitu	12	Subjek merasa kaget, sedih, dan kecewa ketika mengalami kejadian tersebut. Kondisi mental subjek cukup tertekan	Aspek resiliensi: pengaturan emosi-trauma dengan lawan jenis
Eemmm kalo dirumah itu sering ikut khataman-khataman gitu jadi ya seneng itung-itung nglancarin hafalan, murojaah juga. Pengennya selalu menjaga ayat-ayat al-qur'an	20	Memperkuat diri dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT	Aspek resiliensi: Religiusitas-pengetahuan terhadap religiusitas
Aku sadar kalo masih banyak kurangnya dengan berjalannya waktu aku mau memperbaikinya	16	Subjek mampu mengendalikan impuls yang datang dalam dirinya	Aspek resiliensi: pengendalian impuls-kemampuan dalam

tinggal dipondok bisa disiplin dan bisa ngaji			
---	--	--	--

Horisonalisasi Subjek IV (PY)

Ucapan subjek	Baris	Coding	Deskripsi Psikologis
Tapi ya gimana lagi mba tak syukuri aja soal e nk ga bersyukur mesti mengeluh terus, terus intine Alhamdulillah bisa diberi keistiqomahan sampai detik ini merasakan apa yang dulu ga terbayang bisa sampai dititik ini, ini hal yang sangat perlu tak syukuri mba iso mondok, cedak kaleh bu nyai, bisa sampai dititik ini itu ga pernah terduga sama sekali.	10	Mampu bersyukur dengan kondisi dan permasalahan yang dialami oleh diri sendiri	Faktor internal : Rasa bersyukur- kemampuan terhadap nikmat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT
nek ndelok koncone disiplin ndwe target iku rasane melu seneng, terus dukane lebih sering insecure koyo missal liat temenku yang background e santri dari dulu,	10	Mampu menerima cobaan yang terjadi dalam dirinya	Semangat bertahan hidup: penerimaan diri- pengetahuan akan suatu

<p>orangtuane kyai terus nek liat kebelakang aku lebih insecure dan kurang bisa menerima takdir missal kenapa aku mbiyen ga ngene kenapa aku kawet mbiyen ga nglakoni ngene , sering ngunu mba. Tapi ya gimana lagi mba tak syukuri aja soal e nk ga bersyukur mesti mengeluh terus</p>			<p>kondisi dan sikap individu dalam menerima segala kekurangan yang dialami</p>
<p>aku lebih insecure dan kurang bisa menerima takdir missal kenapa aku mbiyen ga ngene kenapa aku kawet mbiyen ga nglakoni ngene , sering ngunu mba. Tapi ya gimana lagi mba tak syukuri aja soal e nk ga bersyukur mesti mengeluh terus</p>	<p>10</p>	<p>Coping informan karena merasa insecure dengan teman-teman disekitarnya</p>	<p>Aspek resiliensi: analisis sebab-pengetahuan akan peran negative yang dirasakan</p>

Horisonalisasi Subjek V (E)

Ucapan subjek	Baris	Coding	Deskripsi Psikologis
Masalahnya di aku sendiri si mba, aku orang e pemalu, takut gitu. malu aku mba, insecure, minder sama temen-temen yang lain, susah juga buat berinteraksi sama orang-orang jadi ga punya banyak temen	12	Merasa minder, sulit berinteraksi sosial dan insecure dengan teman-teman sekitar	Aspek resiliensi: penerimaan diri- pengetahuan diri negatif atas ketidakberdayaan
juga pernah sampe nyilet (melukai) tanganku soal e ben kroso sisan sakit e gitu mba. Akutu sakit tak bikin sendiri og seneng e, kayak greget sama diri sendiri kenapa harus malu, harus takut kalo berinteraksi sama orang gitu. Tapi aku berusaha pokoe ojo sampe ngene terus gitu takutnya juga berpengaruh nanti pas aku kerja.	16	Mampu mengontrol diri ketika emosi	Aspek resiliensi: pengaturan emosi- kemampuan dalam mengendalikan dorongan dan tekanan negative
aku masuk kuliah tapi tidak sesuai keinginanku meskipun sering ngrasa sedih juga tapi kalo bapakku seneng aku	18	Menerima kekurangan yang ada dalam dirinya	Semangat bertahan hidup: penerimaan diri- penerimaan yang positif terhadap

kuliah jurusan ini ya why not? Aku harus tetap lanjutin sampai rampung			kekurangan yang dimiliki
Yang buat aku bertahan sampai sejauh ini karena dukungan hebat orangtua, jadi aku gamau ngecewain mereka.	12	Mendapatkan dukungan dari orangtua	Aspek resiliensi: dukungan sosial- penerimaan positif terhadap pemberian dorongan pada subjek dalam menghadapi masalah
dulu aku sering nangis, sempet curhat sama ibuk (bunyi) juga, aku ini kenapa to? Gitu sempat heran juga ga kayak temen-temen yang lain yang bebas guyon gitu. Yaa aku berusaha mba.	24	Mampu mengendalikan impuls yang datang dalam dirinya	Aspek resiliensi: pengendalian impuls- penerimaan yang positif terhadap perubahan dan keadaan

TABEL UNIT MAKNA SUBJEK I (NJ)

No	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Trauma	Perasaan takut, cemas, tidak menyangka ketika mengetahui kekasihnya berselingkuh Enggan bersosialisasi Menyalahkan diri sendiri
2.	Kesedihan	Perasaan sedih berkepanjangan, tidak menyangka, merasa kehilangan
3.	Semangat bertahan hidup	Mampu menerima kejadian yang dialami Bangkit dari trauma atas perselingkuhan yang dialami
4.	Faktor internal resiliensi	Murojaah hafalan Mendekatkan diri kepada Allah SWT
5.	Faktor eksternal resiliensi	Dukungan dari keluarga Memiliki hubungan yang dekat dengan santri-santri di pondok pesantren putri Mbah Rumi
6.	Aspek resiliensi	Regulasi emosi - Mampu dalam mengendalikan dorongan dan tekanan negative Optimisme - Percaya bahwa ada hikmah dalam setiap permasalahan Pengendalian impuls - Mampu bertahan dan menerima keadaan Analisis sebab - Menerima konsekuensi yang akan dihadapi seorang penghafal Al-Qur'an Empati

		- Ingin membuat bangga kedua orang tua dengan pencapaian-pencapaian yang diraih
		Efikasi diri - Memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa bisa mengkhataamkan Al-Qur'an dan lulus kuliah sesuai target yang sudah ditentukan
		Pencapaian (<i>reaching out</i>) - Berhasil bangkit dari kesedihan yang membuatnya trauma dengan lawan jenis

TABEL UNIT MAKNA SUBJEK II (DW)

No	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Trauma	Perasaan takut, cemas, tidak menyangka ketika ditinggal mati orang-orang tersayang
2.	Kesedihan	Merasa sedih dengan permasalahan keluarga yang berkepanjangan
3.	Semangat bertahan hidup	Mampu menerima permasalahan hidup yang dialami
		Mempunyai seseorang yang harus dibuat bangga dengan pencapaian yang diraihnyanya
4.	Faktor internal resiliensi	Membaca Al-Qur'an, murojaah hafalan, membaca terjemah Al-Qur'an dan mengambil hikmah dari setiap maknanya
		Mendekatkan diri kepada Allah SWT
	Faktor eksternal resiliensi	Dukungan dari nenek dan <i>bude</i>

5.		Memiliki hubungan yang dekat dengan santri-santri di pondok pesantren putri Mbah Rumi
6.	Aspek resiliensi	<p>Regulasi emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu dalam mengendalikan dorongan dan tekanan negative <p>Optimisme</p> <ul style="list-style-type: none"> - Percaya bahwa setiap permasalahan ada jalan keluarnya - Memiliki keinginan dan optimis dengan masa depan <p>Pengendalian impuls</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu bertahan dan menerima keadaan <p>Analisis sebab</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menerima konsekuensi yang akan dihadapi seorang penghafal Al-Qur'an <p>Empati</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap melihat seseorang yang memiliki permasalahan yang hampir sama dengannya, subjek mampu merasakan apa yang orang lain tersebut rasakan - Ingin membahagiakan nenek dan juga <i>bude</i> - Selalu memastikan orang-orang terdekatnya dalam keadaan baik-baik saja <p>Efikasi diri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an dan lulus kuliah sesuai target yang sudah ditentukan <p>Pencapaian (<i>reaching out</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berhasil bangkit dari kesedihan yang dialami

		- Mampu menerima kejadian yang sudah dialami
--	--	--

TABEL UNIT MAKNA SUBJEK III (KA)

No	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Trauma	Perasaan takut, cemas stress, dan tidak menyangka ketika kekasihnya menikah dengan orang lain
2.	Kesedihan	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa sedih berkepanjangan - Rasa kesepian karena perubahan yang dialami - Merasa stress, dan mengasingkan diri beberapa hari
3.	Semangat bertahan hidup	Mampu menerima permasalahan hidup yang dialami
		Membahagiakan kedua orangtua
4.	Faktor internal resiliensi	Kembali ke pondok pesantren, memperbaiki hafalan, dan murojaah hafalan
		Mendekatkan diri kepada Allah SWT
5.	Faktor eksternal resiliensi	Dukungan dari keluarga
6.	Aspek resiliensi	Regulasi emosi <ul style="list-style-type: none"> - Mampu dalam mengendalikan dorongan dan tekanan negative
		Optimisme <ul style="list-style-type: none"> - Akan ada hal baru yang datang dan jauh lebih baik
		Pengendalian impuls

		<ul style="list-style-type: none"> - Mampu bertahan dan menerima keadaan
		<p>Analisis sebab</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sempat tidak percaya subjek mengalami kejadian tersebut - Mengetahui konsekuensi seorang penghafal Al-Qur'an
		<p>Empati</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak mau melihat kedua orangtua merasa sedih
		<p>Efikasi diri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan waktu untuk bisa kembali seperti sebelum ditinggalkan kekasihnya
		<p>Pencapaian (<i>reaching out</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berhasil bangkit dari kesedihan yang dialami - berusaha menerima kejadian yang sudah dialami

TABEL UNIT MAKNA SUBJEK IV (PY)

No	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Kesedihan	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan insecure terhadap keterbatasannya dalam menghafal Al-Qur'an, butuh waktu yang cukup lama untuk bisa hafal satu halaman - Kesulitan membagi waktu
2.	Semangat bertahan hidup	<p>Belajar dari setiap kejadian yang sudah dialami</p> <p>Memiliki impian yang harus dicapai</p>
3.	Faktor internal resiliensi	<p>Berfikir positif</p> <p>Mendekatkan diri kepada Allah SWT</p> <p>Memiliki hubungan yang dekat dengan santri-santri di pondok pesantren putri Mbah Rumi</p>
6.	Aspek resiliensi	<p>Regulasi emosi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu dalam mengendalikan dorongan dan tekanan negative <p>Optimisme</p> <ul style="list-style-type: none"> - Percaya bahwa setiap permasalahan ada jalan keluarnya - Memiliki keinginan dan optimis dengan masa depan <p>Pengendalian impuls</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu bertahan dan menerima keadaan <p>Analisis sebab</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya dukungan dari orangtua untuk tinggal di pondok pesantren dan tidak mematahkan semangat untuk mengaji dan menambah hafalan

		Empati - Perasaan sedih ketika melihat teman atau orang-orang disekitarnya kesusahan
		Efikasi diri - Memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya
		Pencapaian (<i>reaching out</i>) - Berhasil bangkit dari kesedihan yang dialami - Mampu menerima kejadian yang sudah dialami

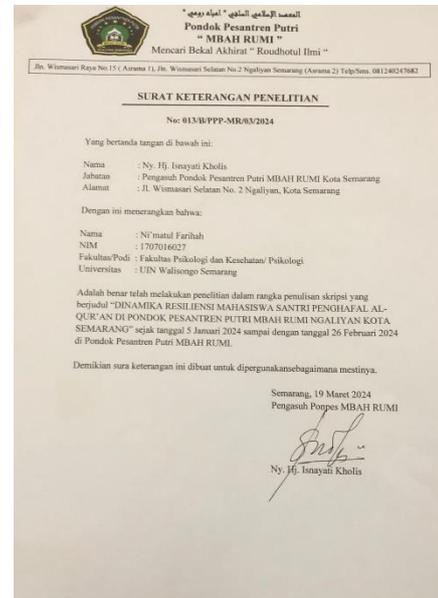
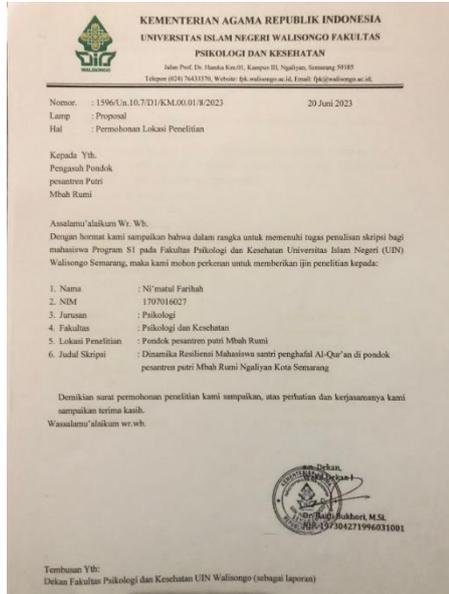
TABEL UNIT MAKNA SUBJEK V (E)

No	Unit Makna	Makna Psikologis
1.	Kesedihan	- Perasaan sedih merasa berbeda dengan teman-teman lainnya - Kesulitan dalam berinteraksi sosial - Perasaan sedih dan trauma ketika ditinggal mati ibu
2.	Semangat bertahan hidup	Orangtua yang harus bangga melihat pencapaiannya Memiliki impian yang harus dicapai
3.	Faktor internal resiliensi	Berfikir positif Mendekatkan diri kepada Allah SWT Memiliki hubungan yang dekat dengan santri-santri di pondok pesantren putri Mbah Rumi
4.	Faktor eksternal Resiliensi	Dukungan orangtua

5.	Aspek resiliensi	Regulasi emosi
		<ul style="list-style-type: none"> - Mampu dalam mengendalikan dorongan dan tekanan negative
		Optimisme
		<ul style="list-style-type: none"> - Percaya bahwa setiap permasalahan ada jalan keluarnya
		Pengendalian impuls
		<ul style="list-style-type: none"> - Mampu bertahan dan menerima keadaan
		Analisis sebab
		<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa permasalahan yang dialami ada dalam dirinya sendiri - Berusaha menerima keadaan
Empati		
<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali perasaan yang dirasakan orangtua 		
Efikasi diri		
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai 		
Pencapaian (<i>reaching out</i>)		
<ul style="list-style-type: none"> - Berhasil bangkit dari kesedihan yang dialami - Mampu menerima kejadian yang sudah dialami 		

• **Lampiran 3**

a. Surat Izin Penelitian dan surat keterangan sudah penelitian



b. Dokumentasi


 المعهد الإسلامي السلفي " امباہ رومی "
Pondok Pesantren Putri
" MBAH RUMI "
 Mencari Bekal Akhirat " Roudhotul Ilmi "
 Jl. Wisma Raya No.15 (Astram 1), Jh. Wisma Setan No.2 Ngalyan Semarang (Astram 2) Telp/Sms. 081240247682

JADWAL KEGIATAN PONPES MBAH RUMI 2024

Program	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	AHAD
Qobla Subuh	MUJAHADAH YAUMIYAH						
Ba'da Subuh	TAHFIZ KITAB	Setoran Hafalan Al-Qur'an	Setoran Hafalan Al-Qur'an	Setoran Hafalan Al-Qur'an	Setoran Hafalan Al-Qur'an	Setoran Hafalan Al-Qur'an	Ziarah ke Maqbaroh Tafzir Yaiti
Ba'da Dzuhur							Khotaman TQN
Ba'da Maghrib	TAHFIZ KITAB	Muroja'ah Mansawarah Nahwa	Tasmi' bil Ghaib Mansawarah Panatun Nisa'	Muroja'ah Maalid Diba'	Muroja'ah Nahwa	Tajwid dan Gharib Ta'lim Muta'allim Muroja'ah Sambung ayat Mukhtalaf Ahadis	
Ba'da Isya'	TAHFIZ KITAB	Safinatun Naja	Khitobah	Qom'ut Tughyan	Fanatan Nisa'	Pendalaman Tafzir Mannaqib	

Keterangan:

- = Kegiatan santri Tahfiz
- = Kegiatan santri Kitab
- = Kegiatan Gabungan
- Semua santri wajib bangun sebelum subuh dan mandi taubat
- Santri wajib mengikuti jama'ah Subuh, Maghrib dan Isya'
- Kegiatan santri haid ba'da subuh adalah imla', mahfidzot dan syi'ran Ngudi Susilo
- Santri yang tidak mengikuti jama'ah atau kegiatan wajib izin kepada pengurus



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama : Ni'matul Farihah
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 01 Oktober 1998
3. Alamat : Alang-alang Ombo, 002/004 Sumberrejo,
Kec. Donorojo, Kab. Jepara, Prov. Jawa Tengah
4. No. HP : 089643165610
5. Email : nimatulfaricha@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
2. MI Miftahul Huda 01 Sumberrejo
3. Mts Miftahul Huda Sumberrejo
4. MA I Attanwir Talun Bojonegoro

C. Pendidikan Non Formal

1. TPQ Miftahul Jannah
2. Pondok Pesantren Attanwir Talun Bojonegoro

D. Pengalaman Organisasi

1. Departemen Dakwah PR IPPNU Sumberrejo 2018-2020
2. Ketua PR IPPNU Sumberrejo 2021-2023

